A Love For Raka

Written by:

Richa Sabiyla

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

A LOVE FOR RAKA

RICHA SABIYLA

Copyright © 2019 by BEEMEDIA

Diterbitkan oleh:

Penerbit Bee Media
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim
61151
FB: CAHYA INDAH
IG: BEEMEDIA47

TEAM BEE MEDIA:
Penyunting: SETYYA
Tata letak: ENGGAR PUTRI
Desain Cover: LANAMEDIA

Cetakan Pertama : November 2019
Jumlah halaman : viii + 232 halaman

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Bismillah.

Alhamdulillah, akhirnya selesai juga. Novel yang keempat dan ketiga yang saya kirimkan ke Penerbit Bee Media ini benar-benar sesuatu bagi saya, karena dulu pikiran saya membuat novel itu pasti sulit karena banyaknya lembar. Ternyata semua kalau ada keinginan, pasti ada jalannya, meskipun saya sadari masih banyak kekurangan di sana-sini. Banyak kelemahan juga.

Namun tak lupa rasa syukur saya haturkan kepada Allah ta'ala yang tentu saja memberi saya banyak sekali nikmat, di antaranya kesehatan dan waktu luang sehingga saya bisa merampungkan novel yang keempat ini dengan judul '*A Love for* Raka'.

Yang selanjutnya, *shalawat* serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi kita Muhammad, yang mana telah menunjuki kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang dengan adanya *ad-dinul islam.*

Terima kasih juga saya ucapkan kepada suami dan anak-anak yang menjadi pendorong semangat saya dalam menulis.
Meski beberapa kali diomeli karena berkurangnya waktu *family time* --sibuk corat-coret cerita.
Terima kasih juga kepada para pembaca cerita saya di *wattpad* yang mana komentar kalian sangat berpengaruh pada semangat saya dalam menulis.

Akhir kata, saya hanyalah hamba yang ingin menuangkan cerita lewat untaian kata.

Wassalam,

Richa Sabiyla

Daftar Isi

Kata Pengantar ~ iv
Daftar Isi ~ vi
Prolog ~ 1
Bag. 1 – Aurora Zavierus ~ 5
Bag. 2 – Rakasa Adhitama ~ 11
Bag. 3 – Warisan ~ 18
Bag. 4 – Korupsi ~ 25
Bag. 5 – Awal ~ 33
Bag. 6 – Pertemuan ~ 40
Bag. 7 – Aneh ~ 47
Bag. 8 – Terkejut ~ 54
Bag. 9 – Siapa Dia? ~ 63
Bag. 10 – Idiot Guy ~ 70
Bag. 11 – Rara? ~ 77

Bag. 12 – Misterius ~ 82
Bag. 13 – Pemain Baru ~ 90
Bag. 14 – Tari ~ 98
Bag. 15 – DNA ~ 105
Bag. 16 – Jonathan Lee ~ 114
Bag. 17 – Jijik ~ 122
Bag. 18 – Lamaran ~ 132
Bag. 19 – Menyerah ~ 140
Bag. 20 – Baby Jennifer ~ 148
Bag. 21 – Papa Kandung Raka ~ 155
Bag. 22 – Abraham ~ 164
Bag. 23 – Rakasa Lee ~ 171
Bag. 24 – Kemarahan Ambar ~ 183
Bag. 25 – Korban Keserakahan ~ 190

Bag. 26 – Luka Lain ~ 196
Bag. 27 – Game Over ~ 202
Bag. 28 – Kehilangan ~ 207
Bag. 29 – After ~ 215
Bag. 30 – Endang Boo
(End) ~ 223
Epilog ~ 228
Tentang Penulis ~ 231

Prolog

Aurora membelalakkan matanya mendengar perkataan lelaki di depannya. *Apa? Putus?*

"Apa maksud kamu, Ren?" tanya Aurora berang.

Rendra hanya bisa memandang Aurora dengan pandangan bersalah. Sudah hampir dua tahun mereka berpacaran dan bahkan akan bertunangan. Aurora juga sudah kenal dengan orang tua dari Rendra, bahkan dengan ibunya saja Aurora sering menemani Tante Wilis berbelanja di Mall atau pergi ke salon. Tapi sekarang?

"Maaf, Ra. Aku nggak bisa lagi ngejalanin

hubungan ini. Kita jadian baik-baik dan putus pun juga dengan baik-baik."

"Tapi kenapa, Ren? Apa salah aku?"

"Kamu nggak salah, Ra."

"Kalau begitu salah itu ada di kamu?"

Rendra hanya diam tak bisa berkata-kata.

"Jawab, dong!" kejar Aurora.

"Maaf, Ra. Aku nggak bisa lagi sama kamu," lirih Rendra.

Satu minggu, tak perlu waktu lama-lama. Hanya satu minggu akhirnya Aurora tahu ada apa dengan Rendra. Masalah apa yang membuatnya mencampakkan Aurora.

Mantan pacar Rendra kembali.

Ok, itu alasan yang sangat keterlaluan. Jadi, selama ini Rendra tidak pernah memandang Aurora dengan sepenuhnya. Ada sang mantan yang masih merajai hati Rendra.

Mungkin kata berengsek atau kata makian lain masih kurang untuk ukuran makhluk tengik seperti Rendra. Astaga ....

Aurora menegakkan punggung, diedarkan pandangannya ke seluruh sudut dalam ruang kerjanya. Kesibukannya membuatnya tak bisa keluar dan

melabrak makhluk menjengkelkan itu. Ada banyak berkas serta dokumen yang belum dia periksa. Sekretaris yang satu sedang cuti, sedangkan yang satu lagi sedang makan siang entah ke mana.

Aurora kesepian, selalu seperti ini, sejak dulu dia kesepian. Terlahir sebagai ahli waris sebuah perusahaan besar membuatnya tak punya banyak waktu untuk bersosialisasi dengan sekitar.

Jadi ketika ada lelaki yang menyatakan menyukainya, Aurora pasti langsung memberinya lampu hijau. Ya, agar kesepian yang dia rasakan berkurang.

Namun bukannya berkurang, selama ini dia malah merasakan sakit. Selalu dicampakkan, selalu tak diinginkan. Berkali-kali dia ditinggalkan karena banyak alasan--selingkuh, karena harta, *gay*, dan terakhir gara-gara sang mantan pacar Rendra yang kembali lagi. *Shit*!!

Apa tidak ada kesempatan untuk dia bahagia? Ayolah ... di dunia ini pasti banyak sekali laki-laki. Tak perlu tampan, tak perlu kaya, yang dia butuhkan lelaki itu setia dan mencintainya sepenuh hati.

Itu tidak terlalu muluk, 'kan? Aurora ingin dicintai.

Tapi sepertinya cinta adalah barang mewah yang sangat sulit untuk didapatkan bagi Aurora. Adakah lelaki yang akan mencintainya dengan tulus?

Itu yang menjadi pertanyaan Aurora selama ini.

♥♥♥

Rakasa Adhitama, itulah nama yang diberikan oleh bibi jauhnya. Tidak diinginkan orang tuanya membuat dia menciptakan dunianya sendiri, bersama komputernya.

Jika manusia berinteraksi dengan sesamanya secara fisik, dia hanya perlu *log in* pada akunnya dan merajai dunia tak kasat mata bernama *dark net*.

Dunia yang tidak akan menghakiminya, dunia yang akan tetap menerimanya.

♥♥♥

Bag. 1
Aurora Zavierus

Aurora menegak gelas ketiga dari *wine* yang sedari tadi dia minum. Dia tidak mempedulikan tenggorokannya yang terasa panas, atau pandangannya yang mengabur. Gadis cantik itu hanya ingin melupakan sejenak saja rasa yang menyiksa hati dan pikirannya. Selama ini dia tidak pernah tahu rasa dari

minuman beralkohol. Tapi, biarlah malam ini dia melepas semua aturan. Menanggalkan pikiran dan jiwanya. Hanya malam ini ....

Setelahnya dia akan melalui hari-harinya seperti biasa, menenggelamkan diri di antara tumpukan dokumen dan kesibukan *meeting*.

Hanya malam ini, batinnya menjerit. Bahkan lolongan nestapa dan sayatan pengkhianatan itu masih sangat terasa meski dia hampir kehilangan kesadaran.

"Je ... ka-ta-kan! Apa salahku ... Je?" teriaknya yang terendam bisingnya musik di *Club* malam itu. Hingar bingar dan dentuman musik bersatu dengan teriakan ratusan manusia yang memenuhi G&B *Club*. Tak jelas lagi siapa yang menjerit, siapa yang tertawa, siapa yang menangis.

"Ra, kita pulang. Lo udah mabuk, Ra," ucap gadis yang duduk di seberang meja dari tempat Aurora duduk. Jennifer Steven, gadis cantik sahabat Aurora sejak kecil. Dia yang tahu bagaimana hidup Aurora. Bagaimana kerasnya terpaan badai dalam hidup sahabat kecilnya.

"*No*, aku belum ma ... buk. Aku masih ... inget ba ... jingan itu, Je. Sa ... kit," racau Aurora lagi. Wajahnya yang biasanya sangat cantik itu kini nampak mengenaskan dengan jejak air mata, di mana-mana. Meski kecantikan itu tak luntur, hanya berantakan.

Sebagian lelaki akan mengatakan penampilan Aurora bertambah *hot* dengan keadaan ini. Terbukti

Jennifer melihat beberapa pengunjung pria menatap Aurora penuh nafsu. Seakan-akan Aurora adalah makanan yang lezat. Beberapa di antaranya sudah Jennifer tolak dengan tegas saat mereka menanda-tangani meja tempatnya dan Aurora berada.

Beberapa masih setia mengamati Aurora dan Jennifer dari tempat masing-masing. Ada yang mengerling menggoda, menatap tajam namun penuh undangan *sex*, atau sekadar menjilat bibir sambil memperhatikan Aurora dan Jennifer.

"Hai, Cantik, boleh aku temani?" Seorang lelaki dengan jas formal yang nampak mahal menyapa mereka.

Jennifer menghela napas lelah. Tidak ada habisnya pria yang mendatangi mejanya.

"Kenalkan aku Abraham Theodore. Pemilik PT.AT Jaya." Nada sombong dan bangga diri sangat terasa dalam kalimatnya. Jennifer lagi-lagi hanya mengembuskan napasnya lelah. Ingin hati mendengus, tapi dia masih sayang nyawa dan perusahaan keluarganya. Jelas AT Jaya bukan perusahaan abal-abal.

"*Sorry, Mister*, kami sedang menunggu jemputan dari pacar saya," ucap Jennifer halus. Sebisa mungkin dia berusaha menekan jiwa karateka-nya dan menerjang pria kurang ajar yang sekarang meremas pundaknya. Jika tidak, mungkin saat ini pria bernama Abraham ini sudah pingsan dengan jejak sepatu *heels* di wajahnya.

"Oh, bagaimana dengan temanmu ini? Aku akan dengan senang hati mengantarkannya pulang jika nanti pacarmu datang, Nona."

Dasar laki-laki, batin Jennifer sebal. "*Thanks*, tapi saya pikir Anda tidak perlu repot-repot karena saya dan teman saya tinggal bersama. Kami seperti saudara." Jennifer meringis karena berbohong.

"Jenn, mana minumnya?"

Jennifer memijit pelipisnya lagi mendengar gerutuan Aurora yang sedang mabuk. Bagaimana dia membawa Aurora pulang jika Bayu belum juga datang? Sudah tiga puluh lima menit sejak dia mengirim pesan lewat ponselnya tapi ke mana laki-laki Itu? *Grrr*.

Dia berjanji jika lelaki itu tidak datang dalam waktu dekat, dia tidak akan memberikan jatah selama seminggu.

Aurora mencoba beranjak dari sofa yang dia duduki, namun rasa pusing membuatnya terjatuh dalam posisi tertidur menyamping di atas sofa. Hingar bingar *Club* malam ternama ini membuat pusing di kepala Aurora semakin pusing.

"Ra, sabar. Kita tunggu Bayu dulu." Jennifer sudah berada di sampingnya dengan mencekal lengan Aurora agar tidak terjatuh dari sofa dan membantunya duduk.

"Pusing, Jenn."

"Salah siapa coba, sok-sokan minum alkohol. Tahu nggak pernah nyentuh minuman begituan," omel Jennifer kesal. Dia tahu sahabatnya ini frustasi. Tapi lari pada alkohol bukanlah jalan yang baik. Untung saja tadi sore Jennifer memaksa ikut saat Aurora bilang akan pergi ke *Club* malam. Jika tidak, sudah pasti sekarang Aurora sudah kehilangan keperawanannya. Dengan kecantikan, tubuh *sexy* yang terbalut *dress* hitam minimnya menampakkan seluruh lekukan tubuhnya yang sintal dan menggoda--dapat dipastikan Aurora akan menjadi target utama para lelaki di *Club* ini.

"Biar aku saja yang membawa temanmu yang cantik ini. Kamu bisa pulang dengan pacarmu jika dia sudah datang."

Oh ... my. Jennifer memutar bola matanya jengah. Ternyata lelaki hidung belang tadi masih ada di sini. Bahkan Jennifer tidak sadar akan kehadirannya.

"*Sorry, i'm late*." Baru saja Jennifer akan menolak tawaran lelaki tadi, saat Bayu--pacarnya sekaligus sahabat Aurora sudah datang.

"Bantuin dong, Yank!" Jennifer merasa kedua lengannya kebas menahan beban tubuh Aurora yang setengah sadar.

"Ck. Ra ... Ra ...." Prihatin Bayu melihat sahabatnya. Sedikit banyak Bayu sudah tahu tentang cerita Rendra-Rendra itu. Untung saja Bayu baru pulang

dari *Singapore*, jadi lelaki brengsek itu bisa selamat sementara ini.

Tapi nanti, kita lihat, apakah dia masih bisa menghirup udara dengan kedua lubang hidungnya itu? batin Bayu menyeringai saat sudah memiliki segudang rencana untuk memberi pelajaran pada Rendra-Rendra itu.

Bayu dengan cekatan membopong Aurora dalam gendongannya. Sedangkan Jennifer membereskan barang-barang Aurora yang berserakan--ponsel, kunci mobil, bedak, *lipstick*, dan beberapa lembar kartu nama.

Tanpa menyadari sebuah kartu nama Aurora tertinggal di bawah meja, Jennifer segera mengikuti langkah Bayu menerobos manusia-manusia.

Sebuah kartu nama terlihat berkilat di bawah meja. Menanti seorang yang akan menemukannya.

♥♥♥

Bag. 2
Rakasa Adhitama

Di sebuah kamar sempit penuh debu nan pengap karena tidak adanya satu pun ventilasi, seorang lelaki tampan nampak menekuni sebuah buku tebal. Matanya fokus pada bacaan tanpa menghiraukan keadaan sekitar.

Di depannya, di atas meja terdapat tumpukan buku-buku yang sama

tebalnya dengan buku yang dia baca. Suasana masih sangat sunyi. Jam dinding yang bertengger di dinding ruangan itu baru menunjukkan angka dua dini hari. Bahkan suara detik jam dinding itu terdengar nyaring di suasana sunyi itu. Sepi sunyi yang menenangkan.

Sementara semua orang masih bergelung di balik selimut, lelaki itu tanpa lelah masih berkutat dan tenggelam dalam bacaannya. Menyibak lembar demi lembar dan menghayati baris demi baris, seakan tak ada lagi sesuatu yang penting selain buku itu.

Entah bacaan itu terlalu menarik atau memang lelaki itu memiliki daya tahan luar biasa.

"Nak, kamu belum juga tidur?" Seorang perempuan yang sudah berumur nampak mendekati lelaki itu. Langkah kakinya tegas namun sarat akan kelembutan.

Diletakkan tangannya pada pundak lelaki yang masih asyik membaca itu. Membuat lelaki itu tersentak.

"Ah ... Bu-Bu--Bulik ... kenapa ada di sini?" tanya terbata lelaki yang ternyata bernama Raka saat menyadari orang yang ada di sisinya.

Saat lelaki itu diam, dia nampak biasa dan normal seperti lelaki dewasa pada umumnya. Namun, saat berinteraksi dengan orang lain, nampaklah ada yang salah dengan lelaki itu. Wajah tampannya terlihat enggan menatap lawan bicaranya, bola matanya

bergerak-gerak mencari pengalihan--disertai gerak-gerik gugup dan canggung.

Seakan-akan takut jika dia dimarahi atau dihukum. Ada yang berkata dia terkena *peter pan syndrome*, ada juga yang berkata dia autis, ada lagi yang beranggapan keponakannya idiot. Tapi Bu Hasanahlah yang berani menjamin semua itu tidak benar. Keponakannya hanya mengalami trauma saat kedua orang tuanya menyiksanya habis-habisan. Siapa yang akan baik-baik saja saat masa kecil yang seharusnya berwarna pelangi malah terwarnai merah darah dan teriakan sakit akan luka.

"Kamu terlalu asyik membaca, jadi tidak sadar saat Bulik mengetuk pintu."

"A-ah ... maaf, Bulik. Bulik ... Bulik mau apa?" Wajahnya bergerak-gerak ke kanan dan kiri, gelisah. Matanya pun terlihat tidak fokus. Berbeda saat dia tenggelam dalam bacaan buku-buku itu.

"Bulik cuma ingin mengingatkan kamu untuk tidur. Ini sudah hampir subuh, Nak."

"Wah ... kalau ... kalau begitu ...," balas Raka memilin-milin ujung piyamanya dengan gugup, "kalau begitu Raka mau *salat* dulu, Raka mau doakan Ibu, doakan Bapak, doakan Mas Arya sama Mas Andi biar maafin Raka."

Pyaaaarr!!

Ada hati yang hancur saat mendengar kata-kata itu. Ada mata yang berkaca-kaca, ada wajah kaku ... milik perempuan paruh baya itu.

Wanita senja itu termangu dalam lamunannya. Mereka semua yang disebutkan tadi telah menorehkan luka begitu dalam yang hingga kini belum juga kering. Meninggalkan keponakan tampannya dalam derita dan trauma. Entah kenapa tidak ada yang bersimpati.

Orang-orang yang ada di sekeliling keponakannya hanya menganggapnya sebagai sebuah kesialan, terus menyiksa jiwanya hingga sulit untuk jiwa itu kembali.

Selama hampir tujuh belas tahun keponakannya tersiksa dengan bayang-bayang penyiksaan kedua orang tuanya. Menyalahkan dirinya sendiri dalam kanal berduri.

Wanita tua inilah saksi hidup dari segala peristiwa di keluarga itu. Umurnya bahkan lebih tua dari Ayah Raka.

"Kalau begitu, ayo, Bulik temani!" seru Bulik seraya membimbing lelaki itu penuh sabar menuju kamar mandi tanpa merapikan kekacauan di meja belajar anaknya yang bekerja merintis karir di Singapura.

Selama ini setiap Raka diusir dan tidur di luar rumah tanpa makan, Bibinyalah yang mengajaknya ke rumah. Menemaninya karena sejak suaminya meninggal dan Bayu--putra semata wayangnya mendapatkan

beasiswa ke *Singapore* beberapa tahun lalu, Bu Hasanah tinggal seorang diri.

Kadang dia menyayangkan perlakuan keluarga sepupunya itu. Istrinya matre serta anak-anaknya nakal. Kehadiran Raka dinilai oleh sepupunya hanya sebagai anak pembawa sial. Hadir di tengah krisis ekonomi keluarga kecil itu. Hidup yang sulit ditambah seorang anak lagi membuatnya hilang akal. Padahal anak adalah rezeki, banyak orang bertahun-tahun menikah tapi belum juga dikaruniai anak. Kebobolan adalah istilah yang sebagian orang-orang pakai untuk menyebut anak yang tak diharapkan. Sama seperti kehadiran Raka.

♥♥♥

Jennifer menatap tajam pada sosok yang kini menundukkan wajahnya di depannya. Sepasang matanya nampak berkilat mengerikan, tanpa mengalihkan pandangan dia mengangkat cangkir kopinya dan menyesapnya sedikit.

"*Blleeeh ... blehhh ...*, sialan panas!" umpatnya sambil menjulur-julurkan lidahnya. Lidahnya sekarang terasa kasar dan panas.

Aurora menggigit bibirnya agar tidak tertawa. Sejak setengah jam lalu Jennifer sudah memaksanya duduk di *single* sofa dan berlagak sebagai seorang Ayah galak yang sedang menghakimi anaknya.

Ayolah ... tak ada yang terjadi tadi malam. Jennifer dan Bayu berhasil membawa Aurora dengan selamat sampai kamarnya.

"Apa? Mau ketawa?"

"Nggak, kok."

"Gue tahu lo pengen ketawa," kata Jennifer cepat.

Dia harus merelakan tangannya sakit pagi ini gara-gara menahan tubuh Aurora di *Club* semalam.

"Dan juga gue tahu lo patah hati," sambung Jennifer lagi.

"Sakit hati," potong Aurora.

"Ya ... ya ... *whatever*. Pokoknya cowok kupret kayak si bego Rendra itu nggak pantes ditangisi. Ini pertama dan terakhir lo mabuk. Gue nggak mau lo salah jalan. Masih banyak cowok baik di dunia ini."

"Iya. Gue ngerti, kok. Maaf, ya, udah ngerepotin."

"Bukan masalah repotnya—em ... itu juga, sih, tapi masalah lo nggak tahan sama alkohol. Kalau tadi malam gue nggak maksain ikut, sekarang--pagi ini, lo pasti udah nggak *virgin* lagi."

"Iya."

"Kita berdua sayang sama lo, Ra."

"Iya."

"Lo kenapa dari tadi 'iya, iya' terus?"

"Ya habis lo dari tadi nggak ngasih kesempatan gue buat ngomong."

"Ah ... serah lo, deh."

"*Okay*, Jenny. Pokoknya gue bakal cari cowok yang cinta sama gue dan sayang selalu sama gue. Seperti apa pun dia, nggak masalah."

Jennifer berpikir sebentar, "Kalau dia gendut?"

Aurora mengangguk.

"Botak?"

Aurora mengangguk lagi.

"Miskin?"

Lagi-lagi Aurora mengangguk yakin.

"Bego?

Aurora terdiam. *Ya kali nanti anak gue jadi gendut, botak, miskin, bego, hidup lagi*, batinnya bermonolog.

Nggak! Nggak bisa gitu! Pasti ada yang bisa mencintai gue dengan tulus sampai mati tanpa harus menghancurkan masa depan keturunan gue. Kalau sampai keturunan gue dibully *gara-gara gue putus asa sama jodoh, pasti gue bakal merasa bersalah banget, 'kan, kalau hal itu jadi kenyataan?* Batin Aurora.

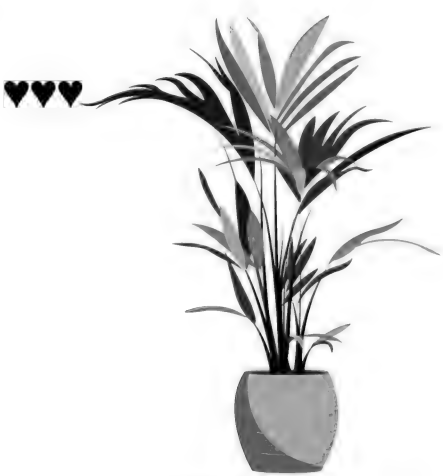

Bag. 3 Warisan

"Maaf, Tuan Harlan. Saya tidak bisa merubah bunyi dan isi dari surat wasiat itu. Percuma walaupun saya mau, surat wasiat itu tetap tidak bisa dirubah. Saksinya yang dihadirkan bukan hanya dua tapi lima, dan semua persyaratan alih nama itu tidak sederhana karena kalau sampai Nona Aurora meninggal, seluruh kekayaan peninggalan Tuan Raditya akan disumbangkan ke badan amal seluruh Negeri. Jadi,

hanya Nona Aurora yang berhak mengelola, menjual atau memberikan harta warisan ini pada seseorang selagi beliau hidup dan dalam keadaan sehat serta sadar disaksikan seluruh saksi yang hadir saat Tuan Raditya menuliskan wasiat. Juga harus tanda tangan, bukan sidik jari."

"*Arrrrgh*!! Kau tidak berguna."

"Lagi pula saya tidak butuh pengakuan Anda, apakah saya berguna untuk Anda atau tidak. Saya hanya menyampaikan isi ketentuan dari surat wasiat itu. Terima kasih atas kunjungannya. Saya tersanjung orang sesibuk Anda berkenan datang ke kantor saya," ucap pengacara keluarga Zavierus dengan tak lupa menyelipkan sindiran halus pada Harlan Prakasa, anak sepupu Tuan Raditya yang berarti paman jauh dari pihak ayah Aurora.

Sejak dulu dia tampak iri akan kekayaan pamannya, Raditya Zavierus. Ayahnya sendiri yang mana adik sepupu dari Radit adalah seorang yang pemalas dan suka menghambur-hamburkan uang. Seluruh warisannya sudah habis untuk hidup mewah. Sedangkan Tuan Radit lebih bisa mengembangkan aset dan harta miliknya, hingga dia mampu membangun perusahaan serta mendirikan cabang-cabang perusahaannya. Bukan salah Radit jika adik sepupunya dan keponakannya merasa iri. Berkali-kali Radit membantu mengentaskan keluarga adik sepupunya, tapi

karena sifat suka berfoya-foya dan malas yang mereka miliki semua bantuan dari Radit malah dianggap sebagai fasilitas gratis. Sampai sekarang pun Harlan merasa tetap memilki hak atas harta peninggalan Radit yang malah dia curahkan semuanya untuk cucunya. Bukan kepada almarhum anak semata wayangnya yang lebih memilih menjadi seorang dokter dan enggan meneruskan kepemimpinan Zavierus Group.

Nasib Zavierus Group bisa dibilang ada di tangan Aurora. Namun, kondisi Aurora yang seorang wanita membuat terciptanya kubu-kubu di perusahaan.

Ada kubu yang memihak Aurora sebagai ahli waris tunggal, ada yang memihak Harlan karena janji-janji kemewahan yang akan mereka dapatkan jika Harlan memimpin, ada kubu yang memilih diam tanpa memihak salah satu dan menjadi penonton. Siapa yang menang, maka akan mereka ikuti.

Tapi, tentu saja tidak ada yang bisa merubah isi surat wasiat Raditya selama pengacara yang menangani semua peninggalan Zavierus jujur.

♥♥♥

Apa yang dikatakan pepatah tentang bersakit-sakit dahulu, bersenang senang kemudian itu tidak berlaku bagi hidup Raka. Selalu sakit yang dia rasakan.

"Eh, Idiot! Bilang sama bapakmu yang bangsat itu, dia harus segera melunasi hutang-hutangnya padaku. Kalau tidak, siap-siap saja kalian kehilangan rumah ini. Dengar itu!" bentak seorang lelaki bertubuh besar dengan *tatto* yang memenuhi kedua lengan dan punggungnya pada Raka.

Raka bingung dan sedih. Apakah nasibnya memang seburuk ini? Tak dianggap oleh keluarganya sendiri. Dihina dan direndahkan orang-orang. Dia lelah.

Jika dia boleh jujur. Dia akan dengan lantang mengatakan dia lelah berpura-pura baik-baik saja. Dia lelah berpura-pura menjadi anak idiot.

Selama ini dia manahan diri untuk tidak membalas semua perlakuan orang terhadapnya. Terlebih kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya.

Dia memang tidak sekolah, tapi di banyak kesempatan sepupunya, Bayu--mengajarinya semua pelajaran yang diajarkan sekolah. Bisa dibilang Bayu adalah seorang agen ganda, belajar dan mengajar. Hanya Bayu yang tahu jika Raka baik-baik saja.

Dia juga tidak mungkin mengatakan Raka baik-baik saja pada orang lain, saat tahu orang tua Raka akan mengusir Raka.

Setelah kejadian naas bertahun-tahun lalu, Bayulah yang membantu Raka berpura-pura terkena trauma berat dan bertingkah seperti seorang idiot yang

mengidap *syndrome autisme* setelah keluar dari rumah sakit.

Dokter pun juga menyimpulkan seperti itu saat Raka terlihat histeris bertemu keluarganya tanpa melakukan pemeriksaan ulang yang jelas memakan biaya tidak sedikit. Mana mau kedua orang tuanya mengeluarkan uang untuk Raka. Bagi mereka, anak yang mereka miliki hanya dua. Tidak dengan Raka.

Akhirnya keluarganya tidak jadi mengusir Raka, yang selalu mereka katakan sebagai beban karena cibiran dan olok-olok para tetangga.

Warga kampung bahkan tak segan mengatai keluarga itu sebagai keluarga setan. Menganiaya anak sendiri karena tuntutan ekonomi. Ditambah juga bantuan dari dinas perlindungan anak yang datang ke rumah mereka, kasus penganiayaan itu akhirnya berakhir dengan keputusan Raka akan tetap tinggal bersama keluarganya dengan catatan tidak adanya kekerasan fisik pada Raka yang mereka nilai mengalami trauma berat.

Cukup membantu. Sejak itu keluarganya hanya diam dan tidak melukainya secara fisik. Namun, hinaan masyarakat yang mengatakan Raka seorang anak idiot menyulut kembali kemarahan dan sikap anarkis orang tuanya.

Semenjak Raka berumur tujuh belas tahun, Raka kembali mengalami siksaan fisik--pukulan, dilarang makan, tidur di luar rumah, atau bahkan disuruh pergi.

Raka sudah pernah berniat pergi dari kampung tempat dia dilahirkan. Tapi Bayu menasehatinya, membuatnya berpikir ulang. Lalu apa yang selama ini dia dapatkan?

Nothing!

Dulu Bayu pernah mengajaknya ke Singapura ikut bersamanya, tapi Raka merasa malu karena terus merepotkan Bayu. Cukup banyak dia berhutang budi pada Bayu, dia tak ingin menjadi beban, pun sekarang saat Bayu sudah mulai merintis karir di Ibukota.

Dia memang tidak sekolah, tapi jangan remehkan daya tangkap otaknya. Entah turunan dari mana, yang pasti segala hal yang dia pelajari akan tersimpan rapi di dasar otaknya tanpa terlupa. Bayu bahkan takjub ketika pertama kali menyadari kemampuan sepupunya.

Jika dilihat dari kedua orang tuanya, jelas otak Raka bukan turunan keduanya. Apa mungkin Raka anak pungut? Mana mungkin. Anak kandung saja mereka enggan memelihara, bagaimana nasib anak pungut?

Raka tidak ambil pusing hal tersebut. Dengan bantuan Bayu, diam-diam Raka membangun usahanya dalam bidang ilmu komputer. Melalui jarak jauh dia akan menyelesaikan semua permasalahan *klien* tentang perangkat *server* komputer. Jika harus melalui fisik, maka

Bayu akan memerintahkan salah satu bawahannya untuk pergi ke lapangan.

Ya, Bayu cukup sukses di Singapura. Dia sudah memiliki sebuah perusahaan sendiri dalam bidang arsitektur yang dia rintis sejak kuliah. Kini Bayu sudah memulai proses memindahkan perusahaannya ke Ibukota. Selain karena alasan dia lebih nyaman, juga alasan Ibu dan Raka. Semoga saja semua berjalan lancar.

♥♥♥

Bag. 4
Korupsi

Aurora mengerang perlahan, pekerjaannya tidak pernah selesai-selesai. Jarum jam di ruang kantornya sudah menujukkan angka tujuh.

Selepas *salat magrib* tadi dia kembali berkutat di mejanya. Ada banyak dokumen dan berkas-berkas yang harus dia periksa.

Arrghh!!

Kepalanya pusing. Tangan putih dengan jemari lentik itu meraih sebotol air mineral di sudut meja,

dengan agak terburu-buru dia meminum air mineral dari botol, dibantu dengan sebuah sedotan. Dia merasa kelaparan, siang tadi dia hanya mengganjal perutnya dengan sepotong *steak* daging sapi.

Di saat seperti ini dia merutuki nafsu makannya yang tidak ada habisnya. Tiba-tiba dia ingin memakan bakso yang berada di seberang kantor dengan kuah melimpah yang panas dan potongan lemak sapi yang menggiurkan. Pasti sangat nikmat kalau dinikmati di cuaca gerimis seperti sekarang, ditambah dua atau tiga sendok sambal cabe rawit. Hmm ....

Rasanya air liurnya akan menetes sebentar lagi jika dia tidak segera sadar.

Ukhhuk!

Karena kurang hati-hati, air di mulutnya tercecer membasahi kertas-kertas di meja kerjanya.

Dia menggerutu perlahan, lalu meraih tisu di dalam tas dan mulai membereskan kekacauan akibat kecerobohannya.

Satu persatu dia membersihkan percikan air yang membasahi kertas dengan hati-hati. Saat dia membersihkan sebuah kertas penuh angka, dia mengernyit melihat ketidakcocokan antara angka-angka. Satu kata yang terpikir olehnya, *korupsi*.

Aurora kembali duduk di kursi kebesarannya dan mulai mencoret-coret, mencocokkan setiap digit angka

dengan teliti. Melupakan khayalannya tentang bakso dengan potongan lemak sapi.

Selesai, ada uang yang hilang dalam jumlah besar. Bagaimana bisa? Secara sekilas laporan keuangan di tangannya tidak ada yang salah, tapi setelah diteliti ternyata tersembunyi gunung es yang siap menghancurkan kapal perusahaannya.

Dengan tergesa dia beranjak menuju lemari arsip dan mencari data-data laporan keuangan. Jangan sampai dia kecolongan.

Bughh!!

Tubuh Raka terguling beberapa langkah ke belakang, dan berhenti saat tubuhnya menabrak tiang di teras rumah. Tiga lelaki berbeda umur itu masih belum puas mengeroyoknya. Padahal darah sudah merembes dari mulut Raka dan lebam-lebam di banyak bagian tubuh Raka.

Bu Hasanah datang dengan tergopoh- gopoh bersama beberapa orang di belakangnya tak lama setelah Raka terjatuh. Beberapa nampak berseragam perangkat desa, Pak Lurah, Pak Bayan, beserta Pak RT juga nampak hadir.

"Hentikan!"

Langkah lelaki bernama Arya terhenti mendengar lengkingan suara itu. Ketiga lelaki beda usia yang tadi menyiksa Raka serempak menoleh ke arah rombongan yang dibawa Hasanah.

"Ada apa ini, Hardi?" tanya Pak Rozak selaku kepala desa kepada Ayah Raka.

Bu Hasanah segera menghampiri Raka yang terduduk lemah dengan meringis memegangi perutnya. Untung saja dia rajin olahraga, jadi pukulan-pukulan itu tidak begitu berarti. Hanya saja dia harus berakting lemah dan kesakitan.

Ah ... dia benci berakting seperti ini.

"Ini bukan urusan Pak Lurah. Ini urusan keluarga kami," jawab Pak Hardi angkuh. Dia memang terkenal angkuh dan seenaknya di kampung ini. Namanya terkenal seperti nama istrinya yang genit.

"Pak Hardi, apa pun masalah keluarga Bapak, sebaiknya dibicarakan secara kekeluargaan. Bukan dengan cara kekerasan seperti ini." Giliran Pak RT yang bersuara. Kadang orang-orang juga malas berurusan dengan Pak Hardi, tapi mau bagaimana lagi. Mereka terpaksa berada di sini berperan sebagai perangkat desa. Meluruskan masalah di tempat yang mereka pimpin untuk menghindari kerusuhan warga.

Beberapa saat yang lalu--Bu Hasanah dengan panik memanggil-manggil mereka semua yang ada di

Balai desa. Dia melaporkan Raka, si anak idiot sedang disiksa oleh Ayah dan kedua Kakaknya.

Untung saja Pak Lurah juga ada, hingga mereka serentak berbondong-bondong mengikuti Bu Hasanah menuju rumah Pak Hardi yang terletak empat rumah dari Balai desa.

"*Cih*! Kalian tidak bisa membantu apa-apa. Apa kalian tahu jika anak sialan ini selalu membuatku sengsara? Tahu, hah?"

"Tenang, Pak Hardi, tenang. Kita bicarakan baik-baik. Bagaimana jika bicarakan di dalam atau di Balai desa? Rasanya tidak enak jika kita menjadi tontonan warga begini." Pak Lurah mencoba menenangkan Pak Hardi yang emosi. Terlihat dari bagaimana urat-urat di leher Pak Hardi nampak menegang, dan rahangnya yang mengeras siap mengunyah siapa pun yang menentangnya.

"Ngapain jauh-jauh di Balai desa? Selesaikan di sini!"

Tidak sopan adalah kata paling pas untuk mendefinisikan sikap Pak Hardi terhadap para perangkat desa. Tapi mau bagaimana lagi, dia memang berwatak keras.

Pak Lurah beserta perangkat desa lainnya mengikuti Pak Hardi yang memasuki rumah kecil bercat krem. Di ruangan yang berfungsi sebagai ruang tamu,

Pak Lurah duduk, disusul orang-orang yang membantu proses penyelesaian masalah ini.

Beberapa waktu kemudian, Bu Tari datang dengan barang-barang belanjaanya. Bagi sebagian besar orang di kampung ini, sikap Bu Tari sangat keterlaluan--berfoya-foya dengan uang pinjaman dari rentenir.

"Ada apa ini, Pak?" tanya Bu Tari pada suaminya. Bingung akan keramaian yang ada di rumahnya.

Pak Hardi yang memang dasar memuja istrinya, menjawab dengan halus. "Pak Lurah mau ikut campur urusan kita, Bu."

"Ada apa, Pak Lurah?" tanya Bu Tari lembut, berganti ke arah Pak Lurah yang tampan. Meski sudah memasuki kepala empat, Pak Lurah masih gagah dan berbadan tegap.

Bu Tari meletakkan belanjaannya di meja makan kemudian bergabung dengan suaminya dan para tamu. Sudut matanya menangkap sosok Raka di pojok ruang bersama Bu Hasanah dalam keadaan babak belur.

"Kami semua kemari karena mendapat laporan bahwa Pak Hardi menganiaya Raka. Jika hal ini diteruskan, bisa jadi sampai berurusan dengan pihak berwajib karena kami tidak ingin Pak Hardi sekeluarga terkena masalah yang akan berakibat pada ketenteraman warga, jadi sebaiknya permasalahan ini diselesaikan secepatnya secara kekeluargaan."

"Ini tidak akan selesai. Dia itu idiot pembawa sial. Gara-gara dia, aku punya banyak hutang," lantang Pak Hardi menjawab soal Pak Lurah.

"Hentikan, Hardi! Kamu! Kamu pembawa sial itu. Mana ada gara-gara Raka, kamu punya banyak hutang karena kamu pemalas. Kamu dan istrimu suka menghambur-hamburkan uang. Sudah cukup Raka menderita. Biar aku yang memelihara Raka," geram Bu Hasanah.

Pak Hardi berserta istri dan anak-anaknya terlihat tersinggung mendengar kata-kata Bu Hasanah.

"Jangan lancang kamu, *Yu*. Raka itu anakku. Mau aku pukuli sampai mati, itu urusanku!"

"Raka akan tetap ikut aku. Kalian cuma bisa membuat dia menderita."

"Bayar dulu. Bayar biaya hamil, melahirkan, dan membesarkan Raka. Baru *Yu* Hasanah boleh membawanya." Tari ikut bersuara kemudian.

Para perangkat desa yang hadir terkejut mendengar hal itu. Mereka tidak percaya ada seorang Ibu yang tega menjual anaknya sendiri. Dunia benar-benar sudah *edan*.

Pak Hardi juga nampak setuju dengan syarat dari istrinya. Begitupun kedua anaknya yang *notabene*-nya adalah Kakak-Kakak dari Raka terlihat sumringah.

"Baik. Kalian memang manusia serakah, dengan disaksikan seluruh perangkat desa yang hadir, aku akan

memberikan kebun kopi dan sawah milikku pada kalian. Sebagai gantinya aku akan membawa Raka dan kalian tidak berhak lagi mengganggu hidup Raka."

"Baik. Ambil saja anak tidak berguna itu, *Yu*." Pak Hardi tersenyum puas. Permasalahan hutangnya akan selesai bahkan dia masih memiliki sisanya.

"Lalu bagaimana Bu Hasanah menghidupi Raka kalau semua kebun dan sawah Bu Hasanah diberikan kepada Pak Hardi? Ibu 'kan juga petani." Pak RT nampak kebingungan.

"Biar Bayu menjemput kami ke kota. Dulu saya *eman* sama kebun warisan Bapak waktu Bayu mengajak tinggal di kota. Sekarang biarlah saya merelakan warisan itu. Lagipula saya sudah tua dan Bayu tidak akan pernah menjadi petani. Kalau rumah dan kebun buah yang ada di belakang rumah, biar saya kontrakkan saja."

Pak Lurah dan beberapa perangkat desa yang hadir mengangguk-angguk tanda mengerti. Setelahnya mereka akan mengurus surat-surat balik nama dan juga surat pernyataan bahwa keluarga Pak Hardi tidak memiliki hak atas diri Rakasa lagi agar di lain waktu mereka tidak bisa mengganggu Raka kembali.

♥♥♥

Bag. 5
Awal

"Raka. Ayo, masuk dulu! Nanti Bayu pasti sebentar lagi sampai."

Bu Hasanah memanggil Raka yang sedang bermain-main di bawah pohon jambu air. Raka menunduk menekuri tanah yang ada dalam genggamannya.

Tanah tempat dia dilahirkan. Miris sekali. Hidupnya tak pernah diharapkan.

Saat Rakasa masih tepekur di bawah pohon,

sebuah mobil mewah berwarna *silver* berhenti tepat di depan rumah Bu Hasanah. Dari dalamnya seorang lelaki tampan dengan kaos putih dan jaket kulit menghiasi tubuh atletisnya. Wajahnya terlihat datar dengan kaca mata hitamnya yang menambah kesan seram dari penampilannya.

"Bayu. Alah, *Le ... Le*." Bu Hasanah berlari keluar rumah dan langsung menubruk tubuh tinggi di depan rumah.

Lelaki tampan yang ternyata adalah Bayu itu meringis mendengar panggilan ibunya. Ini abad ke berapa, sih, kok masih ada saja panggilan '*Le*'?

Sedangkan Raka yang melihat adegan itu dalam hati terkekeh sekaligus iri. Dia tidak pernah mendapatkan sebuah pelukan sayang seperti itu dari ibu kandungnya.

"Hai, Ka." Bayu melambaikan tangan menyapa Raka.

Plak!!

Punggung Bayu ditepuk oleh ibunya dengan keras. "*Mbok*, ya, kamu hampiri. Dari tadi dia jongkok di bawah pohon situ. Ibu khawatir kalau-kalau dia buang air besar di bawah pohon jambu," kata Bu Hasanah mencoba berkelakar.

Bayu tertawa terpingkal-pingkal mendengarnya. Bahunya naik turun dengan kedua tangan memeluk perutnya. Matanya menyipit dan mulutnya terbuka

lebar. Beberapa saat tawa itu belum juga berhenti. Raka yang mendengarnya hanya bisa memutar bola matanya malas.

Sedangkan Bu Hasanah sudah kembali memasuki rumah, membiarkan anaknya tertawa berguling-guling di halaman.

"Ka ... aduh, perut gue sakit, elaah." Bayu mendekati tempat Raka jongkok. Bukan untuk ikut-ikutan jongkok. Tapi matanya yang awas lebih memilih mengedar, mengamati buah jambu air yang bergelantungan dengan warna merah segar.

Huup!!

Bayu benar-benar memanjat pohon jambu air besar yang memiliki buah lebat. Tanpa kesulitan dia sudah berada di atas dahan besar.

"Pak Mahesa," panggilnya pada seorang lelaki yang dia pekerjakan sebagai sopir yang dia bawa ke desa. Lelaki dewasa yang dia maksud segera keluar dari mobil dan menghampiri majikannya.

"Pak Mahesa, tolong mintakan plastik pada Ibu. Bilang untuk tempat jambu air, nanti Pak Mahesa tolong tangkap jambu-jambunya!" teriak Bayu dari atas dahan. Matanya mengawasi mana saja jambu-jambu yang kematangannya mencapai 80%-90%. Jambu yang di pohon ini agak unik, meski kulit luarnya masih berwarna kehijauan tapi rasanya sudah manis.

Tak berapa lama Pak Mahesa keluar bersama Bu Hasanah dengan sebuah karung.

Astoge! Malah bawa karung Ibu gue!

"Plastik, Ibu ... kantung plastik. Bukan karung." Bayu frustasi sendiri melihat wadah yang disediakan Ibunya.

"Sekalian *to, Le.* Nanti kalau sampai sana, biar bisa dibagi ke tetangga," kilah Bu Hasanah.

"Tetangga di kota itu nggak peduli begituan, Bu."

"*Lha,* apa salahnya kita peduli?"

Bayu mengalihkan matanya pada Raka yang hanya diam di bawah pohon sambil asyik menggigiti buah jambu tanpa peduli pada Bayu. *Sepupu kupret emang!*

"Cangkokan yang kemarin Ibu kirim belum berbuah *to, Le*?"

"Sudah, Bu. Tapi cuma 16 biji. Itu pun Bayu nggak kebagian."

"Kok, bisa nggak kebagian?"

"Waktu Bayu mau ambil sudah ludes, Bu."

"Dimaling orang?"

"Bukan, habis dibuat rujak buah sama Aurora dan Jenny."

"*Sopo* Aurora dan Jenny?"

"Teman-teman Bayu, tapi kalau Jenny itu sudah naik pangkat jadi pacar Bayu, Bu," jawab Bayu yang masih sibuk memilah-milah buah yang benar-benar

masak lalu memetiknya dan menjatuhkannya ke terpal kecil yang dibentangkan Pak Mahesa agar tidak langsung mengenai tanah dan pecah.

Sementara Bu Hasanah mengumpulkan semua buah yang didapat ke dalam karung beras ukuran 25 kg.

"Aduh, karungnya kurang besar, *Le*!" teriak Bu Hasanah dari bawah.

Bayu yang mendengar seruan Ibunya, menepuk dahinya sendiri.

"Kurang besar? Mau jualan jambu kayaknya Ibu gue," ucap Bayu lirih agar tidak terdengar oleh Ibunya.

Raka mengamati kesibukan di sekitarnya dalam diam. Hatinya sesak. Sebentar lagi dia akan meninggalkan desa tempat dia dilahirkan dan dibesarkan. Meski tak ada kenangan menyenangkan selama dia hidup di sini, namun tetap ada rasa tak rela meninggalkan semua ini. Tapi dia sadar, dia tidak akan bisa maju dan berkembang jika masih terus di sini, karena itu dia akan tunjukkan bahwa dia bisa lebih baik dari yang orang- orang sangka.

Pluk!

Sebuah jambu biji terlempar mengenai kepalanya. Si tersangka yang masih ada di atas pohon hanya nyengir tanpa merasa berdosa sambil mengunyah jambu air di tangannya. "Jangan melamun, woy!" Bayu terkekeh melihat wajah tidak mengenakkan Raka.

Pak Mahesa kembali ke area pohon jambu dengan kardus-kardus besar di tangannya untuk mengemas ratusan buah jambu yang didapatkan Bayu.

Sementara Pak Mahesa sibuk menata barang-barang Bu Hasanah di bagian belakang mobil. Barang-barang yang dibawa juga tidak begitu banyak. Kebanyakan malah terdiri dari karung-karung berisi nangka masak, nangka muda, degan, labu kuning, serta buah-buahan yang tahun ini melimpah ruah. Entah itu pisang, nanas, salak, durian, rambutan, sirsak, nangka, dan mangga. Terakhir tentu saja jambu air dan jambu biji. Sayang alpukatnya belum ada yang berbuah.

Bayu yang kini sudah turun dari pohon nampak mengibas-ngibaskan jaketnya dari rongrongan semut. Dia berjalan mendekati mobilnya dan ternganga.

"Ibu ... apa-apaan ini? Bayu 'kan bilang nggak usah bawa barang banyak-banyak. Ibu mau jualan buah di Jakarta?" Bayu histeris melihat bawaan Ibunya dalam karung dan kardus-kardus yang memenuhi bagian belakang mobilnya.

"Nanti juga habis. Tetangga kamu banyak, *to*?"

"Aku Bayu, Bu. Bukan *le* atau *to*. *Wis* pasti aku *wong jowo*. Etdah, gue malah nyanyi."

Raka menggelengkan kepala melihat kelakuan *absurd* sepupu jauhnya itu.

Mungkin ini baru awal untuk memulai segalanya. Raka tidak akan menyia-nyiakan bantuan Bayu selama

ini. Cukup sudah, Bayu membantu. Saatnya dia yang balik membantu.

♥♥♥

Bag. 6

Pertemuan

Di sebuah ruangan luas yang dipenuhi sebuah meja panjang sepanjang enam meter dan kursi-kursi yang berjajar mengelilingi meja nampak lengang. Tak berapa lama satu persatu kursi- kursi itu terisi.

Ada sekitar sepuluh orang yang hadir di ruangan itu. Nampak beberapa berbisik-bisik menanyakan alasan mereka dikumpulkan di ruangan ini kepada rekan di sampingnya. Namun, tak

seorang pun yang mengetahui maksud dari dikumpulkannya mereka.

Kasak-kusuk mulai meramaikan suasana.

"Pak Rusdi, ada apa sebenarnya?" tanya seseorang dengan papan nama '*manager personalia*'.

Orang yang ditanya dengan papan nama '*manager* pemasaran' pun hanya mengendikkan bahu tak tahu.

Pertanyaan-pertanyaan serupa nampak menghias pendengaran.

Bisik-bisik terhenti saat pintu kaca searah setinggi dua meter bergeser ke samping kanan dan kiri. Ketukan sepatu *heels* mengiringi langkah seorang wanita yang sangat mereka kenal akhir-akhir ini.

Wanita itu duduk di ujung ruangan, di kursi kebesarannya. Sebuah papan nama menunjukkan seberapa penting kedudukannya di dalam perusahaan.

'Presiden Direktur'

Aurora Zavierus

Di samping seorang presiden direktur, dia juga pemilik 76% dari seluruh saham Zavierus Group dan cucu dari pendiri Zavierus Group, Raditya Zavierus.

Hari ini Aurora nampak cantik dan indah dalam balutan blazer biru muda miliknya. Rambutnya yang hitam dia tata sedemikian rupa dengan model sanggul yang apik. Menambah kesan sebagai wanita dewasa karena umur Aurora yang baru menginjak 25 tahun,

banyak yang meremehkan kinerja seorang Aurora. Mereka melupakan nama belakang gadis cantik itu. ZAVIERUS.

Sebuah nama yang tidak bisa diremehkan. Setiap orang yang mendengar nama belakang itu akan langsung berpikir tentang seorang Raditya Zavierus. Lelaki yang tangguh dengan segala kekayaan dan ketampanan pada masanya. Ketampanan yang kini menurun dan bertransformasi menjadi kecantikan pada diri cucu semata wayangnya, Aurora Zavierus.

Sosok cantik itu berjalan tenang dengan didampingi seorang asisten perempuannya dan satu orang sekretarisnya yang mengekor di belakang menuju kursi paling ujung. Kursi mendiang Raditya Zavierus.

"Ekhm, selamat pagi Bapak-Bapak semua. Maafkan saya yang mengadakan rapat dadakan pagi ini, mengagetkan Anda sekalian. Ada kondisi darurat yang menimpa perusahaan kita dan memaksa saya mengumpulkan Anda sekalian." Aurora mengambil jeda meneliti wajah-wajah dalam ruangan itu. Dengan tenang Aurora menjelaskan tentang hasil temuannya mengenai bocornya dana keuangan perusahaan. Wajah-wajah di ruangan itu berubah dengan berbagai ekspresi.

"Saya telah mendapatkan orangnya dan saya meminta saudara sekalian bisa mengambil pelajaran dari hal ini." Aurora tidak memberi tahu siapa pengkhianat itu, biarlah semua tahu dengan sendirinya. Orang itu

sudah Aurora tangani dan mendapatkan balasan yang setimpal. Sebenarnya Aurora tahu jika orang itu hanyalah pion. Orang di belakangnyalah yang bertanggung jawab tentang dana yang hilang itu. Tapi pion itu sangat setia dan tidak mau membuka mulutnya.

Namun, tak apa. Aurora memiliki cara untuk memastikan hal itu. Salah satunya dengan mengadakan rapat dadakan hari ini, dan ... ya, Aurora menjadi yakin dengan apa yang dia lihat dalam rapat. Orang itu ....

Di depan sebuah rumah besar, sebuah mobil mewah berwarna silver berhenti sejenak untuk membunyikan klakson dan menunggu gerbang tinggi berwarna hitam itu terbuka. Nampak sebuah bangunan besar dua lantai yang terlihat megah saat pertama kali gerbang terbuka.

"Selamat sore, Pak."

"Sore, Tuan," jawab satpam rumah mewah itu.

Mobil yang mereka kendarai memasuki halaman rumah yang luas. Ada banyak pohon buah-buahan yang menghiasi setiap sudut dan sisi-sisi halaman. Beberapa masih berupa dahan kecil hasil cangkokan. Beberapa sudah lumayan besar dengan buah di setiap dahannya. Bayu membelinya dalam bentuk pohon dalam drum

yang siap berbuah. Kelengkeng, durian, duku, srikaya, ada juga mangga dan rambutan.

Mau buat kebun atau hutan, ya, si Bayu? Batin Raka memperhatikan setiap sudut halaman yang nampak rimbun.

"Pak, tolong bantu Pak Mahesa bongkar barang di mobil lalu letakkan semua di dapur." Bayu memanggil dan memerintahkan satpamnya sembari mengangkat koper yang berisi pakaian serta peralatan Ibunya. Sebenarnya tadi pagi Ibunya menggunakan sebuah tas besar untuk pakaiannya, namun Bayu bersikeras membongkar dan menggantinya dengan dua buah koper. Satu untuk Ibu dan satu untuk Raka. Padahal pakaian Raka hanya ada tiga setel. Itupun sudah bukan pakaian mahal.

"Ka, bawa koper lo sendiri, elah!" teriak Bayu.

Sementara itu Bu Hasanah mengamati Raka yang menghela napas dan mengangkat koper hitam itu dalam diam. Dia merasa aneh, perilaku Raka seperti perilaku lelaki dewasa yang normal. Tidak ada kesan idiot atau sejenisnya.

"Ibu, malah ngelamun. Ayo, masuk, Bu!" Bayu sudah selesai meletakkan koper Ibunya di kamar yang sudah dia sediakan, dia kembali lagi ke halaman karena tidak mendapati Ibunya.

"Ada apa, Bu?"

"Oh, *ndak*. Tidak apa-apa. Ayo, masuk!" Bayu merasa aneh juga dengan Ibunya. Ah ... dia mengendikkan bahu acuh. Pasti nanti Ibunya akan bertanya padanya jika penasaran dengan sesuatu.

"Bagaimana rapatnya?" Jennifer sudah ada di samping Aurora secara tiba-tiba, saat Aurora sedang bersantai di ruangannya.

Aurora yang sudah terbiasa hanya bisa mendesah karena lelah. Rapatnya memang berjalan lancar. Tapi dia yakin, dia tidak akan bernapas lega terlalu lama. Mungkin akan ada serangan balasan.

"Ya ... gitu."

"Ya gitu, gimana?"

"Capek, deh!" Aurora mengeluh dengan melakukan perenggangan sambil tetap duduk di sofa ruang kerjanya. "Intinya pasti gue nggak akan bisa tenang kalau orang itu belum merasakan siksa kubur."

"Ya ampun."

"Dan parahnya ...,"

Dhorr!! *Dhorrr*!! *Dorrr*!!

Pintu besar ruangannya terdengar digedor- gedor dengan emosi.

Aurora meraih tombol di dekat meja dan menekannya guna membuka pintu. Tak lama seorang

wanita dengan wajah marah memasuki ruangan. Pakaiannya yang kekurangan bahan mempertontonkan paha dan belahan dadanya.

"Apa yang kau lakukan dengan seluruh kartu kreditku?"

♥♥♥

Bag. 7
Aneh

Aurora melirik tarzan baru yang sedang berkoar-koar di ruangannya. Beberapa saat dia menangkap pandangan malas dari sahabatnya.

"Apa kamu tidak punya sopan santun?" tanya Aurora tajam. Dia memasang wajah dingin dan datarnya.

Perempuan dengan *dress* super mini itu berkacak pinggang dan menatap Aurora penuh permusuhan, "Kau apakan kartu kreditku?"

"Ku? Hei! Sejak

kapan menjadi 'ku'? Ingat Nona, seluruh uang yang Anda gunakan adalah milik saya, Aurora Zavierus. Memalukan sekali. Seorang pengangguran marah-marah ke perusahaan milik orang yang selama ini menghidupinya. Anda tidak punya malu?" Aurora menghina wanita itu dengan menggunakan bahasa formal.

"KAU!!"

Aurora menyipitkan matanya, "*What*?"

"Awas saja. Aku akan laporkan pada Papa."

"Haha." Aurora tergelak dengan dibuat-buat.

Jennifer mendengus. Seperti anak kecil saja, main adu.

"Kau akan menyesal."

"*Really*?" Aurora sangat acuh pada ancaman sepupu jauhnya itu. Meski dalam hati dia akan memperketat dan memperkuat pertahanannya. Dia tidak akan dengan bodoh membocorkan rencananya pada musuh.

Dengan gerakan anggun yang nampak natural, Aurora bangkit dan berlenggak-lenggok menuju kursi kebesarannya. Tercetak senyum penuh wibawa yang diwariskan sang kakek padanya.

"Setelah hari ini, ucapkan selamat tinggal pada setiap rupiah yang kau hambur-hamburkan. Mulailah bekerja jika menginginkan uang, karena aku bukan

budakmu yang bisa kau perah seperti sapi. Silakan cari sapi yang lain saja," ucap Aurora tajam.

Helda menghentakkan kakinya marah. Wajah dengan *make-up* tebal itu terlihat bengis menyeramkan.

"Tunggu perhitungan dariku. Kau akan bersujud di bawah kakiku. Camkan itu!"

"Ya ... ya ... ya ..., terserah lo, deh," jawab Aurora yang sibuk meneliti kuku-kukunya. Dalam hati, dia ingin memelihara kuku-kukunya hingga panjang dan runcing agar jika sewaktu-waktu adu cakar dengan sepupu jauhnya itu, dia akan menang.

Helda segera memutar tubuhnya dan menghempaskan pintu. Bersyukur pintu ruang kerja Aurora bukan terbuat dari kayu, dan bermodel geser yang dilengkapi dengan sensor. Kalau tidak, pasti telinganya akan panas karena Helda akan membanting daun pintu.

"Kita lihat, siapa yang akan bertekuk lutut," desis Aurora lirih.

♥♥♥

"Wah ... *omahmu* besar ya, *Le*. Ada kolamnya. Ibu mau melihara *kutes*[1], ya."

[1] Nama jenis ikan sungai.

Bayu sangat ... sangat menyayangi Ibunya--tentu saja, tapi Bayu juga harus siap lehernya keram karena seringnya menggeleng melihat tingkah Ibunya. Iya, dia tahu Ibunya tinggal di desa, tapi 'kan Ibunya juga sering lihat sinetron Indonesia yang lebay itu. Harusnya tahulah tentang kehidupan Ibukota.

"Bu, itu kolam renang buat renang, bukan buat memelihara kutes." Bayu menjelaskan lengkap dengan menggerak-gerakkan kedua tangannya meniru gaya orang berenang.

"O, *lha*, kalau Ibu mau masak ikan gimana?"

"Ya beli, gampang."

"Beli 'kan mahal, *Le*. Kamu jangan boros-boros jadi orang."

"Bu ... *please*, jangan panggil *le-le-le*. Malu nanti kalau pacar Bayu dengar."

"Kenapa malu? Kamu 'kan memang anak laki-laki. Kalau *nduk* buat perempuan."

"Aduh, Ibu, ini 'kan Jakarta. Nggak lazim, Bu. Panggil Bayu atau Nak, gitu 'kan lebih enak didengar."

Raka yang sedari tadi menunggu sambil mengalungkan handuk di lehernya ingin mengatakan sesuatu belum juga jadi, menunggu perdebatan ibu dan anak itu berakhir.

"Bay ... kamar mandinya belum bisa dipakai, ya?" tanya Raka.

"Oh, *sorry ... sorry*. Kamar lo belum gue benerin. Lo mandi di kamar gue aja." Bayu tanpa sadar menjawab santai.

"*Ok*," jawab Raka segera berlalu menuju kamar Bayu di lantai dua.

Bu Hasanah kembali merasakan keanehan itu. Raka seperti seseorang yang sehat dan tidak kurang satu apa pun.

"Itu ... Raka?" tanya Bu Hasanah tak yakin dengan pertanyaannya sendiri.

Bayu menepuk jidatnya saat sadar Ibunya belum mendapatkan penjelasan.

"Bu, maafkan Bayu dan Raka, ya. Bayu dan Raka nggak niat bohongi Ibu."

"Sebenarnya ada apa ini, *Le*?"

"Sebenarnya Raka baik-baik saja. Nggak sakit atau trauma apa pun. Selama ini kami menyembunyikan kepandaian Raka, Bu."

"Kepandaian, *opo tho*?"

"Ibu ingat nggak waktu kejadian Raka dipukuli bapaknya?" Bu Hasanah mengangguk. "Nah, sebenarnya waktu itu Raka dan Bayu sedang bereksperimen pada komputer peninggalan Bapak. Kami sering mainin komputer tua itu dan waktu itu Raka bisa menciptakan virus komputer, Bu."

"Jangan ngawur. Virusnya bahaya, nggak? Bunuh orang?"

"Ini virus komputer. Merusak komputer. Nah, waktu kami lagi bongkar komputer, bapaknya Raka memergoki kami. Dia marah, dikiranya Raka merusak komputer milik orang. Lalu Raka digebukin dan masuk rumah sakit karena itu akhirnya Bayu punya ide, Raka pura-pura trauma atau apalah namanya biar bapaknya tidak tahu kepintaran Raka dan memanfaatkan untuk diri sendiri," terang Bayu.

"Jadi Raka sehat?"

"Sehat *walafiat,* Bu."

Bu Hasanah menyeka bulir air mata yang menuruni pipinya. Ada kebahagiaan yang tampak terpancar dalam matanya. Anak yang dulu waktu bayi hampir dijual bapaknya itu ternyata baik-baik saja. Dulu Bu Hasanahlah yang membujuk bapak dan ibu Raka agar tidak menjual Raka, sebagai gantinya Bu Hasanah merelakan induk sapi betina miliknya untuk dia berikan pada bapak Raka agar bisa merawat Raka. Dia pula yang akhirnya memberikan nama 'Rakasa Adhitama' pada Raka, karena bapaknya hendak memberinya nama 'Slamet' yang bermakna anak itu selamat, tidak jadi dijual.

"Ibu nggak marah 'kan sama kami?"

"Ibu cuma kecewa, kenapa kalian menutupinya dari Ibu?"

"Karena Ibu tidak suka berbohong dan tidak bisa berakting. Bayu khawatir Ibu keceplosan."

"Ya ... ya ... nggak apa-apa. Ibu juga senang Raka baik-baik saja."

"Bayu juga yang mengajari dan mendaftarkan diri kejar paket agar mendapatkan ijazah sekolah. Raka 'kan tidak pernah disekolahkan sama bapaknya. Sebelum dia berpura-pura, Bayu yang mengajarinya membaca dan menulis."

"Iya. Ibu nggak apa. Ibu senang kalian bisa saling bantu. Dia itu Adikmu."

"Iya, Bu. Makasih sudah memaafkan Bayu dan Raka."

"Sama-sama, *Le*."

'Yah, dipanggil 'Le' lagi.

Bag. 8
Terkejut

Langkah Aurora terhenti saat melihat pasangan menyebalkan di depan sana.

Huh! Menyusahkan saja. Kenapa dari sekian banyak tempat nongkrong di Jakarta, Aurora harus bertemu dengan mereka?

Dengan acuh dia terus berjalan menuju kursi di sudut--tempat *favorite*-nya di *Cafe* ini. Dia bisa leluasa memperhatikan taman hijau di samping *Cafe* karena letak mejanya yang berada

tepat di samping dinding kaca yang membatasi taman dan ruang *Cafe*.

Saat pelayan datang dia segera memilih menu yang dia inginkan. Lelah ternyata juga bisa membuat dia cepat lapar.

Setelah pelayan itu pergi, Aurora pura-pura sibuk memeriksa ponselnya daripada emosi melihat kemesraan dua orang laknat itu. *Huh*! *Rasanya sungguh menyebalkan*.

"Lama, ya? *Sorry*, deh. Abis macet." Jennifer duduk di hadapan Aurora dan segera memanggil pelayan. Setelah dia memesan makanan, mereka membahas langkah yang akan mereka ambil untuk menghalangi Om Harlan menguasai sebagian dari lahan perkebunan di Kalimantan.

Saat ini Aurora sudah menjual beberapa aset peninggalan kakeknya tanpa sepengetahuan Om Harlan. Dia kelelahan selama ini dan tidak memperhatikan kebahagiaannya sendiri. Mulai sekarang dia akan lebih fokus pada dirinya. Di umurnya sekarang ini, dia sudah pantas menyandang gelar istri. Namun karena kesibukannya, semua rencana itu hanya tinggal rencana. Dia mungkin akan mengurangi kesibukannya atau malah menunjuk seorang direktur baru untuk mengurus Zavierus. Tidak harus dia yang pontang panting bekerja.

"Villa dan perkebunan di puncak tetap dipertahankan, 'kan?"

"Tentu saja. Villa dan perkebunan itu menyimpan banyak kenangan Papa, Mama, dan Kakek. Bahkan kata Kakek, villa utama adalah hadiah Kakek untuk Nenek saat ulang tahun pernikahan kesepuluh."

"Ya, baguslah. Gue masih bisa *refreshing* ke puncak."

"Sialan!"

"Aduh, gue ke toilet sebentar." Jennifer tergesa-gesa bangkit dan membalikkan badan. Saat itu juga dari arah lain seseorang sedang berjalan cepat.

"Aduh!"

"Awww!"

Pekik keduanya. Jennifer segera berusaha membenahi diri dan bersiap meminta maaf ketika dia menyadari siapa yang dia tabrak.

"Lo nggak punya mata?" tanya wanita itu galak.

Jennifer balas dengan melotot dan membentak, "Mata gue cuma buat lihat pemandangan bagus. Lo pemandangan buruk, tentu saja mata gue ogah lihatnya."

"Lo!"

"Ada apa ini, Lizza. Kamu jatuh?"

Lerai lelaki yang tadi duduk bersama perempuan angkuh itu.

"Sayang, dia nabrak aku tapi nggak merasa bersalah," adu perempuan itu manja.

Lelaki itu tercekat saat dia melihat dua orang di dekatnya.

"Emang gue nggak salah," bela Jennifer. Dia menyunggingkan sebuah senyuman sinis untuk pasangan sialan itu.

"Jenny, tolong, ya, lo nggak usah nyari gara-gara," ucap lelaki itu kesal.

Jennifer tertantang melihat gaya si lelaki, "Siapa yang nyari gara-gara?"

"Udah, Jenn. Nggak guna amat kita ngurusin manusia-manusia nggak berguna ini. Kita pergi aja."

"Ra, ogah! Gue nggak mau pergi. Bukan kita yang salah, kok. Dianya aja yang nggak bisa hati-hati, kenapa kita yang harus pergi?"

Jennifer semakin tertantang mempermalukan pasangan di depan mereka. Dia memang sudah mendengar jika Bayu berhasil membuat lelaki bernama Rendra itu turun pangkat di perusahaan tempat lelaki brengsek itu bekerja. Tapi, dia belum merasa puas jika belum memberi pelajaran lelaki itu dengan ulahnya sendiri.

Aurora meletakkan telapak tangannya di depan wajah lelaki itu untuk menghentikan perkataannya, "Gue ingetin, gue diam bukan berarti gue lemah. Lo bisa kehilangan pekerjaan lo detik ini juga, Ren."

"Ra, kita 'kan putus baik-baik."

"Putus nggak ada yang namanya baik-baik. Di mana-mana yang namanya putus itu bawa kekecewaan. Untung gue belum cinta sama lo. Kalau udah, mungkin

saat ini lo udah jadi gembel." Aurora menyeret tangan Jennifer saat Jennifer ingin menambahi kerusuhan. Dia tidak peduli Rendra akan berbuat apa. Rendra masih ada di bawah sekali levelnya dari kedudukan Aurora.

"Pelan-pelan," pinta Jennifer pada Aurora yang berjalan cepat.

"Gue butuh *refreshing*."

"Ikut gue!" Jennifer menepuk dadanya sombong.

"Ngapain ke rumah Bayu?" tanya Aurora tidak semangat. Dia pikir Jennifer akan membawanya ke mana gitu. Ternyata ....

"Di sini adem, banyak pohon, banyak makanan. Gue masih ngincar jambu air Bayu. Kalau nggak salah masih sekitar lima buah. Manis banget lagi."

"Iya, deh." Aurora menuruni mobil dan mengikuti langkah Jennifer memasuki rumah besar itu.

"*Assalamualaikum*. Sepada ... *Baby* Bay ... Jenny datang!" teriak Jenny menggetarkan telinga Aurora.

Tak lama seorang wanita paruh baya keluar dari arah dapur. "Nyari siapa, ya?"

"Eh ... maaf. Saya mencari Bayu."

"Oh, Bayu. Bayu lagi pergi beli terasi."

"Hah? Hahaha." Jennifer tertawa terpingkal-pingkal mendengar pacarnya beli terasi. Sedangkan Aurora masih bisa menahan senyum gelinya.

"Tadi dia minta dibakarkan ikan nila. Jadi Ibu suruh dia beli terasi dulu buat sambal terasinya. Kalian siapa? Pacarnya Bayu? Bayu bilang sama Ibu kalau dia sudah punya pacar."

Jenny memperhatikan wanita paruh baya itu dengan baik. Dia bukan pembantu yang biasanya menyapa Jenny.

"Boleh saya tahu nggak, Ibu siapa?"

"Ibu ini, ya, Ibunya Bayu dari kampung. Baru kemarin Bayu jemput."

"Oh." Syukur ... syukur ..., Jenny tidak berbuat kurang ajar pada Ibunya Bayu. Bisa dipecat jadi pacar Bayu dia kalau sampai kurang ajar dan mengira Ibunya Bayu seorang pembantu.

"Saya Jenny, Bu. Pacar Bayu dan ini teman saya, juga teman Bayu, Aurora." Jenny meraih tangan Ibu Bayu dan menciumnya. Ya ... walaupun bau amis tangan Ibunya Bayu.

Aurora juga melakukan hal yang sama pada Ibunya Bayu dan memperkenalkan diri.

"*Yo, wis.* Ibu *tak* lanjut masak. Kalian nunggu Bayu dulu."

"Butuh bantuan nggak, Bu, masaknya?" tanya Jenny berniat PDKT.

"*Ndak*, n*dak* usah, udah cantik-cantik nanti kalian bau ikan. Kalian tunggu saja. Nanti minumnya biar *yu* Lastri yang ngantar," cegah Bu Hasanah yang kemudian berlalu ke dapur kembali.

Dalam hati Jenny dan Aurora bersyukur. Mereka baru perawatan salon, jadi takut bau amis yang berasal dari ikan.

Jenny dengan semangat menuju kamar Bayu. Biasanya dia memang tidur bersama dengan Bayu. Wah, apa yang akan dikatakan Ibunya kalau tahu Bayu sudah tidak perjaka lagi? Malah mereka berdua sering *marathon sex* sampai pagi. Anak muda jaman sekarang.

"Ah ... nikmatnya, nih, kasur," desah Jennifer setelah menjatuhkan diri dan berbaring di atas ranjang yang biasa dia tiduri. Aurorar memilih memeriksa kumpulan DVD milik Bayu.

"Ck ... ck ... ck, gila! Film porno semua."

"Ada kok yang enggak," bela Jennifer.

"Lo liat ini sama Bayu?"

"Iya, bisa langsung praktek. Hihihi." Jenny cengengesan mesum. Aurora berdecak lagi. Temannya ini perlu disadarkan mungkin. *Sex* sebelum menikah itu dosa.

"Nonton satu, yuk!" ajak Jennifer yang langsung terduduk semangat.

"Nanti kalau lo *horny*, bisa berabe. Tuh, tadi ada Ibunya Bayu."

"Kan bisa *sex* kilat di kamar mandi atau di pojokan."

"Gila!!"

"Emang. Kayaknya gue udah ketagihan." Jennifer terlihat tersenyum-senyum penuh arti.

Aurora berdecak. Dia meraih sebuah batal dan melemparkannya pada Jennifer. "Cepet halalin, dong, bukannya malah *ML* tanpa status gitu."

"Kan status gue sama Bayu lagi pacaran."

"Tapi 'kan belum menikah."

"Iya, deh, nanti gue tanya Bayu--kapan dia siap lamar gue."

"Secepatnya kalau bisa. Takutnya ada ponakan gue di perut lo." Aurora mengipasi dirinya. Merasa panas, dia meraih *remote* AC yang berada di atas nakas lalu menyalakan AC. "Ah, masih panas," kata Aurora sambil melepas blazer dan kemejanya. Merasa masih kurang, dia kemudian melepaskan rok selututnya dan yang tersisa hanyalah pakaian dalamnya. "Lo dengerin gue, 'kan?"

"Iya ... iya ... bawel. Lagian ...,"

Ceklek!!

Pintu kamar mandi terbuka dan refleks Aurora serta Jennifer menoleh bersamaan.

Raka mematung di pintu kamar mandi melihat seorang perempuan cantik yang nyaris *naked* di kamar Bayu. Hormonnya yang selama ini terjaga tiba-tiba

memberontak keras. Mengusik bagian tubuh bawahnya dengan cepat, membuatnya terbangun di balik handuk yang melilit pinggangnya.

♥♥♥

Bag. 9 Siapa dia?

Bayu baru saja meletakkan kantung plastik di dapur saat Ibunya memasuki dapur dengan memegang tusuk bambu yang berisi ikan-ikan yang sudah dibakar. Dua pembantu rumah tangga Bayu juga ikut menyiapkan bumbu dan pelengkap sesuai arahan Bu Hasanah.

"*Le,* tadi pacarmu

datang sama temannya. Mereka nunggu kamu di kamar kamu."

"Iya, Bayu tadi juga sudah lihat mobil mereka ada di depan. Raka mana, *Bu*?" tanya Bayu sambil mencomot daging ikan bakar yang diletakkan di piring saji dan memasukkannya ke mulut untuk dia kunyah. Selalu enak masakan Ibunya.

"Mandi 'kan tadi?" Giliran Bu Hasanah yang bertanya. "Apa belum selesai?" tanya Bu Hasanah lebih kepada dirinya sendiri.

Bayu mencerna informasi barunya dengan mengangguk meresapi rasa ikan bakar di mulutnya. Tapi seperti ada yang mengganggunya. Hingga ingatan tentang kamar mandi Raka yang belum diperbaiki menyadarkannya. Menepuk dahinya sendiri, Bayu berteriak kaget. "*Astagfirullah*. Raka 'kan mandi di kamar Bayu, Bu."

Bergegas Bayu menaiki tangga, berharap Raka belum keluar dari kamar mandi.

Bu Hasanah hanya menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kelakuan putranya.

Namun saat Bayu baru membuka pintu kamar ....

Suasana hening.

Raka terlihat baru keluar dari kamar mandi dengan selembar handuk yang melingkari pinggang, dengan dua perempuan yang mematung. Tapi ... *shit*! Aurora nyaris telanjang. Bayu segera bergerak

menyambar selimut yang terjatuh di lantai dan segera melemparkannya ke tubuh Aurora. Bayu bisa melihat mata Raka yang nampak berkabut. Sialan! Sepupunya sepertinya tertarik pada temannya itu. Bagaimanapun juga bukan salah Raka jika Raka tertarik. Selama ini Raka tidak pernah berhubungan dengan wanita mana pun. Sebagai laki-laki dewasa yang normal, tentu saja dia akan bereaksi melihat pemandangan indah itu. Untung Bayu sudah punya Jenny.

"Maaf, maaf, saya akan keluar." Raka segera berlari keluar dari kamar Bayu dengan tubuh yang hanya dililit handuk saja. Dia malu karena belum pernah menyaksikan wanita hampir bugil di depan matanya. Kalau di film-film dewasa—sudahlah, tapi 'kan tidak secara *live*.

Aurora dan Jennifer masih setia memakukan diri di tempat.

Itu tadi apa?

Cakep!

Sexy!

"Woy, sadar!" Bayu melempar bantal ke arah Aurora dan berjalan ke Jennifer kemudian memeluk pacarnya mesra.

"Siapa dia?" Aurora menatap tajam Bayu meminta jawaban.

Jennifer ikut-ikutan menunggu jawaban Bayu. Dia juga penasaran dengan makhluk tampan itu. Selama mengenal Bayu, mereka tidak pernah bertemu dengan lelaki itu.

"Itu sepupu gue," jawab Bayu pasrah. Pasaran dia akan berkurang karena dia akui sepupunya itu lebih menarik perhatian kaum wanita. Sayang, dulu Raka pura-pura menjadi lelaki idiot, jadi tidak ada yang akan mau menjadi pacarnya.

Ting!!

Tiba-tiba ada bohlam menyala di otak pintar Bayu. Dia mendapatkan ide cemerlang.

"Dia sepupu gue dari kampung. Tampan, tapi sayang, dia idiot."

"IDIOT?!"

Dua perempuan cantik itu terkejut. Tampan-tampan tapi idiot. *Oh ... tidak*!!

Apakah benar jika tidak akan ada manusia di dunia ini yang sempurna?

"Iya, namanya Raka. Dia idiot karena waktu kecil dia dihajar Ayahnya sampai gegar otak dan jadi idiot." *Hahaha*. Bayu tertawa jahat dalam hati. Lagipula tidak ada salahnya mengerjai Aurora.

"Kasihan, ya. Ternyata ada yang lebih menderita dari gue," ujar Aurora. Dia memang sulit untuk berbuat

jahat. Entah kenapa dia memiliki hati yang lembut dan tidak tegaan. Masalah Om Harlan saja dia berpura-pura menjadi manusia yang tegas dan tega. Padahal sebenarnya dia juga kasihan dengan Omnya itu. Tapi jika dia berbaik hati membiarkan semua berjalan sesuai keinginan Harlan, bukan tidak mungkin seluruh peninggalan Kakeknya akan habis.

Bayu mengernyitkan pangkal hidungnya melihat Aurora cepat-cepat berpakaian dengan masih memegangi selimut yang dia jadikan penutup tubuh.

"Lo mau ke mana, Ra?" tanya Jenny mewakili pertanyaan Bayu juga.

"Mau ketemu sama Raka. Dia pasti hidup menderita selama ini. Gue harus menghibur dia."

Bayu berdehem dan terbatuk kecil mendengarnya. Dia ingin tertawa.

"Ayo, deh, sekalian makan-makan!" ajak Bayu.

"Makan malam 'kan masih lama," protes Jennifer. Dia tadi baru saja makan siang dengan Aurora dan dia tidak mau makan lagi. Bagaimana nanti kalau dia menjadi gendut?

"Tapi aku laper, Sayang. Cobain masakan Ibu. Pasti nanti bikin nagih enaknya."

"Kalau aku gendut?"

"Aku malah senang, empuk peluk kamu."

"Gombal."

"Serius."

"Eh ... Aurora mana?"

Bayu menoleh dan tidak mendapati temannya itu di sudut mana pun dalam kamarnya.

"Arrghh ... dia pasti udah nyari Raka."

Braakk!!

Harlan yang baru saja menyesap kopi hitamnya hampir melempar cangkir yang ada di tangannya jika tidak segera melihat tersangka perusak suasana itu.

Putrinya nampak marah dan menatapnya sedih.

"Sayang, kamu pelan-pelan, dong, kalau mau buka pintu. Papa bisa jantungan oleh pintu itu."

"Pa. Kenapa sih, Pa, si Aurora itu bisa berkuasa atas seluruh harta Zavierus? Papa 'kan juga punya hak atas harta itu," tanya Helda.

Harlan menghela napas, "Papa sudah berusaha mengambil hak Papa. Tapi kamu tahu 'kan kalau Papa belum berhasil? Surat wasiat itu menyulitkan Papa. Yang berhak atas semua peninggalan Radit hanya Aurora. Padahal kalau Papa mencelakainya, semua harta itu akan disumbangkan ke badan amal."

"Tapi, Pa. Semua kartu kredit Helda tidak bisa dipakai, Pa."

"Kamu 'kan masih punya uang sendiri. Pakai kartu debitlah."

"Ya, nggak bisa. Uang Helda cuma sedikit. Kalau Helda ingin beli tas, sepatu, *make-up*? Uang Helda mana cukup."

"Berhemat dulu untuk saat ini, Helda. Papa juga sedang pusing."

"Ih ... Papa kok gitu, sih?"

"Ini kenapa kok pada ribut?" tanya Ambar--istri Harlan, pada suami dan putrinya.

"Mama." Helda berhambur ke pelukan Ambar, "Kartu kredit Helda dibekukan sama Aurora."

"Kok bisa, Sayang?" tanya Ambar kaget. Dia memandang suaminya penuh tanya. Tentu saja dia khawatir jika miliknya ikut dibekukan. Selama ini dia berbelanja dan pamer pada teman-teman sosialitanya juga dengan kartu-kartu itu. Dia harus bertemu dengan Aurora. Enak sekali anak itu. Sok berkuasa.

♥♥♥

Bag. 10
Idiot Guy

Saat Bayu memasuki ruang tengah, dia melihat Aurora sudah duduk rapi di hadapan Raka. Namun, kedua manusia itu masih diam di tempat masing-masing.

Di lain pihak, Aurora dengan tatapan intensnya sedang memperhatikan Raka. Dalam benaknya banyak pertanyaan yang bermunculan. *Benarkah lelaki tampan ini idiot*?

Sedangkan Raka terlihat bingung dengan kelakuan gadis di

depannya. Apalagi tadi dia menyaksikan wanita cantik ini hampir telanjang. Ada rasa berdesir di dadanya saat dia menatap mata cantik itu.

Bayu menghembuskan napas lega. Mereka belum berinteraksi.

"Ra, sepupu gue bingung lihat lo. Dia itu tubuhnya sudah dewasa tapi jiwanya masih anak umur 6 tahun. Lo tahu 'kan sejenis *peter pan syndrome* gitu," ujar Bayu memulai kebohongannya.

Raka yang tidak mengerti maksud Bayu pun melirik sepupunya itu. Saat dia melihat Bayu yang mengedipkan sebelah matanya akhirnya dia paham. Sepupunya itu sedang berbohong. Entah apa tujuannya kali ini.

"Beneran, Bay? Ternyata ada, ya, yang lebih menderita dari gue. Kamu kasihan sekali. Hu ... hu ... hu." Aurora segera bangkit dan menubruk tubuh Raka. Bingung, Raka melihat ke arah Bayu lagi. Ketika itu Bayu berbicara tanpa suara pada Raka, 'puas-puasin lowongan cinta dari gue'.

Sialan! maki Raka.

Raka jadi bingung sendiri saat Bayu berlalu. Meninggalkan dirinya dan wanita cantik yang ada di pelukannya.

"Hidup kamu pasti susah. Kamu harus jadi lelaki kuat dan tegar."

"Er ... eee ...." Raka bingung. Dia pun akhirnya bernapas lega saat Aurora melepaskan pelukannya. Jangan sampai Raka lepas kendali karena dipeluk wanita cantik.

"Nama kamu siapa?" Aurora menatap mata Raka lagi. Raka menjadi salah tingkah dibuatnya.

"Ra-Raka, Kak. Rakasa Adhitama." Raka gugup. Sebenarnya ini benar-benar gugup. Bukan akting pura-pura idiot seperti biasanya.

"Nama kamu bagus. Cakep kayak kamu." Aurora mengelus sebelah pipi Raka.

Aurora merasa bahagia dan sedih di saat bersamaan ketika Raka terlihat menikmati elusan di pipinya dan memejamkan mata.

"Kak ...." Raka membuka mata dan memandang Aurora penuh hasrat.

Aurora yang merasa Raka butuh jawaban pun segera menjawab, "Ada apa?"

"Enak dielus Kakak ... em, Ra-Ra-Raka boleh nggak bobok di sini!" tunjuk Raka pada atas paha Aurora dengan hati-hati. Kapan lagi 'kan punya kesempatan tiduran di atas paha mulus cewek cantik?

Gadis di depannya nampak berpikir sebelum akhirnya mengangguk. "Boleh, sini!" Aurora menepuk pahanya sendiri. Tapi pada tepukan kedua, pergelangan tangannya sudah ditahan oleh tangan Raka.

"Ja-jangan pukul, sakit. Nanti Kakak cantik sakit." Raka mengelus-elus paha Aurora lembut seakan tak ingin menyakiti. Padahal ...?

"Raka." Aurora merasa panas dingin akibat elusan Raka di pahanya. Entah kenapa efeknya sampai pada sekujur tubuhnya yang merinding. Belum lagi ada yang terasa tidak nyaman di bawah sana. Napasnya pun terasa berat.

"Apa, Kak?" Raka mati-matian menahan diri untuk tidak melumat bibir *pink* di depannya. Bagaimana mungkin dia mencium seorang wanita yang bahkan baru saja dikenalnya?

Sabar Raka. Sabar ....

"Ayo, makan. Ikannya sudah matang!" seru Bayu menghancurkan segala pikiran rusak Raka.

Raka bangkit dengan semangat dan melonjak girang. "Ikannya matang. Makan ... makan ... makan!"

Tanpa menunggu Aurora, Raka berlarian ke arah ruang makan. Saat dia melewati Bayu, Raka berbisik pelan agar tidak ada yang mendengar.

"Sialan banget, lo!"

"Kan lo bisa langsung modus. Beruntung dong, harusnya," balas Bayu tak kalah lirih.

Raka meninggalkan Bayu yang masih akan menunggu Aurora. Raka sudah melihat pacar Bayu yang duduk di samping Bu Hasanah. Mereka terlihat mengobrol dengan akrab.

Raka mengambil duduk di dekat Bu Hasanah dan diam menunggu Bayu serta Aurora.

"Ayo, doa bersama." Bu Hasanah membimbing mereka berdoa kemudian mulai menyendokkan nasi ke dalam piring.

Sementara itu, anak-anak mengikuti dengan sesekali bercanda. Untung tadi Bayu sudah menjelaskan rencananya pada Bu Hasanah agar dia pura-pura tidak tahu tentang keadaan Raka yang sebenarnya.

"Raka, ikannya banyak durinya. Ini ..., Raka makan yang ini saja." Aurora menyuapi Raka dengan antusias. Dia tidak tahu ada apa dengan dirinya. Seakan ada yang menarik pandangan matanya selalu ke arah Raka. Semua yang ada di diri Raka sangat menyenangkan untuk diperhatikan.

"Hati-hati Raka." Aurora meraih tisu dan membersihkan sudut bibir Raka yang kemudian membuat keduanya terdiam saling memandang.

"Ekhm ... dunia berasa cuma milik berdua. Yang lain ngungsi," cibir Bayu.

♥♥♥

Usai makan, mereka memilih bersantai di tepi kolam renang.

Raka masih setia dengan tingkah bocahnya sementara Bayu terang-terangan bermanja pada Jennifer.

"Kakak cantik ...," gumam Raka pada Aurora. Aurora memperhatikan Raka yang kini sedang bertopang dagu menatapnya. Tatapan mata itu seketika membuat Aurora salah tingkah. Ada apa dengannya?

Ya Tuhan, Raka memang tampan. Tapi tidak mungkin 'kan dia menyukai lelaki dewasa berjiwa balita ini?

"Ada apa Raka?"

Raka tidak menjawab. Dia meraih tangan Aurora dan menciumnya penuh perasaan. Matanya masih fokus memperhatikan semua ekspresi wajah Aurora.

Blush!

Rasanya seluruh darah Aurora tersedot menuju wajahnya. Dia merasa wajahnya memanas.

"Raka ...,"

"Raka boleh tidur di sini?" tanya Raka hati-hati sambil menunjuk paha Aurora. Aurora yang terlalu terbayang perasaan menjadi sebal. Dia pikir Raka akan menciumnya atau apa. Ternyata hanya mau tidur di pahanya. Ah ... lagi pula ini 'kan memang salah Aurora sendiri. Bagaimana mungkin dia berharap lebih pada anak kurang mental ini?

"Bo-boleh."

Raka merebahkan diri dan meletakkan kepalanya di atas pangkuan Aurora. Matanya mulai terpejam, namun dia kembali berkata saat merasakan Aurora yang terlalu tegang.

"Kak ... elus!" pinta Raka.

Aurora pun mulai membelai surai-surai Raka yang mulai memanjang menutupi telinganya. Mungkin sudah waktunya Raka potong rambut. Perlahan Aurora merasa *relax* dengan tangan yang tetap membelai rambut kepala Raka.

Betapa lelaki ini memiliki beban yang berat, pikir Aurora trenyuh.

Di sebuah rumah sakit, seorang lelaki paruh baya terlihat terpuruk dan menatap kertas di tangannya dengan nanar. Hasil tes itu membuat sebuah harapan dan perasaannya hancur. Apa yang harus dia lakukan jika nyatanya anak yang selama ini dia besarkan adalah anak orang lain?

Kenapa baru sekarang semuanya terungkap? Di saat dia sudah tua dan seharusnya beristirahat.

Bag. 11

Rora?

Aurora menyukai buah-buahan segar dan manis. Tentu saja semua yang ada di hadapannya kali ini hasil pilihan Raka yang katanya pintar memilih buah manis.

Tak mau menunggu lagi, Aurora mencoba sebuah jambu air dan menggigitnya.

Krassh!

Kandungan airnya banyak hingga airnya ada yang menetes menuruni dagunya. Dengan penuh

perhatian Raka meraih tisu dan menyeka air dari jambu air di dagu Aurora.

"Kakak cantik hati-hati," ucap Raka yang matanya terus mengamati wajah Aurora.

Perasaan senang menghinggapi Aurora hingga dia tak sadar tersenyum lebar pada Raka.

"Raka baik banget, sih, kamu!"

Raka tersipu malu dipuji oleh perempuan di hadapannya. *Okay*-lah, dia pura-pura. Tapi rasanya dadanya mengembang penuh bunga.

"Raka baik?" tanya Raka memastikan.

Aurora tersenyum. *Lagi.*

"Makasih ya, Ka."

"Kakak cantik bobok sini?" tanya Raka.

"Nggak. Nanti Kakak harus pulang. Soalnya kalau nggak pulang, Kakak nggak punya baju ganti."

Kakak, ya? Ck! Aurora berdecak. Usianya lebih muda dari Raka, tapi kenapa Raka yang memanggilnya Kakak?

"Raka ...," panggil Aurora.

Raka yang sedang asyik mengupas jeruk menoleh. Wajahnya terlihat penasaran.

"Raka jangan panggil Kakak, ya. Panggil Rora aja," pinta Aurora.

"Rora?"

Aurora mengangguk. "Iya, 'kan aku lebih muda. Lahirnya juga duluan Raka. Jadi Raka panggil Rora.

Terus Rora yang panggil Raka, Mas. Mas Raka." Aurora menjelaskan perlahan agar Raka bisa mencerna penjelasannya.

Raka mengangguk senang. "Rora. Yeay ... Rora. Raka dan Rora. Hore ...."

Aurora lega. Ternyata mudah mengajari anak balita bertubuh dewasa satu ini.

"Raka mau jalan-jalan?"

"Jalan-jalan?"

Aurora mengangguk. Dia meminta jeruk yang sudah Raka kupas. Dengan polos, Raka memberikan semuanya pada Aurora, hingga Aurora membagi setengah bagian pada Raka.

"Iya, Raka ikut Rora ke taman atau ke Mall. Nah ... atau bisa juga Raka ikut Rora kerja."

"Rora kerja? Kerja apa? Mencangkul?"

Hmm ... apa di desa pekerjaannya cuma mencangkul? Dongkol Aurora.

"Bukan. Kerja di kantor. Baca kertas-kertas dan nulis."

"Nggak panas?"

"Adem karena ada AC-nya, dong. Kerjanya di dalam gedung bukan di lapangan."

"Mau!" Raka berucap antusias. "Raka mau ikut jalan-jalan."

"Lo jangan ajak Raka sembarangan, Ra. Nanti dia kesasar." Bayu yang baru datang mengambil duduk di

tengah-tengah antara Raka dan Aurora, membuat Aurora berdecak, *mengganggu saja manusia satu ini.*

"Lo pikir gue bakal bawa Raka ke mana sih, Bay? Pake tersesat segala." Gadis itu mendengus pelan. Tak terima dengan omongan sahabatnya.

"Ya kali aja lo racunin pikiran lugunya. Secara dia 'kan ganteng."

"Gue nggak sejahat itu, ya," protes Aurora.

Raka bingung mau memihak siapa jika keduanya sudah bertengkar seru seperti ini. Membela salah satu, nanti dia bisa mendapat delikan kejam dari salah satu lainnya.

Lebih baik dia tinggal saja mereka, biar perang sekalian.

"Eh ... Raka mana?" tanya Aurora yang tak lagi melihat Raka di bangku panjang. Bayu yang bersiap memukul kepala Aurora dengan gulungan kertas pun menoleh dan juga tak mendapati sepupunya itu.

Sialan! Mereka ditinggalkan.

♥♥♥

Siang yang terik begitu menyiksa. Tenggorokan Raka terasa kering setelah menemani Aurora berkeliling Mall. Gadis itu begitu energik dan tak kenal lelah, menyambangi satu persatu toko yang ada di Mall.

"Rora ...," panggil Raka ragu melihat bagaimana antusiasnya gadis itu memilih baju untuknya.

"Raka kenapa?" Aurora mengamati wajah Raka yang nampak pucat dan lelah. Sadar dia menyiksa lelaki itu, Aurora segera menghampiri Raka dan meninggalkan deretan kemeja yang tadi dia pilih-pilih. "Raka capek?"

Lelaki itu mengangguk dengan lugu.

Aurora mengamit lengan lelaki itu dan membawanya keluar dari butik. Dia terus berjalan hingga tiba di depan sebuah restauran di lantai tiga.

"Raka, kita makan dulu, ya? Raka lapar, 'kan?"

"Raka haus. Mau minum."

Ah ... ternyata lelaki itu haus. Aurora memesan jus jeruk untuk Raka dan juga nasi goreng. Dia merutuki dirinya kenapa dia bisa lupa waktu? Pasti Raka tersiksa karena tidak diberi makan dan minum.

Aurora menatap wajah bahagia Raka yang juga menatapnya. Tampan sekali.

Tak sadar hatinya berdebar saat bibir lelaki itu memunculkan segaris senyum. Dia merasa dunia berputar dan mengabur. Hanya meninggalkan senyum manis itu di matanya.

Rasanya ... menyenangkan.

♥♥♥

Bag. 12 Misterius

Raja siang masih bertengger angkuh menyinari bumi. Panasnya membuat Bayu dan Raka betah berdiam di ruangan Aurora yang ber-AC, meski waktu makan siang telah lewat.

Berdecih sinis, saat Bayu melihat sepupunya yang bermanja di pangkuan Aurora. Sepertinya dia agak menyesal dengan ide briliannya. Sekarang Raka lebih memilih menghabiskan waktu bersama Aurora daripada membantunya

meretas atau menyerang lawan bisnis mereka. Bayu menjadi sering uring-uringan karena ternyata Aurora tidak keberatan sama sekali atas kemanjaan Raka padanya. Padahal Aurora sibuk di kantor juga. Beberapa hari ini bahkan Aurora sedang memiliki masalah dengan sepupu jauh Papanya karena Aurora menjual aset Zavierus tanpa sepengetahuannya. Paman jauhnya itu marah dan beberapa kali mencoba menyusupkan orang dan menyuap karyawan Aurora meski berakhir gagal.

"Ra, sampai kapan kalian mesra-mesraan seperti itu?" teriak Bayu.

Selama kedekatan mereka dua bulan ini, Aurora sudah tahu jika Raka hanya berpura-pura idiot. Awalnya dia marah dan mengamuk pada Bayu, namun setelah Bayu menceritakan kehidupan Raka yang sebenarnya, dia tetap menerima Raka dan hubungan mereka menjadi dekat. Bahkan Raka sudah tidak canggung lagi untuk bersikap manja pada Aurora, begitu pula sebaliknya. Mereka kadang bahkan sepakat membuat Bayu sebal dengan tingkah mesra mereka.

"Ekhm ...," Aurora sengaja berdehem agar Bayu semakin terganggu. Mereka saat ini sedang berada di perusahaan Aurora. Namun Bossnya malah sibuk dengan sepupu Bayu itu. Raka asyik tiduran di paha Aurora dan gadis itu malah sengaja membelai-belai rambut hitam Raka.

Lagi-lagi Bayu berdecak dan memutar bola matanya jengah.

Tok ... Tok ... Tok!

Suara ketukan pintu menghentikan kegiatan mereka. Raka bangkit dan memperbaiki duduknya, sedangkan Aurora mengarahkan pandangannya ke arah pintu lalu bergerak cepat menjauh ke arah kursi kebesarannya dan merapikan penampilan.

"Masuk!" Aurora bersuara lantang.

Pintu ruangan terbuka dan seorang lelaki paruh baya masuk dengan wajah lelahnya. Dia mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan.

Dahinya mengernyit melihat dua orang lain yang ada di dalam ruangan.

"Aurora. Maaf, Om baru bisa datang," ujar lelaki paruh baya itu. Lelaki itu berjalan tenang ke arah meja kerja Aurora.

"Nggak apa-apa, Om. Om Jo pasti sibuk dengan perusahaan Om." Aurora bangkit dan memeluk lelaki itu. Teman Papanya, "Duduk dulu, Om." Aurora mempersilakan Jonathan Lee untuk duduk di sofa.

Raka yang merasa lelaki itu adalah orang asing pun bertingkah sebagaimana biasa, sebagai seorang idiot yang tidak fokus pada sekitar.

"Siapa mereka berdua?" tanya Jonathan pada Aurora.

Bayu bangkit dan mengulurkan tangannya. "Saya Bayu, Om. Teman Aurora," sapa Bayu.

"Dan pacar Jennifer," tambah Aurora.

Jonathan Lee meraih jabatan tangan Bayu seraya tersenyum dan menyebutkan nama, "Saya Jonathan Lee, sahabat Papanya Aurora."

"Ah ... jadi Anda Jonathan Lee dari *JLWare*?" tanya Bayu antusias. *JLWare* adalah perusahaan *software* ternama yang diakui di dunia meskipun belum termasuk lima besar dan belum sebesar Microsoft dan IBM, tapi kekuatan *JLWare* sudah mulai dikenal dunia. Sebagai salah satu pengagum *JLWare*, Raka mulai menaruh perhatian pada kehadiran lelaki itu.

"Lalu siapa yang ini?" tanya Om Jonathan yang kini memperhatikan Raka lekat. Dandanan Raka terlihat aneh untuk lelaki dewasa. Apalagi jika penampilannya dia bawa ke kantor. Raka memang berpenampilan *nerd* dan bersikap idiot jika di luar rumah.

"Oh iya, ini Raka sepupu saya, Tuan Lee. Dia memiliki sedikit ... ya ...," Bayu menggaruk pelipisnya merasa sulit berbohong pada orang sekelas Jonathan Lee.

Jonathan Lee mengangguk-angguk paham. Tingkah Raka memang mengundang persepsi lain.

"Raka, salam dulu dong sama Tuan Lee," ucap Bayu pada Raka. Dengan malu-malu Raka mengulurkan tangannya, kemudian meraih tangan Jonathan Lee dan menciumnya. Jonathan yang baru diperlakukan seperti

itu oleh seorang pemuda tiba-tiba merasakan perasaan hangat di dadanya.

"Raka, Paman, Rakasa Adhitama," ucap Raka malu-malu.

"Jangan panggil Paman, Raka, Tuan ... Tuan Lee." Bayu membenarkan.

"Tuan?" tanya Raka bingung.

"Panggil Om juga tidak masalah, kalian 'kan teman Aurora. Panggil saja 'Om Jo' seperti Aurora memanggil saya," tawar Jonathan Lee ramah.

Jonathan Lee tersenyum dan mengelus kepala Raka setelah Raka melepas tautan tangan mereka.

"Sepertinya dia anak yang cerdas," puji Jonathan Lee.

Bayu tertawa canggung dan Aurora tampak gugup. Dia merasa bersalah karena secara tidak langsung dia telah berbohong pada sahabat Papanya.

"Kalau semuanya baik-baik saja, Om akan pulang sekarang. Om ada rapat sebentar lagi. Maafkan Om, kalau Om jarang mengunjungi kamu."

"Om, seharusnya Rora yang mengunjungi Om. Kan Rora yang muda, jadi harus berkunjung ke tempat Om Jonathan. Rora minta maaf, ya, Om." Aurora yang memang dekat dengan sahabat Papanya itu--menyebut panggilan kesayangan dirinya sewaktu kecil.

"Rora tidak salah. Kamu pasti juga sibuk. Kalau ada apa-apa kamu bisa minta bantuan Om. Jangan

pernah sungkan, karena kamu sudah Om anggap sebagai putri Om sendiri. *Okay*?"

Aurora mengangguk dan memeluk Jonathan Lee dengan sayang.

Setelah berpamitan pada semuanya, Jonathan Lee segera keluar dari ruang kerja Aurora.

"Om Jonathan sepertinya baik," ucap Bayu pada dirinya sendiri.

Jonathan Lee berjalan tenang menuju lift dengan bersenandung kecil. Langkah lelaki itu nampak mantap dan mematikan disertai hawa mencekam karena tajamnya pandangan matanya.

Saat lift yang akan membawanya ke lantai dasar telah tertutup, Jonathan Lee menampilkan seringaian miliknya.

"Dasar anak-anak. Mereka ingin membodohiku? Astaga ... apa mereka ingin mengelabui orang tua sepertiku? Jika mereka ingin bermain-main dulu, aku akan menunjukkan permainan yang sesungguhnya." Jonathan Lee meraih sesuatu dari dalam saku jasnya dan mengeluarkan sesuatu dalam genggamannya. Saat dia membuka genggaman telapak tangannya, di sana terlihat sehelai rambut yang tergolek tak berdaya.

Scene beralih pada ruangan Aurora, memperlihatkan beberapa tanda bekas *lipstick* di kemeja Raka, kemudian berpindah pada sisi tersembunyi di bawah meja. Di sana terlihat sebuah alat penyadap berukuran nano.

Aurora kembali menekuni pekerjaannya dengan Bayu dan Raka yang membantu atas inisiatif Bayu sambil sesekali mengobrol. Kasihan pada gadis cantik itu yang tidak bisa menikmati hidup karena bebannya. Sekarang beban itu tidak lagi seberat dulu sebelum Aurora menjual aset-aset Kakeknya. Meskipun tidak dia jual seratus persen dan lepas tangan, yang penting Aurora tidak kelelahan. Bayu dan Jenny merasa miris sebagai sahabatnya.

Saat mereka sedang asyik berbincang, tiba-tiba sekretaris Aurora muncul dengan seorang lelaki yang terlihat kelelahan dan terburu-buru.

"Nona, kita ... kita diserang," ucap lelaki itu sambil terengah mengatur napas yang naik turun tak beraturan. Semua orang nampak siaga mendengarnya. "Banyak komputer kita yang tiba-tiba kehilangan *file* dan muncul gambar-gambar tak senonoh di layar komputer. Ada yang mengirim virus dan merusak *file-file* penting perusahaan."

Aurora secepatnya melihat ke arah komputernya yang menyala dan berlari ke arah komputernya berniat mencabut kabel-kabel yang tersambung dengan komputernya, namun sebelum dia berhasil meraih kabel-kabel itu, tangannya sudah dicekal oleh Raka yang langsung menduduki kursinya.

Dengan cepat jemari Raka menari di atas *keyboard* dan memasuki program.

Semua terkejut karena gerakan refleks Raka dan memilih menyaksikan bagaimana Raka menyelesaikan masalah.

"*Ada pro hacker di pihak mereka, Tuan.*"

"*Hancurkan pro hacker yang mereka miliki. Kita dibayar mahal kali ini.*"

"Mereka mulai bergerak," ucap lelaki itu mendengar percakapan dari headset kecil telinganya.

Bag. 13 Pemain Baru

"Boss. *Pro hacker* yang mereka miliki sangat tangguh, Boss. Dia membatalkan serangan kita, bahkan dia berbalik menyerang kita, Boss."

"*No ... no ... no*!" teriak seseorang dari mereka yang tidak bisa mengendalikan komputer.

"Kita diserang!"

"Boss, komputer

saya tidak berfungsi."

"Matikan! Matikan komputer kalian, cepat!"

Orang-orang yang ada di balik komputer itu segera mematikan komputer, namun agaknya sudah terlambat. Data yang mereka miliki sudah terhapus dan berganti dengan sebuah rekaman seekor ayam potong tanpa bulu yang berlenggak-lenggok memamerkan kulit putihnya.

"SIALAN!!" Urat-urat leher lelaki itu tampak menonjol bersamaan dengan gemerutuk gigi dan mengerasnya rahang itu.

Braakk!!

Pyarr!!

Lelaki itu berang dan membanting sebuah laptop di depannya serta menyapu seluruh benda yang ada di atas meja. "Siapa dia? Selama ini tidak ada yang bisa mengalahkan kalian, 'kan?" tanyanya pada kelima anak buahnya yang ternyata adalah *hacker* terkenal di *darknet*.

"Ada tanda pengenalnya, Boss. Ini ... ini ... MeX. *Hacker* yang dua tahun lalu menyerang beberapa pengusaha Indonesia untuk bersenang-senang dan membuat heboh para pengusaha yang korupsi," ucap seorang dari mereka begitu kaget.

"Tapi bagaimana mungkin Zavierus Group bisa memilikinya?" Lelaki itu nampak berpikir keras. Bukankah biasanya *hacker* akan hidup bebas kecuali ...

Zavierus membayarnya. Ya, tentu saja. Zavierus sangatlah mampu untuk membayar *hacker*.

Drtt ... drrtttt ... drtttt!

Getaran ponselnya mengalihkan perhatiannya sejenak. Dia melirik layar dan mendapatkan nama Papanya di sana.

"Ya, Pa," sapa lelaki itu begitu panggilan tersambung. Dia mengontrol emosinya agar suaranya tidak mencurigakan.

"..."

"*No*. Chris tahu apa yang Chris lakukan. Papa tidak perlu mengajari Chris lagi," ucapnya tak mau menurut.

"..."

"Papa hanya bisa meremehkan pekerjaan Chris. Chris akan buktikan pada Papa kalau Chris bisa memegang perusahaan."

"..."

"*Ok*."

Panggilan terputus. Lelaki itu menyeringai. Papanya ini terlalu meremehkan dirinya. Sejak dulu dia ingin sekali Papanya bangga padanya. Bahkan dia merelakan cita-citanya yang ingin menjadi artis agar Papanya bangga. Tapi apa yang dia dapatkan? Papanya seperti tidak puas akan semua pencapaiannya.

"Tunggu saja. Aku akan membawakan bangkai Zavierus Group untuk membuatmu bangga." Dia begitu terobsesi menjadi anak kebanggaan sang Papa.

Raka menampilkan seringainya saat dia bisa membalas serangan itu. Dari laporan karyawan, semua data berhasil diselamatkan meskipun ada beberapa yang berhasil dirusak.

Aurora mendesah lega. Nyatanya dia tidak pernah menduga akan ada serangan. Beberapa kali pengkhianat memang ada, tapi untuk urusan *server* data, baru kali ini.

Beberapa orang yang ada di dalam ruangan itu menatap Raka dengan kagum. Orang yang selama ini terlihat idiot itu seolah menipu pandangan publik dengan penampilan dan sikapnya.

"Periksa CCTV ruang *server* dan ruang *server*-nya juga. Pastikan tidak ada yang tertinggal!" perintah Raka pada orang-orang itu, yang bodohnya segera berpamitan dengan semangat. Seakan mereka lupa siapa Boss mereka.

Bayu yang tadi tampak tegang, langsung tertawa geli begitu orang-orang itu pergi dan pintu tertutup. "Mereka amnesia, nggak kenal Boss mereka."

"*Thanks*, ya, Raka," ucap Aurora tanpa menghiraukan omongan Bayu. Sudah untung mereka selamat, yang lain belakangan.

Raka mengangguk dan tersenyum tampan. Setelah beberapa saat asisten Aurora kembali bersama seorang karyawan membawakan sebuah *flashdisk* yang mereka temukan di ruang *server*. Ternyata *flashdisk* itu yang membawa virus perusak.

"Bagaimana dengan CCTV yang mengarah pada pintu ruang *server*?"

"Seorang berpenampilan seragam *office boy* yang pagi ini memasuki ruang *server*. Tapi, kami tidak bisa melihat wajahnya karena dia memakai masker."

Mereka terdiam. Menebak siapa yang mendalangi hal ini.

Apakah Om Harlan? batin Aurora.

"Perketat penjagaan ruangan itu dan coba cari pelakunya lewat CCTV yang terpasang!" perintah Raka lagi.

Orang-orang itu segera keluar melaksanakan tugas dari Raka kembali, tanpa sadar jika Auroralah Boss mereka.

"Udah beres, 'kan? Kalau gitu gue balik ke kantor gue." Bayu pun berpamitan seraya menyeret kerah belakang kemeja Raka.

"Gu ... gue masih mau di sini, Bay." Raka kesulitan bicara karena tercekik kerah bajunya sendiri.

"Enak saja. Kita ada kerjaan dan Ibu juga pasti nunggu kita pulang."

"Ibu bisa makan sama pembantu."

"Anak durhaka!"

"Bay ...."

"Pulang, Ka."

"Iya ... iya ... tapi nggak usah narik-narik. Gue mau cium Yayang Aurora dulu."

"Cium, cium, emang lo siapanya? Pacar bukan, tunangan bukan, suami apalagi."

"Gue calon suaminya."

"Kapan lo lamar dia?"

"Belum."

"Apa?"

"Belum, Bay. Gue belum beli cincin."

"Kalau gitu nggak ada acara cium-cium."

"Bay ...," rengek Raka sedih.

"Nggak!"

"Bay ...,"

"Nggak!"

Jonathan Lee melepas *headset* yang ada di telinga kirinya dan tersenyum.

"Penglihatanku masih bagus ternyata. Anak itu memang cerdas. Aku harus tahu asal usulnya," ucap

Jonathan Lee. "Cari semua yang berkaitan dengan seorang yang bersama Bayu, teman Aurora, seorang pemuda bernama Rakasa Adhitama beserta riwayat hidupnya," perintah Jonathan Lee pada asisten pribadinya.

"Baik, Tuan," jawab asisten itu kemudian berlalu pergi.

"Apa?!" Lelaki itu bangkit dari kursi dengan kaget. "Kenapa Papa ingin mencari tahu tentang pemuda idiot teman Aurora Zavierus?"

"Saya juga tidak tahu, Tuan. Tuan besar memerintahkan saya untuk mencari asal usul pemuda idiot itu. Padahal saya tidak mendapat apa-apa. Dia anak yang dibuang oleh orang tuanya waktu kecil dan diasuh bibinya. Baru beberapa bulan mereka pindah ke Ibukota."

"Kau bisa pergi."

"Baik, Tuan." Lelaki itu pun undur diri setelah mendapatkan bayaran dari informasi yang dia bawa.

"Dasar, manusia mata duitan. Tapi ada untungnya juga, aku bisa tahu apa yang dikerjakan Papa tanpa harus bertanya. Lebih baik aku mempersiapkan amunisi untuk proyek ini," ucap lelaki itu menyeringai.

"Abra, lo bakal dapat apa yang lo mau, dan gue dapat apa yang gue mau."

"*Deal*!" balas lelaki yang sedari tadi menyesap anggurnya di pojok ruang. Terhalang cahaya minim ruangan, yang membuat sosok tegapnya tak kentara oleh mata.

"Lo! Berani lo jual aset Zavierus Group?!" teriak sepupu jauh Aurora itu.

Aurora berdecih sinis, "Semua ini milikku. Jadi apa salahnya?"

Perempuan itu semakin membenci Aurora karena semua yang dia inginkan ternyata sangat mudah Aurora dapatkan--harta, kecantikan, kepopuleran, kepintaran, dan dipuji banyak orang.

Tapi siapa yang salah jika saat Aurora belajar, dia bermain-main. Saat Aurora mulai bekerja, dia berfoya-foya.

Tentu bukan salah Aurora jika dia punya banyak hal berharga dalam hidupnya yang membuat orang lain iri dan dengki.

Bag. 14

Tari

Jonathan Lee mengamati rumah sederhana itu dengan intens dari dalam mobil mewahnya. Sejak beberapa jam lalu, dia bersama asisten pribadinya berada di daerah ini. Padahal mobil mewahnya terlihat sangat tidak cocok berada di desa itu. Desa itu meski sudah dipadati oleh pemukiman permanen, namun untuk ukuran sebuah *porsche cayenne* pasti akan jadi pusat perhatian warga.

"Tuan, sampai

kapan kita di sini?" tanya sang asisten membuyarkan lamunannya.

Lee menoleh sekilas dan kembali memperhatikan rumah itu setelah mengendikkan bahu, acuh.

Ya, sampai kapan? Tentu sampai mendapatkan jawaban.

Saat mata sipitnya menangkap bayang seorang wanita dengan dandanan berlebihan, Jonathan Lee segera memusatkan perhatian.

Wanita itu ....

Tari?

Flashback

"Siapa nama kamu?"

"Saya Tari, Ko."

"Kamu sudah punya pacar? Atau mungkin suami?"

"Punya. Saya sudah menikah. Tapi Koko harusnya tahu kalau saya bukan hanya butuh makan. Saya juga mau senang-senang."

"Jadi saling menguntungkan?"

"Ya ... bisa jadi. Koko kasih saya orgasme dan duit. Saya kasih Koko kepuasan. Gimana?"

"Ok, deal."

"Gitu dong, Ko. Koko ganteng banget." Wanita itu dengan agresif mencium dan melumat bibir Jonathan Lee dan dibalas dengan tak kalah agresif.

Flash back off

Jonathan Lee menyeringai. Apa yang dia cari sudah dia dapatkan.

Raka!

"Ka, lo kok bisa demam gini, sih? Perasaan kemarin baik-baik aja." Bayu berkacak pinggang di ambang pintu kamar Raka. Sejak semalam, Raka diserang demam tinggi. Entah kenapa perasaannya tidak enak. Entahlah ... akan ada apa ke depannya, sayang sekali dia tidak memiliki indra keenam atau alat pendeteksi masa depan. Dia pernah mengalami hal seperti ini dua kali. Tiba-tiba tubuhnya menggigil dengan panas tubuhnya naik, bahkan untuk sekadar bersuara dia kesulitan.

"*Ck*. Dokter itu, dokter palsu apa, ya? Kenapa panasnya nggak mau turun?" Bayu terus mengomel tidak jelas karena rasa khawatirnya.

Sedangkan Bu Hasanah kembali mengompres dahi Raka dengan handuk basah.

"Tiga kali ini lho, *Le,* kamu demam tinggi. Ada apa, ya?" Bu Hasanah bertanya prihatin.

"Besok kalau demam lo nggak turun, kita cek darah sekalian," putus Bayu.

"Ngg-nggak uu ... uss-sah," sela Raka susah payah.

"Halah ... lo ngomong aja belepotan. Pokoknya gue nggak mau tahu, besok kita ke rumah sakit kalau nggak ada perubahan."

"Iya, *Le*. Biar cepat sembuh."

Raka tidak lagi membantah jika sudah Bu Hasanah yang berbicara.

"Tuh, dengerin!" Bayu berkata puas.

Raka terdiam. Bisa dia rasakan jika akan ada sesuatu yang terjadi. Kejadian besar dalam hidupnya. Pertama kali dia mengalami demam tinggi tanpa sebab ini, dia mendapatkan amukan dari Bapaknya dan berakhir di rumah sakit. Yang kedua, terjadi saat dia akhirnya bisa lepas dari keluarganya. Dan ini ... entahlah, dia tidak bisa menebaknya.

♥♥♥

"Kenapa kita pergi, Tuan? Bukannya Anda ingin menyelidiki teman Nona Aurora?" Asisten pribadi Jonathan Lee bertanya saat mereka sudah di perjalanan.

Jonathan Lee melirik asisten pribadinya dari sudut matanya dan mempertahankan wajah datarnya.

"Dia aman," putus Jonathan. "Tidak perlu mengkhawatirkan seorang idiot seperti anak itu. Bukankah kamu juga mendengarnya tadi jika anak muda itu sudah idiot sejak kecil."

"Iya, Tuan. Lalu bagaimana, Tuan?"

"Kembali ke perusahaan."

"Baik, Tuan Jonathan."

Dalam otak Jonathan Lee tersusun beberapa rencana yang mungkin dia kerjakan.

Sepertinya penemuan barunya membawanya kepada rencana baru.

"Jadi hanya itu yang Papa dapatkan? Seorang idiot?" Lelaki itu menghirup asap nikotinnya dengan nikmat kemudian mengembuskannya dari mulut dan hidungnya.

"Iya, Tuan. Tuan besar berkata jika lelaki idiot itu aman untuk berteman dengan Nona Aurora."

"Abra, apa yang akan kamu lakukan?" tanya lelaki itu.

"Aku punya rencana, Chris. Aku akan mendapatkan dia untukku."

"Sepertinya kamu sudah jatuh cinta pada perempuan kaku itu."

"Salah. Aku bukan jatuh cinta, tapi bernafsu membawanya ke ranjangku."

"Sialan! Sekali penjahat kelamin, tetap penjahat kelamin."

"Hidup penjahat kelamin!" Lelaki bernama Abra mengangkat gelasnya yang berisi anggur merah ka arah Chris sambil terkekeh.

Chris menggelengkan kepala tak percaya dengan kelakuan teman kuliahnya yang tidak berubah itu.

Ceklek!

"Hallo ... ada tamu rupanya." Seorang wanita paruh baya ikut bergabung dengan keduanya. Dia melirik lelaki tampan rekan anaknya dengan penuh minat.

"Ini teman Chris, Ma. Kenalkan, Abraham Theodore."

"Wow ... kamu pengusaha yang sedang terkenal itu, ya. Saya Mamanya Chris, Monica."

"Senang bertemu Anda, Tante, saya hanya seorang pekerja. Wartawanlah yang melebih-lebihkan." Abra merendah.

Monica tersenyum genit ke arah Abra dan beranjak. "Mama ke kamar dulu, kalian teruskan saja mengobrol. Papamu itu benar-benar mengecewakan. Sudah impoten kali, ya. Mama menderita jika seperti ini terus," keluhnya.

Abra merasa kalau Mama Chris tertarik padanya, tapi dia masih waras untuk sebuah hubungan ranjang. Tentu saja dia akan mencari wanita cantik yang masih muda. Bukan daun yang tua dan sebentar lagi gugur.

Sebelum menghilang dari balik pintu, Monica sempat mengedipkan mata memberi kode pada Abra.

Wanita ini gila! pikir Abra.

Monica yang keluar dari ruang kerja anaknya itu tersenyum bahagia. Teman anaknya benar-benar tampan dan memiliki tubuh yang *hot*. Dia harus bisa mengajak Abra untuk menjalin hubungan. Sudah satu bulan dia tidak mendapat orgasme karena teman kencannya kabur membawa uangnya.

Monica tersenyum culas. Dia akan mengeruk harta Lee, dan akan membuang lelaki menyebalkan itu ke jalanan. Biar saja lelaki itu menjadi gelandangan. Selama pernikahan mereka, Jonathan Lee hanya dua kali menyentuhnya. Itu pun dengan bantuan obat perangsang. Katakanlah dia seorang wanita yang haus belaian. Libidonya tinggi dan dia membutuhkan kepuasan.

Sesuatu yang tidak Jonathan Lee berikan padanya.

Ah ... dia harus bermain dengan vibrator lagi malam ini. Pasti menyenangkan sambil membayangkan Abra yang memasukinya dengan keras dan kasar.

Abra ..., desahnya penuh damba.

Bag. 15

DNA

Ketukan di pintu itu menyadarkan Aurora dari lamunannya. Beberapa hari ini dia tidak bertemu dengan Raka karena kesibukannya, juga karena Raka yang sakit. Entah dia melihat Raka sebagai apa, nyatanya dia nyaman dan merasa aman bersama Raka. Mata tajamnya, wajah tegasnya seakan pahatan yang tiada duanya di dunia ini. Tentu saja itu hanya bagi dirinya. Entah bagi orang lain dia tidak peduli.

Entah sejak kapan juga perasaannya berkembang. Tidak ingin ada wanita lain yang dekat dengan Raka kecuali dirinya. Posessif? Entahlah. Dia gelisah setiap memikirkan kemungkinan Raka dekat dengan wanita lain. Kisah cintanya selalu berujung kecewa, dia sudah bosan dan tak mau lagi merasakan apa itu kecewa.

"Masuk!" seru Aurora seraya membereskan dokumen-dokumen di mejanya.

Pandangan Aurora naik saat dia tidak mendapati suara orang yang masuk. Ternyata istri dari paman jauhnyalah yang kini berkunjung. Sekretarisnya sudah dia ijinkan pulang sepuluh menit yang lalu hingga wanita ini bisa mengetuk pintu tanpa dihalangi.

"Oh ... Tante. Ada apa, Tante?" tanyanya tanpa mempersilakan duduk. Baginya terlalu malas berbasa-basi yang akhirnya selalu sama, diacuhkan.

"Kamu memang tidak tahu sopan santun. Beginilah kalau anak tumbuh tanpa orang tua."

"Tante ...."

"Kembalikan uang kami."

Aurora mengerutkan dahi, "Uang kalian? Sejak kapan aku mengambil uang kalian?"

"Memang kamu pikir apa yang kamu lakukan sama Helda?"

"Tante, uang tidak bisa datang dengan perantara hujan, atau pohon. Perantara uang adalah bekerja. Jadi

kalau anak Tante, Tante, dan juga Om Harlan mau uang, ya, bekerja, dong!"

"Kau ...,"

"Tante pergi saja, karena aku tidak akan meluluskan keinginan Tante. Cukup Kakek terlalu baik pada orang-orang malas seperti kalian."

"Kau akan tahu akibatnya, Aurora. Kami akan mendapatkan hak kami."

"Hak? Siapa yang memberi kalian hak? Aneh sekali pemikiran kalian."

"Berani sekali kau ... ingat aku tidak akan menyerah, apalagi aset-aset juga kau jual seenaknya."

Aurora berakting menguap dan menutup mulutnya dengan telapak tangannya.

Dia tidak akan mau menafkahi orang-orang malas itu lagi.

♥♥♥

Jonathan Lee sudah memegang hasil tes DNA itu. Tebakannya tidak meleset. Dia segera menyimpan kertas-kertas di tangannya saat asisten pribadinya masuk.

"Hubungi Pak Denis Wirawan!" perintah Jonathan Lee pada sang asisten.

"Untuk apa, Pak? Bukankah pengacara Anda adalah Pak Junaidi?"

"Hubungi saja. Jangan banyak tanya."

"Tapi ...,"

"Kamu masih mau bekerja padaku?"

Asisten itu kaget, tidak menyangka dia akan diancam dengan pekerjaannya.

"Masih, Pak."

"Kerjakan!"

Asisten itu pergi dengan hati yang diliputi kebencian. Dia benci Lee selalu memerintahnya. Kapan dia memiliki kesempatan memerintah Jonathan Lee yang arogan itu?

Gerakan Jonathan Lee kali ini harus cepat. Dia tidak mau orang-orangnya dikendalikan oleh istri dan anaknya lagi. Terlalu banyak yang mau berkhianat padanya.

"Anda serius?"

Jonathan Lee menoleh pada lelaki di depannya dengan wajah datar.

"Ya. Aku ingin seluruh hartaku dilimpahkan padanya."

Lelaki muda itu mengerutkan dahinya. "Siapa sebenarnya lelaki ini? Apa Anda tidak memikirkan tentang istri dan anak Anda yang pasti tidak akan terima."

"Ini harta saya, hasil keringat saya. Mereka hanya benalu di sini. Lagipula saya sudah memberikan sebagian deposito dan juga dua rumah untuk mereka sebagai uang tunjangan."

"Baiklah. Perusahaan, rumah, villa, dan beberapa properti. Sebelumnya saya mau bertanya, kenapa Anda memilih saya untuk menggantikan Pak Junaidi, dia lebih senior dibanding saya."

Jonathan mematik korek api untuk menyalakan rokoknya. Dia menghisap asap bernikotin itu dengan santai. Namun tetap dalam mode serius. "Saya cuma mencari orang yang tidak bisa dibeli. Saya paling benci pada pengkhianat," terang Jonathan. "Jadi sebaiknya Anda pun tidak berkhianat jika ingin bertahan." Jonathan menatap lelaki itu dengan penuh keyakinan, bahwa dia bisa menghancurkan karir orang yang berkhianat padanya.

Lelaki yang berprofesi sebagai pengacara itu kaget. Dari kata-kata Jonathan Lee, dia bisa mengambil kesimpulan jika seniornya dikatakan berkhianat. Berarti kliennya kali ini bukanlah orang sembarangan yang akan mudah percaya pada orang. Dia pikir dia harus bisa menjadi orang yang dipercaya.

Tapi dalam benaknya, masih banyak sekali pertanyaan tentang siapa pemilik nama itu. Nama yang sekarang tertera sebagai ahli waris dari seorang berpengaruh seperti Jonathan Lee.

Rakasa Adhitama.

Braakk!!

"*Shit*!" umpat Aurora begitu mobil yang dia kendarai ditabrak dari samping. *Ada apa ini? Apakah perampok? Mana mungkin di jalan ramai seperti ini.*

Dia segera keluar dari dalam mobilnya dan memeriksa keadaan mobil. Ada sebuah penyokan yang lumayan parah akibat benturan. Mobil yang menabraknya juga berhenti di dekat sana.

Langkah berderap Aurora terdengar tegas--mendekat. "Hei ... turun! Kamu harus ganti rugi!" umpat Aurora sambil menghampiri mobil itu.

Kaca mobil terlihat diturunkan dan dia bisa melihat seorang lelaki ada di balik kursi kemudi.

"Anda baru belajar menyetir, Tuan? Gara-gara Anda, daftar perusak hari saya bertambah!"

"Apa kabar, Nona? Kita bertemu lagi," sapa orang yang berada di balik kemudi.

Aurora merasa tidak mengenal siapa lelaki itu, "Siapa Anda?"

"Ah ... saya terluka. Ternyata Anda melupakan saya," ucap lelaki itu yang kemudian turun dari mobilnya.

"Apa kita pernah bertemu?" tanya Aurora lagi.

"Tentu. Anda lupa, saat Anda mabuk di *Club*."

Ah ... ternyata waktu mabuk. Mana dia ingat. Lagipula dia cuma pernah menyentuh minuman memabukkan itu satu kali, jadi dia tahu tepat kapan waktunya mereka bertemu.

"Orang mabuk sulit mengingat," kilah Aurora.

"Baiklah kalau begitu bagaimana kalau kita berkenalan lagi? Saya Abraham Theodore."

Aurora mengingat-mengingat nama itu, nama yang terdengar tidak asing di telinganya. Dapat. Seorang pengusaha yang dikenal sedang melejit namanya akhir-akhir ini karena mendapatkan sebuah tender besar.

"Oh ... saya Aurora. Sekarang maaf Anda harus bertanggung jawab pada mobil saya."

"*Ok*. Bagaimana kalau kita membicarakannya sambil makan malam? Saya punya rekomendasi restoran enak di sekitar sini," tawar Abra sopan.

"Terima kasih, tapi saya harus ke tempat pacar saya." Entah boleh atau tidak dia menyebut Raka sebagai pacar, dia tidak perduli. "Jadi saya akan mengirim tagihannya saja ke kantor Anda."

"Pacar? Setahu saya Anda masih sendiri."

"Dari mana Anda tahu?

Abra terkekeh, "Dari informan saya."

"Lain kali jangan mudah percaya informasi dari orang, Tuan Abraham."

"Panggil Abra saja, bagaimana kalau kita tidak menggunakan bahasa formal. Kita tidak sedang *meeting* sekarang."

Berpikir sejenak, Aurora akhirnya mengangguk agar bisa cepat pergi. "Em ... baiklah. saya pergi dulu, Abra."

"Sampai jumpa, Aurora."

Lelaki itu tersenyum sinis setelah Aurora masuk ke dalam mobilnya dan berlalu. *Pacar?* Dia tetap akan mendapatkan Aurora bagaimanapun caranya meski gadis itu sudah memiliki pacar. Entah berhasil atau gagal, paling tidak dia sudah mencoba, bukan? Itu yang terpenting.

Raka sedang mengotak-atik komputer di kamarnya ketika sebuah notifikasi masuk ke laptopnya. Dari data yang dia dapatkan, ada sangkut paut antara Jonathan Lee dengan serangan virus di Zavierus tiga minggu yang lalu.

"Apa yang sedang kau rencanakan, Mr. Jonathan?" tanya Raka tajam. Tangannya masih menari di atas *keyboard* tanpa melepas mata.

Pandangan matanya semakin menajam ketika email pemberitahuan dari anak buahnya sampai.

Misi sukses, Boss.

Klik!!
Tombol enter sudah dia tekan.

♥♥♥

Bag. 16 Jonathan Lee

JLware.

Setelah memastikan jika pengacaranya kali ini bisa dia andalkan, Jonathan Lee memutuskan akan memberi ruang pada Raka untuk bergerak. Dia yakin jika pemuda itu akan melakukan sesuatu padanya teringat penyerangan di Zavierus tempo hari.

Mau bagaimana lagi, dia sudah memperingatkan Chris agar tidak menggunakan semua yang berhubungan dengan *JLware*. Tapi, anak itu memang tidak bisa apa-apa tanpa kuasanya. Dia sudah terlalu dimanja oleh ibunya hingga sulit berkembang. Apalagi memang kecakapan di bidang komputer memang tidak dia warisi dari Jonathan Lee. Sekarang dia akan menunggu Raka mengambil alih semua ini.

Sepertinya menarik melihat mereka berdua berperang, batin pria senja itu sambil tersenyum miring.

Raka terus memeriksa seluruh data yang ada di *JLware* hingga dia menemukan sesuatu. Dokumen rahasia di dalam komputer Jonathan Lee.

Sebuah dokumen nampak menarik rasa penasarannya. *Tes DNA?*

Namun, begitu membaca nama yang tertera di atasnya, Raka seperti kehilangan seluruh kesadarannya.

Namanya ada di sana bersama Jonathan Lee? Dan hasil tes itu mengatakan jika dia dan lelaki paruh baya itu memiliki hubungan darah.

Apa ini?

Berharap semua yang dia lihat hanyalah khayalannya, dia kembali membaca semua dengan teliti. Jika Jonathan Lee adalah ayahnya, lalu ....

Dia menatap nanar layar komputernya. Kejutan kali ini sungguh tak bisa dia prediksi.

Raka merasa sebentar lagi dia akan stress.

Aurora masih bersungut-sungut hingga dia sampai di rumah Bayu dan Raka. Sore ini jalanan macet dan keadaan itu membuat emosinya yang memang sudah bergejolak nampak tidak stabil.

Dia butuh Raka untuk meredakan seluruh beban pikiran dan hatinya. Entah sejak kapan tepatnya, Aurora mulai merasa rindu jika tidak bertemu dan berdebar saat Raka menatap matanya intens. Bahkan senyum lelaki itu nampak sangat indah di matanya.

Apa dia jatuh cinta?

Terlalu gegabah mengambil kesimpulan. Dia akan menilik kembali apa yang diinginkan hatinya. Karena dia ingin melepas Zavierus dan menyerahkannya pada suaminya kelak. Dia hanya ingin menjadi seorang ibu rumah tangga yang menunggu suami pulang bekerja. Dia terlalu terbebani dengan warisan dari kakeknya ini.

"*Assalamualaikum,*" sapa Aurora. Begitu seorang asisten rumah tangga mempersilakannya masuk, di ruang keluarga dia mendapati Bayu dan Jennifer yang sedang sibuk dengan bertumpuk-tumpuk kartu undangan untuk mereka pilih sebagai undangan

pernikahan mereka. Meraka akan menikah dua bulan lagi, setelah tiga minggu lalu Bayu melamar Jenny secara resmi pada kedua orang tuanya.

"Eh, Ra. Sini deh ...," panggil Jennifer yang menyadari kehadiran Aurora.

Gadis itu melempar tas tangannya ke atas meja kecil di dekatnya dan melemparkan diri di sofa.

"Kucel banget, sih, Ra?" seloroh Bayu sambil menggeser sebuah teko dan cangkir kecil kosong ke dekat Aurora, "Minum dulu, gih!"

Aurora bangun dan menuangkan minuman dari teko ke dalam cangkir. Dia heran, minuman itu terlihat bening. Sedikit keruh sebenarnya.

"Ini minuman apa, Bay?" Aurora mengangkat cangkirnya dan membaui minuman itu.

"Air madu. Raka yang buat tadi buat stamina. Dia suka banget minum air madu dingin, apalagi kalau dia ngerasa kurang enak badan," terang Bayu.

Aurora mengangguk dan mulai menyesap air madu di cangkir. Kemudian tersenyum saat menyadari rasanya yang enak dan menyegarkan.

"Nah, dia nambah," komentar Bayu saat Aurora menuangkan air madu lagi ke cangkirnya yang telah kosong.

Raka terlihat menuruni tangga kemudian bergabung dengan yang lain.

Setelah mencium puncak kepala Aurora, Raka duduk di sebelah gadis itu. "Bay, kok, air madunya habis?" tanya Raka saat akan menuangkan air madu ke cangkir.

Aurora meringis, merasa bersalah.

"Aku yang habisin," kata Aurora.

Raka menoleh dan melihat bagaimana cantiknya wajah Aurora, kepalanya langsung berisi hal-hal *absurd*. Raka menarik pergelangan tangan Aurora dan mengajaknya berdiri. Kemudian mereka menyeberangi ruang menuju ke kolam renang.

"Woy ... mau ke mana?" tanya Bayu bingung.

"Mau minum madu bareng Rora," jawab Raka tanpa mau menoleh.

Bayu tergelak mendengar kemesuman Raka. *Dasar! Baru tahu dia kalau hal itu menyenangkan,* batin Bayu mengolok Raka.

Aurora meringis, tidak mengira cara Raka minum madu seperti yang tadi dia katakan pada Bayu adalah seperti ini.

Mereka memang meminum air madu, tapi dengan kebanyakan gaya. Sok-sokan seperti seorang pasangan yang sedang menikmati *red wine* atau sejenisnya. Padahal cuma air madu.

Ditambah lagi Raka mengadakan permainan tebak huruf. Siapa yang kalah, dia yang harus memberikan air madunya pada yang menang.

"Rora," bujuk Raka. "Ayo, main lagi, dong!"

"Ogah," protes Aurora, "lagian tadi Mas curang terus. Rora nggak kebagian minumnya."

"Gampang nanti buat lagi. Minum banyak juga aman, kok, nggak seperti minuman beralkohol. Dengar-dengar dari Bayu, kamu pernah mencicipi minuman haram itu, ya?"

"Memangnya kenapa?"

"Kan kita nggak boleh meminumnya."

"Tapi 'kan sekarang ini banyak, kok, orang yang KTP-nya muslim tapi minum juga."

"Ya, walaupun ilmu agama aku masih sedikit. Tapi aku tahu, Sayang, kalau haram tetap saja haram."

"Iya ... kok, manggil sayang, sih?" protes Aurora yang baru sadar. "Kita 'kan nggak pacaran."

"Nggak apa-apa, dong. Itu tanda kalau aku sayang sama kamu. Lagian aku nggak mau pacaran."

"Hah?!" Aurora ketakutan. Jangan-jangan Raka cuma mau mempermainkan dia.

"Iya, aku nggak mau pacaran. Aku maunya langsung nikah. Kamu mau 'kan jadi istri aku? Jadi ibu dari anak-anakku?"

"Kamu lagi lamar aku?" sewot Aurora.

Tanpa merasa bersalah Raka mengangguk mantap.

Bugh!

"Aww!"

Byurrr!!

Dengan sebal Aurora menendang perut Raka hingga Raka terjatuh ke dalam kolam renang. Aurora berjalan cepat meninggalkan kolam renang dan berniat memasuki rumah, tapi teriakan Raka mengganggunya.

"Brlubb ... Ro ... Ra ... brllubb ... to-long."

Aurora menoleh dan terkejut. Raka terlihat hampir tenggelam, mencoba menggapai-gapai sesuatu.

Dengan panik, Aurora tanpa berpikir lagi segera melemparkan sendalnya dan melompat ke dalam kolam renang. Dia menggapai-gapai tubuh Raka, namun sepertinya Raka sudah tenggelam. Saat dia menyelam untuk mencari Raka, barulah dia sadar jika dia dikerjai. Raka menyeringai di dalam air dan ketika dia mau melarikan diri, tubuhnya sudah lebih dulu ditangkap oleh Raka.

"Gimana, kamu mau 'kan?" tanya Raka.

Aurora melepas lilitan lengan Raka dan tersenyum. "Sana! Nikah aja sendiri!" murka Aurora.

Gadis itu segera menaiki tangga kolam renang. Dengan secepat kilat, dia berlari sambil menyambar handuk, kemudian memasuki rumah.

Blamm!!

Raka menggaruk kepalanya bingung. *Memang apanya yang salah?*

Monica berdandan luar biasa malam ini. Itu karena dia tahu jika Abra akan hadir juga di pesta pertunangan yang diadakan seorang pengusaha kaya raya di Negeri ini. Tentu saja karena Jonathan Lee juga diundang, dia bisa datang dan melihat Abra lagi. Lelaki tampan yang sangat menggairahkan hingga bisa membuatnya orgasme hanya dengan membayangkan lelaki itu.

Abra ....

Dia yakin jika lelaki itu bisa dia dapatkan tanpa dia mau sekali saja bercermin dengan mata jujurnya.

Dia lupa berapa usianya hingga mengharapkan lelaki seperti Abra. Dia lupa jika tak semua laki-laki itu gila. Namun karena rusaknya tingkah laku wanita itu, dia selalu percaya jika dia bisa mendapatkan lelaki yang lebih baik dari Jonathan.

Padahal, siapa yang tak tahu jika di dunia ini perempuan cantik tak hanya satu?

Ya ... sepertinya Monica sudah benar-benar hilang ingatan.

Bag. 17

Jijik

Monica berjalan beriringan dengan Jonathan Lee. Bibirnya yang diwarnai merah menyala nampak menantang untuk dilumat dan menggairahkan. Acara pertunangan pengusaha kayu lapis ini digelar meriah dan *glamour* di *ballroom* Alexander Hotel. Sebagian besar, tamu undangan malam ini terdiri dari para konglomerat Negeri ini. Bahkan bisa dilihat para artis dan model bertebaran di setiap sudut pesta.

Menyemarakkan pesta dengan pamer penampilan.

Jonathan Lee tersenyum basa-basi sebagai kesopanan pada setiap koleganya yang dia temui. Dia sudah terbiasa berperan lakon sebagai suami yang bahagia karena memilik istri cantik, begitu juga malam ini. Dia terlihat bahagia, namun siapa yang tahu keadaan sang hati?

Masa lalu mengajarkannya untuk waspada pada setiap orang. Khususnya yang sejenis dengan wanita di sisinya ini. Jonathan menikahi Monica dua puluh tujuh tahun yang lalu. Monica mengaku hamil anaknya kepada kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya yang sudah sangat menginginkan cucu memaksanya menikahi Monica. Tapi, perasaannya seakan tak mengijinkannya menyentuh Monica. Dia suami yang buruk? Memang. Dia tidak bisa berpura-pura jika dia tidak jijik pada Monica. Meski Lee juga bukan lelaki suci, namun dia tidak pernah selingkuh. Dia menghormati sebuah hubungan. Tapi Monica benar-benar membuatnya muak. Belum genap satu minggu pernikahan mereka, Monica bahkan sudah berani berkencan dengan lelaki lain.

Jangan kira Jonathan Lee tidak tahu perbuatan Monica. Dia tahu. Bahkan lelaki incaran Monica yang terbaru, Abraham Theodore.

Dia juga menyadari pandangan Monica yang mencari-cari lelaki muda itu. Sungguh dia jijik. Wanita di sampingnya ini tidak pernah berkaca berapa umurnya,

namun tingkahnya seperti gadis berumur dua puluh tahunan.

Dengan jengah, dia melepas tangan Monica yang menggelayut lengannya.

"Aku akan menyapa teman bisnisku dulu. Kau bisa mencari teman-teman sosialitamu yang tidak berguna itu," ucap Jonathan Lee ketus.

Monica mendengus sinis. Kalau bukan karena harta Jonathan Lee, Monica tidak akan mau bertahan dengan lelaki dingin itu.

Meski Jonathan Lee yang sudah mengangkatnya dari kemiskinan menjadi istri lelaki terhormat dan berkuasa, namun Monica tetap tidak bisa berdamai dengan lelaki itu. Monica ingin seluruh harta Jonathan Lee jatuh ke tangannya meskipun lebih dulu melalui tangan Chris. Dulu dia hanya seorang pelayan di *Club* malam yang akhirnya bisa menikah dengan Jonathan Lee karena berhasil menjebak Jonathan Lee saat lelaki itu mabuk. Tapi, kenyataan jika dia seorang perempuan yang haus kasih sayang membuat dia sulit mengendalikan diri jika berhadapan dengan lelaki tampan yang menggairahkan.

Tidak mau berpikir lama, Monica segera berjalan ke arah lain mencari teman. Tak lama, matanya menangkap sosok tampan itu.

"Abra ...," ucapnya lirih disertai desahan.

Dia tak sabar menghampiri lelaki itu. Monica benar-benar jatuh hati pada lelaki *hot* itu.

"Abra," Monica menyapa dengan nada ceria yang berlebihan.

Abraham membalikkan badan dan merasa khawatir melihat tatapan wanita paruh baya di depannya.

Sialan! Kenapa Chris harus memiliki Ibu semenjijikkan ini? umpat Abra dalam hati. Dia harus mencari cara agar lepas dari wanita paruh baya ini.

"Oh ... malam, Tante," sapa Abra basa-basi.

"Kok, Tante, sih?" protes Monica. Berniat bersikap imut, namun yang terjadi malah sebaliknya. "Panggil Monica saja, biar akrab."

"Maaf, Tante. Saya rasa itu tidak sopan. Tante bahkan lebih tua dari Mama saya, jadi mana mungkin saya berlaku tidak sopan seperti itu." Abra berusaha berkelit.

Wajah Monica memerah. Dia tidak terima dianggap tua. Dia masih cantik, kalian tahu? Dia selalu rajin perawatan dan operasi menghilangkan keriput. Wajahnya pun saat ini masih kencang dan juga halus.

"Tapi 'kan saya masih cantik. Jadi lebih baik kamu memanggil saya nama saja."

"Apa? Apakah Tante lupa pada umur, Tante? Mama saya tahun ini berumur 46 tahun dan saya dengar Tante sudah berumur 50 tahun, tahun ini. Kalau tidak

khawatir dikatakan kurang ajar, saya akan dengan senang hati memanggil Tante dengan panggilan Budhe, karena Tante lebih tua dari Mama saya."

Monica terdiam. Dia memang tak bisa menyangkal jika umurnya sudah mencapai lima puluh tahun. Tapi siapakah yang peduli? Dia ingin Abra!

"Maaf, Tante, saya harus pergi. Pacar saya sudah menunggu saya."

"Pacar?"

"Iya. Em ... sebenarnya calon tunangan saya karena kami akan bertunangan beberapa bulan lagi."

Monica tidak lagi fokus pada kata-kata Abra. Dia merasa marah dan sakit hati. Abra menyukai wanita lain. *Siapa? Siapa wanita kurang ajar yang merebut perhatian Abranya?* geram Monica hingga tak sadar jika Abraham sudah menghilang dari hadapannya.

♥♥♥

Raka menyamar dan berjalan tegap dengan Aurora yang menggandeng lengannya mesra. Mereka memenuhi undangan pertunangan anak pengusaha kayu lapis yang menjadi rekan bisnis Aurora.

Malam ini dia ingin bertemu dengan Jonathan Lee sesuai kesepakatan yang telah mereka setujui saat Raka meretas komputer lelaki itu. Ternyata lelaki paruh

baya itu sudah menyiapkan sebuah pemberitahuan pada Raka seakan tahu jika Raka akan *berkunjung* ke JLware.

Di dalam surat pemberitahuan itu ditulis jika malam ini Raka harus menyamar dan berbaur agar tidak ada yang tahu pertemuan mereka.

Entah ini cuma permainan lelaki tua itu atau ada hal lain, Raka belum bisa menebaknya. Setelah memastikan tidak ada yang curiga padanya, Raka berpisah dari Aurora mengikuti petunjuk dari seorang lelaki yang diketahuinya sebagai pengacara baru Jonathan Lee.

Sesampainya di sebuah ruangan, Raka mengetuk pintu dan terdengar dua kali ketukan dari dalam. Tanpa kata-kata, Raka mendorong pintu dan ternyata sudah ada Jonathan Lee bersama sang pengacara.

"Tuan Jonathan Lee," panggil Raka.

Jonathan Lee menghentikan kata-kata yang akan keluar dari mulut Raka dengan menggerakkan telapak tangannya ke depan wajah Raka.

"Tahan semua pertanyaan yang kamu miliki. Aku memiliki hal yang lebih penting dari pertanyaanmu," ucap Jonathan Lee serius, membuat kepala Raka dipenuhi tanda tanya.

Raka memperhatikan struktur wajah lelaki di depannya dengan seksama. Jika diperhatikan, wajah itu memang memiliki kesamaan dengannya di beberapa bagian. Apakah benar, lelaki itu adalah Ayahnya?

"Lama tidak berjumpa, *Son*," sapa Jonathan Lee pada Raka. Dia segera memerintahkan Denis Wirawan untuk menyiapkan semua berkas yang akan dia tunjukkan pada Raka.

"Duduk dulu!" Denis mempersilakan.

Dengan santai namun waspada, Raka mengikuti pengacara itu dan duduk di seberang meja. Berhadapan dengan Denis serta berada dalam satu sofa dengan Jonathan Lee.

Denis membuka sebuah map, mengambil kertas-kertas yang entah apa itu, kemudian menelitinya sebelum dia berikan pada Raka.

Raka menerimanya dengan pandangan bingung ke arah Denis dan Jonathan Lee.

"Apa ini?" tanya Raka.

"Bacalah!" perintah Jonathan Lee.

Raka menurut dan mulai membaca satu persatu kalimat yang tertera.

Diam-diam Denis mengamati wajah Raka yang terlihat serius. Sejurus kemudian dia terkejut menyadari satu hal. Wajah lelaki ini sangat mirip dengan wajah Jonathan Lee. Sebuah kemungkinan berlarian di kepalanya. *Apa jangan-jangan ini alasan Jonathan Lee menyerahkan semua kekayaannya pada lelaki ini?*

"Apa maksudnya ini?" Raka menatap Jonathan Lee dengan berani. Yang benar saja lelaki yang ada di

depannya ini menyerahkan semua asetnya kekayaannya dan mengubah kepemilikannya menjadi milik Raka.

"Dokumen hasil tes yang kamu lihat di komputer milikku, asli dan karena hal itu aku melakukan ini."

"Tapi kenapa? Bukankah Anda juga memiliki seorang anak dan istri?"

"Dia bukan anakku. Mereka telah menipuku selama ini. Lagipula aku sudah memberi mereka sekitar 15% dari total seluruh hasil kerja kerasku."

"Kenapa Anda percaya pada saya? Padahal Anda tidak mengenal saya sebelumnya. Anda terlalu terburu-buru dan gegabah." Raka sebenarnya tak ingin membantah, tapi entah bagaimana rasanya dia tak puas jika langsung menerima.

Jonathan Lee mengangkat tangannya dan mengacungkan jari telunjuknya untuk dia gerakan ke kanan dan ke kiri. "*No ... no ... no,*" ucapnya menyanggah. "Begitu kita bertemu di Zavierus Group aku sudah curiga padamu. Melihatmu seperti melihat diriku waktu muda. Lalu tanpa pikir panjang aku mengambil *sample* rambutmu dan mengeceknya sendiri. Tidak ada yang terburu-buru."

Jonathan Lee menegakkan tubuhnya, "Cepatlah kita tidak memiliki banyak waktu. Aurora sendirian di luar sana."

Raka membenarkan dalam hati. Dia merasa bimbang. Haruskah dia menerima pemberian lelaki ini?

Dia tidak mengenal lelaki yang mengaku sebagai ayah biologisnya ini.

Yang akan diberikan Jonathan Lee padanya bukan sekedar sebuah mobil ataupun sepetak sawah. Tapi, perusahaan besar dan beberapa aset yang Raka duga memiliki nilai yang tidak sepele. *Kenapa hidupnya berubah seperti ini?*

"Bisakah saya pikirkan lagi?" tanya Raka.

"Tidak bisa. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi ke depannya. Karena ingin menghindari hal-hal yang tidak diinginkanlah, aku melakukan hal ini."

Denis mengamati kedua lelaki itu. Dua wajah dengan ekspresi yang nyaris serupa sedang saling adu tatap dengan tegang yang entah akan dimenangkan siapa.

"Tapi ini bukan perkara sepele," Raka mendesah. "Bahkan ada perusahaan yang menaungi banyak karyawan di dalam sini." Raka mengetukkan jarinya ke atas kertas-kertas dokumen.

"Aku hanya tidak ingin hasil tetes keringatku diambil oleh orang yang bukan keturunanku," Jonathan Lee menerawang. Dia sudah tidak memiliki keluarga yang bisa dia warisi hartanya. Untungnya dia menemukan Raka. Meskipun Jonathan Lee tidak mengetahui kehadiran Raka dan kehidupan anak biologisnya selama ini, dia tetap seorang manusia yang ingin sekali merasakan memiliki anak kandung. Jika

boleh berharap dia juga ingin ikut merawat cucu-cucunya. Sesederhana itu. Dia lelah bekerja dan ingin memastikan kelangsungan perusahaannya di tangan yang tepat.

Anak kandungnya.

♥♥♥

Bag. 18
Lamaran

Aurora menggandeng lengan Raka keluar dari pesta itu. Dia memberengut manja karena Raka lama sekali perginya tadi. Dia harus menghindari Abraham yang agresif dan juga Tante Monica yang menatapnya sinis penuh permusuhan. Entah apa yang terjadi hingga dia harus berurusan dengan istri Om Jonathan itu. Selama ini dia jarang sekali berinteraksi dengan Tante Monica dan Chris. Jadi, tentu saja dia kebingungan

melihat sikap permusuhan yang diperlihatkan Tante Monica padanya.

Memang dia punya salah apa?

"Maaf, ya ... tadi lama," ucap Raka disela langkahnya menuju mobil. Dia membukakan pintu mobil untuk Aurora kemudian menutupnya dengan hati-hati begitu Aurora sudah duduk di kursinya.

Raka berjalan memutar, kemudian duduk di belakang kemudi. Perlahan dia mengeluarkan mobilnya dari parkir hotel mewah itu menuju jalan keluar.

"Ih ... sebel tahu, nggak? Tadi Abraham itu gangguin aku terus," rengek Aurora. Selama ini dia tidak pernah bermanja-manja karena tidak ada tempat untuknya bermanja-manja. Mamanya meninggal saat dia masih kecil, Papanya menjadi gila kerja setelah Mamanya meninggal sebagai seorang dokter, lalu sang Papa meninggal karena kecelakaan saat Aurora memasuki bangku SMP. Kemudian sang Kakek yang menyusul orang tuanya saat Aurora berumur 16 tahun. Setelahnya dia hanya punya Jennifer dan Om Jonathan yang kadang-kadang menemaninya. Tentu saja dia tidak bisa bermanja-manja pada mereka.

Sekarang ada tempat yang bisa dia jadikan tumpuan dan tempat bermanja.

"Apa?" tanya Raka yang langsung menepikan mobilnya di sebuah kawasan warung tenda.

Menegakkan tubuhnya, Raka nampak terganggu mendengar hal itu.

"Makanya jangan ninggalin lama-lama. Emang tadi ketemu siapa?"

"Ayah biologisku," jawab Raja sendu. Entahlah dia masih belum percaya jika dia punya ayah lain. Selama ini yang dia kenal sebagai ayah adalah lelaki berwajah kasar yang selalu berbuat kasar padanya dulu.

Aurora diam menunggu. Dia memang mendengar tentang kabar ayah biologis Raka dari Bayu, meskipun mereka belum tahu siapa orang itu.

"Dia ingin memberikan kekayaannya padaku karena dia tidak memiliki ahli waris. Anak yang selama ini dia besarkan dan sayangi ternyata bukan anaknya. Dia ditipu oleh istrinya sendiri. Jadi menurut kamu, aku harus menerima atau menolaknya?" tanya Raka. Dalam kalimatnya Aurora bisa mendengar nada harapan dan kesedihan. Mungkin karena selama ini Raka tidak pernah merasakan kasih sayang dari orang tuanya, dan ketika dia tahu jika dia punya ayah yang menginginkannya, harapannya untuk mendapatkan keluarga yang bahagia muncul kembali.

"Keputusan ada di tangan Mas. Tapi menurutku, coba lihat dari sudut pandang Ayah Mas juga. Memposisikan diri Mas jika suatu saat berada di posisi seperti itu, kira-kira keputusan apa yang akan Mas harapkan dari anak Mas?"

Tentu saja Raka akan berharap anaknya menerima pemberiannya, batin Raka. Memang untuk siapa lagi seorang ayah bekerja keras memeras keringat jika bukan untuk diwariskan?

Raka mengangguk paham dan tersenyum, "Terima kasih, Ra. Mas sayang sama kamu."

"Sayang?

"Cinta."

"Cinta?"

"Aku padamu."

"Gombal. Nggak baik gombalin cewek. Nanti baper, bahaya."

"Lho ... nggak apa-apa, dong," kilah Raka mulai usil.

"Mas, ih, kita itu tidak punya hubungan, ya. Pacar? Bukan, tunangan? Boro-boro, suami istri? Apalagi."

"Ini kode, ini?" Raka berpura-pura berpikir.

"Ck." Aurora berdecak lalu mendengus dengan melipat kedua tangannya di depan dada, bersedekap.

Raka tersenyum miring dan merogoh saku jasnya kemudian melepas *seatbelt*. Sebuah kotak beludru dia ambil diam-diam kemudian membukanya. Dia menggenggam jemari Aurora lembut setelah memiringkan tubuhnya. Memasang wajah semeyakinkan mungkin. Butuh dua waktu minggu dia mencari

referensi lamaran, namun tak ada yang cocok dengan seleranya.

"Mungkin ini memang tidak romantis, tapi sejak kita bertemu hanya wajah kamu yang mengisi hatiku. Hanya kamu gadis yang mampu membuatku merasa dicintai dan dibutuhkan. Karena itu aku berharap jika aku dan kamu bisa menjadi kita. Aurora Zavierus, menikahlah denganku."

Aurora memperhatikan mimik wajah Raka dengan serius. Matanya mengerjap dengan bibir yang hendak memprotes, tapi tak ada kata yang mampu dia ucapkan. Jantungnya seakan berpesta pora, berdegup keras dan menyakitkan. *Raka melamarnya? Benar, 'kan? Dia sedang tidak berkhayal, 'kan?*

"Mas bercanda?" *Ck*. Padahal bukan itu yang ingin dia ucapkan.

"Sudah seperti ini dan kamu bilang Mas bercanda?"

"Ta-tapi 'kan Mas biasanya main-main."

"Kapan? Setiap Mas bilang, Mas sayang sama kamu itu adalah kenyataan, Ra," ucap Raka. Matanya mengawasi wajah cantik di depannya dengan was-was. Meskipun dia memiliki keyakinan jika Aurora juga mencintainya. Tapi, rasanya tetap seperti menelan bongkahan batu dan nyangkut di tenggorokan.

"Eh ... Mas serius?"

"Sangat serius."

"Nggak ada cewek lain di hati Mas?"

"Mana ada cewek yang mau deket-deket dengan orang idiot?"

"Ish! Berarti Mas harus terus jadi idiot di depan publik biar nggak ada cewek yang ganjen sama Mas."

"*Deal*. Jadi?"

"Rora mau."

"*Alhamdulillah*." Raka segera memasangkan cincin yang dia pilih sendiri itu ke jari Aurora. Setelahnya Raka dengan tidak sabar menarik tubuh gadis itu dan memeluknya erat.

"Wah ... selamat ya, Bro." Tiba-tiba ada suara asing yang terdengar di mobil itu.

Aurora mengernyit karena suara itu cukup familiar baginya. Seperti suara ....

"Thanks, Bay," ucap Raka.

Tuh 'kan!!

"Pj ... Pj ... pajaknya harus yang mahal."

Ck. Ada Jennifer juga di sana. Sejak kapan Raka menghubungi mereka? Jangan bilang sudah sejak tadi.

"Kalian ngapain nguping?" sebal Aurora.

Di seberang sana Bayu dan Jennifer terkikik geli. Menikmati kemarahan Aurora.

"Harusnya lo makasih, dong, sama kami berdua. Ya nggak, Yank?"

"Iya. Mereka ini udah lupain kita. Padahal kita ini berbentuk dan berwujud."

"Bahasa kamu, Yank."

"Iya-iya ... biarin deh ambigu. Yang, ke kamar, yuk!" suara Bayu terdengar merayu.

Raka dan Aurora hanya terdiam mendengar keributan di seberang sana.

"Iya, Yank."

"Ayo, Yank."

"Sialan! Kalian mau ngapain?" tanya Raka geram.

"Eh ... Yank, belum dimatiin hp-nya," suara Jennifer panik.

"Biarin aja. Biar mereka mupeng." Giliran suara laknat Bayu yang terdengar.

"Malu, Yank."

Raka buru-buru memutus panggilan telepon miliknya. Menyebalkan sekali sepupu jauhnya itu.

Gerrr!

Di sampingnya, Aurora masih terdiam kaku. Suasana berubah canggung dan panas. Sialan memang kedua temannya itu!

Raka mengusap tengkuknya salah tingkah. Dia mencari ide agar suasana berubah menyenangkan. Ah ... kenapa dia tidak sadar sekitar?

"Ra, kamu mau nggak makan dulu sebelum pulang? Tadi aku nggak sempat makan di pesta."

"Boleh. Makan di mana?"

"Di depan sana nggak apa-apa?" tanya Raka.

Aurora mengamati jejeran warung tenda yang ada di dekat mereka.

"Gimana kalau sate ayam?" tawar Aurora.

Raka mengangguk senang. Akhirnya suasana berubah, tidak lagi terasa canggung. Mereka keluar dari mobil dan menuju ke tempat warung sate madura yang terlihat ramai dengan jemari yang saling bertaut.

Lelaki paruh baya itu tidak lagi bisa sabar. Apalagi anak dan istrinya terus merengek padanya karena tidak lagi bisa bebas menggunakan uang Zavierus.

Harlan merasa anak kecil itu mau bermain-main dengannya. Cih! Dia akan tunjukkan bagaimana jika dia bergerak. Dia akan memastikan jika anak kecil itu akan lenyap dari dunia ini dan dia yang akan menguasai Zavierus Group.

"Hahahaha ...." Suara tawanya berderai. Mewarnai malam yang sunyi.

Bag. 19 Menyerah

Setelah acara lamaran tidak romantis yang Raka lakukan, dia kembali bertemu Jonathan Lee dan memutuskan menerima pemberian Jonathan Lee dengan syarat--dia tidak mau ada yang tahu tentang siapa dia sebenarnya. Biarlah semua orang tahu jika dia seorang idiot yang tidak berguna. Itu lebih aman dan nyaman. Semua orang tidak akan memperhitungkan dirinya yang dianggap idiot.

"Kamu yakin tidak mau dikenal sebagai pewaris *JLWare*?" tanya Jonathan saat Raka mengangsurkan berkas-berkas alih nama itu ke hadapan Jonathan.

"Ya. Aku tidak mau orang tahu jika aku adalah pewaris *JLware*."

Jonathan memandang wajah datar Raka. Bolehkah dia memeluk Raka? Namun dia tidak memiliki keberanian melakukannya dan hanya mampu berharap jika suatu saat nanti dia bisa ....

Deg!

Tubuh Jonathan membeku saat tiba-tiba Raka memeluknya.

Raka memeluknya.

Beberapa saat, akhirnya Jonathan bisa menguasai diri dan balas memeluk Raka dengan erat. Dia tersenyum dengan mata berkaca-kaca. Anaknya.

"Apa boleh kalau saya memanggil Anda Ayah?" tanya Raka hati-hati.

Jonathan tersenyum kembali dan mengangguk penuh semangat. Rasanya sangat luar biasa bisa memeluk darah dagingnya seperti ini. Dia tidak habis pikir pada orang tua yang tega membuang anaknya atau berlaku kasar pada anaknya. Apakah mereka tidak merasakan perasaan penuh haru dan bahagia seperti yang dia rasakan ini? Mungkin saja tidak, hingga mereka sanggup menyia-nyiakan harta paling berharga di dunia ini.

"Tentu." Ada rasa bahagia yang membuncah di dalam dada Jonathan. "Tentu saja. Kamu harus memanggilku Papa. Kamu anakku," bisik Jonathan disela senyumnya.

Raka merasa pilihannya kali ini tepat. Mendengar bagaimana suara Jonathan yang serak dan eratnya pelukan Jonathan padanya sudah menjawab semua keraguannya.

Jonathan Lee menginginkannya.

Raka ingin merasakan bagaimana rasanya memiliki Ayah. Selama dia hidup, dia seperti tidak memiliki Ayah karena suami Ibunya itu tidak mau dia panggil Ayah. Kini saat ada yang menginginkannya, rasanya dia tidak mau menyia-nyiakannya.

Denis, sang pengacara ikut tersenyum haru. Dia tidak menyangka ternyata Jonathan adalah lelaki yang berhati lembut. Selama ini dia mengenal Jonathan sebagai seorang pebisnis kaya yang kaku dan kejam.

Dengan hati-hati, tak mau mengganggu acara ayah dan anak itu, Denis membereskan berkas-berkas di meja dan memeriksanya dengan teliti untuk kemudian dia berpamitan pada sekretaris Jonathan Lee yang ada di luar ruang kerja Jonathan. Meninggalkan pasangan ayah dan anak yang sedang melepas rindu.

♥♥♥

Aurora tersenyum lega begitu tahu jika Raka menerima sarannya. Paling tidak dia memiliki seorang mertua, bukan? Orang tuanya sendiri telah lama pergi dan dia kesepian. Apalagi beban warisan yang ada di pundaknya itu membuatnya sedikit tertekan.

"Gimana? Sudah tenang pikiran Mas?" tanya Aurora.

Raka tersenyum dan mengangguk. Dia bersyukur masih bisa bertemu dengan Ayah kandungnya yang ternyata menginginkannya. Tak apa masa lalu yang telah mereka lalui, yang sekarang ada di daftar hidupnya adalah mempunyai keluarga yang harmonis dan penuh bahagia.

"Terima kasih," ucap Raka.

Aurora diam memandang Raka yang mulai mendekatkan wajahnya. Mata mereka masih saling berbagi. Membagi rasa yang mereka rasakan saat itu. Aura di sekeliling mereka berubah intim dan sunyi. Seakan memberi waktu bagi mereka untuk mengungkapkan rasa.

Aurora memejamkan matanya tepat saat dia merasakan kehangatan bibir Raka yang memagut bibirnya perlahan. Sejenak, Aurora mulai membalas lumatan di bibirnya. Tautan bibir mereka berubah semakin panas dan kasar. Saling melumat dan merasai bibir pasangannya. Raka mengeratkan pelukannya dan membawa Aurora ke pangkuannya. Merasa kesulitan

bernapas, mereka melepas tautan bibir mereka dan menghirup udara dengan rakus. Raka meletakkan dahinya pada dahi Aurora dan memandang wajah berantakan Aurora dengan mesra.

"*I love you*," bisik Raka yang kemudian kembali melumat bibir Aurora dengan menggebu sekali lagi.

Sore sudah menggantung di ufuk barat saat Aurora mengemudi mobilnya menuju rumah. Dia tersenyum, ikut bahagia atas kebahagian Raka yang telah bertemu dengan Ayah biologisnya. Meski mereka tidak punya hak dan kewajiban di dalam hidup, namun rasanya membahagiakan jika mereka saling menginginkan. Ayah Raka yang menginginkan memiliki seorang anak dan Raka yang ingin merasakan kasih sayang seorang Ayah.

Tepat saat Aurora selesai dengan pikirannya, benturan di mobilnya membuat dia tidak bisa mengendalikan laju mobilnya. Dia berusaha tetap mengendarai mobilnya dan menjauh dari mobil yang menabraknya dari arah belakang.

Mereka sengaja.

Mobil itu terus mengikuti mobil Aurora. Kawasan yang Aurora lewati ini agak sepi. Hanya beberapa mobil yang sedari tadi berpapasan dengan mobilnya. Tak mau

membuka peluang kejahatan, Aurora menambah kecepatan dan terus memacu untuk kabur dari kejaran satu--oh tiga mobil hitam di belakangnya.

"Sialan! Siapa mereka?" umpat Aurora. Dia semakin menambah kecepatan mobilnya dan kurang fokus karena harus beberapa kali mengawasi ketiga mobil di belakang sana. Saat dia menoleh sekali lagi, sebuah klakson panjang terdengar dari arah depan. Sontak dia terbelalak melihat sebuah mobil melaju kencang ke arahnya dan membunyikan klakson yang memekakkan telinga. Tanpa pikir panjang, dia membanting setir ke kiri dan menabrak trotoar hingga akhirnya mobilnya berhenti karena menabrak pohon.

Kepalanya terasa sangat berat saat dia mencoba mengangkat kepalanya, wajahnya terasa basah dan tercium aroma anyir darah. Darahnya ....

Lalu semua terasa berputar dan pandangan menggelap.

♥♥♥

"Kami berhasil mendapatkannya, Tuan."

"Bagus. Bawa dia ke markas," sahut suara di seberang sana.

Lelaki berpakaian hitam itu memutuskan panggilan dan memandang datar wanita yang ada di

sampingnya. Dia melajukan mobil meninggalkan tempat kejadian yang kini mulai dikerumuni masa.

Chris tersenyum. Dia menanti jawaban Abra sejak beberapa menit yang lalu.

"Bagaimana?" tanyanya lagi.

"*Ok*, gue memang mau Aurora, tapi bukan dengan cara seperti ini. Ini kriminal, Bro."

"Lo takut?"

"Ck, gue realistis. Kalau sampai kalian tertangkap polisi. Bukan tidak mungkin nama gue terseret jika gue terima tawaran lo ini. Akibatnya pasti buruk banget buat perusahaan gue," terang Abra yang terdengar masuk akal.

"Jadi?" Chris terus mengejar kata akhir Abra.

"Gue nggak ikutan. Gue masih sayang sama nyawa dan perusahaan gue yang gue bangun dari nol," ucap Abra penuh pertimbangan.

"Ck. Pengecut!" hina Chris yang berusaha memancing ego seorang Abraham Theodore.

Abra menyeringai, "Terserah apa kata lo. Gue lepas tangan dari semua tindakan kriminal lo. Lebih baik gue juga melepas keinginan gue buat cewek itu."

Abra berpikir realistis. Dia tidak mau jatuh miskin atau mendekam di penjara hanya karena seorang

wanita. Wanita bisa dia dapatkan dengan mudah untuk menghangatkan ranjangnya, tapi tidak untuk menghancurkan dirinya. Dia masih waras untuk meninggalkan kancah peperangan yang mulai memanas ini, karena persentase keberhasilannya yang ada di bawah 50%. Kalau berhasil dia hanya mendapatkan tubuh Aurora tapi kalau gagal dia akan kehilangan semuanya.

Tidak!

Dia tidak akan melakukan hal bodoh itu. Wanita di dunia ini sangat banyak, bukan hanya Aurora. Jika dikatakan dia pengecut, katakan saja karena dia tak peduli. Apa untungnya jadi miskin dan kesusahan hidup?

Kini, lebih baik dia menyerah menginginkan Aurora.

♥♥♥

Bag. 20

Baby Jennifer

Aurora menghembuskan napasnya lelah. Keadaan di sekitarnya yang gelap membuat dia tidak bisa melihat dengan baik. Dia hanya tahu jika sekarang dia berada di sebuah ruang dengan keadaan tangan dan kaki yang terikat pada sebuah tiang besi. Tangannya terasa pegal

karena tidak bisa digerakkan dan kakinya juga terasa kebas.

Di mana dia sekarang? Itulah yang sejak dia bangun menjadi pertanyaannya.

Derap langkah yang terdengar mendekat membuat dia waspada. *Mungkin mereka adalah orang-orang yang menculiknya,* pikirnya.

Ceklek!

Ruang yang tadi gelap gulita, kini terlihat sedikit tampak dari pancaran sinar di luar ruang yang masuk lewat celah pintu yang terbuka. Beberapa orang memasuki ruang itu, tak lama lampu di ruang itu menyala terang, menyilaukan mata Aurora.

"Selamat datang di istanamu, Keponakan. Inilah yang sepantasnya kamu dapatkan, bukan rumah besar peninggalan Kakekmu dan perusahaannya."

Aurora masih mencoba memfokuskan matanya pada orang yang berkata-kata itu. Begitu dia mengenali sosok di depannya, mata Aurora membeliak lebar.

Om Harlan?

Saat sosok itu semakin jelas, Aurora mendesah berlebihan. Jadi dia diculik hanya karena harta? Oh ... harta lagi masalahnya. Kenapa mereka tidak sadar juga jika mereka selama ini bergantung pada harta Kakeknya yang jelas-jelas bukan hak mereka? Tidak bisakah mereka berusaha mendapatkan uang halal saja?

Ah ... Aurora tahu. Mereka pasti menganut paham--*mencari yang haram saja susah apalagi yang halal.*

Ck.

"Hallo, Keponakan tercinta," sapa Harlan disertai kekehan khas darinya.

Aurora menggeleng tak percaya, ada orang seperti ini. Dia pikir hanya di sinetron saja tokoh perebut warisan orang. Seperti sinetron yang episodenya tak habis-habis itu, tetangga yang tidak saling berhubungan darah saja bisa merebut warisan, 'kan konyol, seperti mereka ini.

"Hei ... kamu tidak mau menyapa Om Harlan? Apa mungkin kamu mau menyapa temanmu di sana?" tanya Harlan.

Aurora masih tak mengerti omongan Harlan. Dia mengernyit saat Harlan berjalan ke salah satu sudut dan ....

Klik.

Ternyata Aurora tidak sendiri di ruangan itu. Di sudut yang kini terang itu, nampak seorang perempuan yang juga terikat dalam keadaan tidak sadarkan diri. Rambutnya menjuntai menutupi sisi wajahnya hingga Aurora tak bisa mengenali wajah itu.

"Kamu tidak mengenalnya?" tanya Harlan.

Aurora merasa was-was begitu Harlan melangkah dan menghampiri sosok perempuan yang terduduk di kursi dalam keadaan terikat itu.

Begitu Harlan menyingkirkan helaian rambut perempuan itu, Aurora merasa lehernya tercekik.

Itu Jenny, Jennifer!

Dengan nyalang dia menatap Harlan yang tersenyum penuh kemenangan. Dia merapikan rambut Jennifer dan sesekali jemarinya membelai wajah Jennifer mesra. Banyak orang mengakui jika Jennifer wanita yang cantik, pun begitu juga dengan Harlan.

"Lepaskan Jenny," pinta Aurora. Dia tidak mungkin melibatkan Jennifer dalam masalah keluarganya ini. Jennifer adalah satu-satunya sahabatnya yang tulus berteman dengannya sejak dulu.

"Apa, Keponakan? Lepas? Aku tidak salah dengar, hm?" tanya Harlan. Dia memberi kode dengan dagunya pada anak buahnya untuk meninggalkan mereka. Beberapa saat tinggallah mereka bertiga di ruangan itu.

"Temanmu ini sangat cantik, Rora. Bagaimana kalau dia jadi istri Om saja? Kamu tahu 'kan, istri Om sudah tua dan tidak menggairahkan lagi." Harlan berkata tanpa meminta jawaban. Dia merapikan rambut Jennifer kemudian berjalan ke arah Aurora dengan santai sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana bahannya.

"Om, mau apa? Harta? *Ok*, Rora bakal kasih, tapi lepasin Jenny," pinta Aurora lagi tak ingin sesuatu terjadi pada temannya.

"Awalnya, iya. Tapi kini Om ingin Jennifer juga, bagaimana ini? Meskipun sekarang dia sedang hamil, rasanya Om bisa menerima anaknya itu."

"Hamil?"

"Kamu belum tahu?"

Aurora menggeleng lemah. Kini dia semakin ketakutan. Bagaimana dia bisa mempertanggung jawabkan semua ini di hadapan Bayu jika terjadi sesuatu pada Jenny atau bayinya? Dia tidak akan bisa hidup jika Jennifer dan bayinya tidak selamat.

"Janinnya masih sangat muda. Kata dokter sekitar satu bulan. Mungkin Jennifer sendiri belum menyadari hal ini. Bagaimana kalau kita aborsi saja bayi itu, Rora?"

"TIDAK!! JANGAN SAKITI MEREKA. JANGAAAN!!!"

"Ck, baru segini saja kamu ketakutan. Di mana Aurora yang selama ini disegani orang-orang? Di mana Aurora yang berkuasa? Hahaha ...," Harlan mulai menggila.

Aurora semakin tertekan dengan keadaan ini. Dalam hati dia berdoa agar Jenny dan bayinya selamat. Tak apa jika dia yang berkorban, asal bukan mereka.

Raka. Mungkinkah kita memang tidak seharusnya bersama? Ada banyak hal yang belum terselesaikan di dalam hidupku.

Perlahan bulir-bulir air mata melewati pipinya. Berharap ada yang menolong Jenny dan calon bayinya.

♥♥♥

Raka menghubungi Jonathan Lee untuk datang ke rumahnya. Dia merasakan perasaan sesak sebelum akhirnya dia mendapatkan kabar dari polisi jika mobil Aurora mengalami kecelakaan. Namun hal lain yang lebih penting, Aurora tidak ditemukan di mana pun.

"Ka ... Ka ... Raka," panggil Bayu panik. Lelaki berpenampilan kusut itu muncul dari arah luar. Sepertinya dia baru kembali karena memang tadi Raka seperti mendengar bunyi mobil Bayu yang terparkir.

"Ada apa, Bay?"

"Jenny, Ka. Dia belum ketemu. Ponselnya mati dan kata satpam rumahnya dia belum kembali dari kemarin siang. Ini orang tua Jenny juga kebingungan. Aurora juga belum bisa gue hubungi."

"Rora juga hilang, Bay," lesu suara Raka.

"Apa? Jangan bilang mereka bersekongkol ngerjain kita. Ini nggak lucu, Ka, serius. Dua minggu lagi nikahan gue sama Jenny." Bayu mondar-mandir tidak jelas di ruang tamu sambil sesekali menjambak rambutnya sendiri.

"Nggak mungkin, Bay. Mobil Aurora kecelakaan semalam. Baru tadi pagi gue dapat kabar dari kantor polisi. Ini gue nungguin Papa buat ke kantor polisi sama-sama."

"Kecelakaan? Lo serius?"

"Serius. Apa gue harus bercanda kayak gini? Kurang kerjaan tahu, nggak."

"Ada apa *tho*, kok, pada rebut? Mana Jenny katanya mau ngecek gaun buat resepsi?" tanya Bu Hasanah tanpa tahu menahu apa yang terjadi sejak semalam.

"Jenny sama Aurora hilang, Bu," jawab Bayu. Ada ketakutan dalam suaranya. Dia cemas tentu saja memikirkan dua orang perempuan itu. Apalagi yang satunya adalah kekasih hatinya sendiri.

"*Assalamualaikum*."

Karena larut dalam pikiran masing-masing mereka tidak sadar ada tamu.

Bayu terperangah melihat seorang lelaki paruh baya yang dia kagumi menyambangi rumahnya. *Ada urusan apa lagi ini? Apa jangan-jangan ....*

♥♥♥

Bag. 21
Papa Kandung Raka

Bayu masih mematung di tempat mencoba meraba keadaan. *Apa yang sebenarnya terjadi?*

"Pa, ini Bu Hasanah dan ini Bayu yang tempo hari bertemu di kantor Rora."

"Pa?" tanya Bayu bingung. *Sejak kapan Raka*

kenal baik dengan Mr. Jonathan Lee? Dan apa tadi dia tidak salah dengar? Pa? Maksudnya 'Papa'?

"Bu, Bay, ini Jonathan Lee. Papa kandung Raka."

"Apa?" Bayu merangsek maju dan menatap bergantian Raka serta Jonathan Lee. Setelah dia mengamati mereka, barulah Bayu mengakui ada kemiripan dari keduanya.

"Bagaimana bisa?" Bu Hasanah menatap lelaki paruh baya di depannya dengan tak percaya. "Tari yang melahirkan Raka."

Jonathan tersenyum dan mengangguk, "Memang, tapi sayalah Ayah kandung Raka. Bukan saya bermaksud buruk dengan mengungkapkan ini, namun Tari memang pernah menjual diri pada saya 28 tahun yang lalu."

Bu Hasanah menutup mulutnya dengan telapak tangannya, syok. *Jadi ipar sepupunya itu berselingkuh?*

Astagfirullah.

"Anda tidak perlu khawatir, saya mengakui Raka adalah anak saya. Lagipula saya sudah mengenali mata Raka sejak pertama kali bertemu. Saya juga sudah melakukan tes DNA untuk meyakinkan semua orang jika Raka adalah darah daging saya."

Bu Hasanah yang tidak kuat mendengar kenyataan tentang Tari pun, terduduk di sofa terdekat dengan bantuan Bayu.

"Lalu apa tujuan Anda kemari?" tanya Bayu.

"Raka baru saja menghubungi saya dan menceritakan tentang kecelakaan serta hilangnya Aurora. Maka dari itu saya ke sini, karena selain Aurora adalah anak dari teman saya, Aurora juga sepertinya adalah calon menantu saya," ucapnya sambil melirik Raka yang kini merona.

"Sekarang bertambah, Pa. Jennifer juga menghilang sejak kemarin siang," Raka menambahi.

Jonathan terkejut. Apa mungkin ini berhubungan? Mereka menghilang secara bersamaan.

"Saya pikir ini ada hubungannya dengan Harlan. Saudara jauh dari Aurora," tebak Jonathan Lee.

Raka mengangguk mengerti. Dia memang pernah mendengar cerita dari Aurora jika Paman jauhnya itu sangat ingin menguasai peninggalan Zavierus.

Raka mengajak Jonathan dan Bayu ke ruang kerjanya di lantai atas. Segera dia duduk dan mengotak-atik komputernya. "Lihat, Pa. Rekaman CCTV yang menangkap gambar Aurora hanya sampai di sini," Raka menunjukkan sebuah lokasi di layar komputernya. "Sangat jauh dari lokasi tempat Aurora kecelakaan."

Bayu bergerak gelisah mendengar panggilan Raka untuk Jonathan Lee. Dia tentu saja terkejut dengan fakta baru yang dia dengar tadi, begitu juga dia merasa segan harus satu ruangan dengan lelaki sehebat Jonathan.

"Pasti ada *hacker* yang membantu mereka," tebak Bayu berusaha mencairkan suasana hatinya.

"Chris," gumam Jonathan Lee dengan raut berpikirnya. "Christian pernah mencoba membobol Zavierus beberapa bulan yang lalu, 'kan?" tanya Jonathan memberi arahan.

Raka baru saja akan melacak keberadaan Chris saat ada notifikasi di komputernya yang lain. Cepat dia bergeser dan memeriksa. Ternyata itu notifikasi pemberitahuan adanya aktivitas pembobolan di Zavierus oleh seseorang.

Raka mengotak-atik komputernya guna memeriksa identitas pelaku.

"Ip pelaku ada di sini," tunjuknya pada peta di layar yang menunjukkan sebuah lokasi yang tak asing bagi mereka.

"*JLware*," gumam Jonathan. Sebenarnya dia masih berharap jika Chris tidak terlibat. Tak bisa disangkal jika dia tetap memiliki rasa sayang pada anak yang selama ini dianggap sebagai darah dagingnya. Berharap anak yang dia besarkan memiliki kebaikan yang bisa dia banggakan. Tapi, melihat jelas lokasi pelaku itu, harapannya semakin kecil.

"Coba lacak posisi ponsel Christian," perintah Jonathan.

Tak menunggu lama, Raka bisa mendapatkan posisi ponsel Christian berada, "Ada di tempat yang sama."

Raka terus mengotak-atik komputernya, sedangkan Jonathan segera menghubungi anak buahnya yang ada di *JLware*.

Bayu menatap kedua orang di dekatnya dengan takjub. Mereka sangat cepat tanggap dan cekatan mengurus suatu permasalahan.

"Papa sudah menghubungi polisi juga. Memang ini belum ada empat puluh delapan jam sejak menghilangnya Aurora, namun karena peristiwa kecelakaan mobil Aurora dan juga besarnya Zavierus Group, polisi sudah Papa paksa untuk bergerak," terang Jonathan.

Raka dan Bayu mengangguk. Tak lama ponsel Bayu berbunyi dan dia melihat nama calon mertuanya yang tertera. Dalam hati dia merasa takut karena tidak becus menjaga Jennifer.

♥♥♥

"Bagimana, Ma?" tanya Helda pada Ibunya yang baru saja menutup telepon, menghubungi Harlan.

"Beres, kita bakal kaya. Aurora pasti tidak akan mau temannya itu celaka."

"Tahu begini kenapa nggak dari dulu aja kita menculik si anak malang itu." Helda tak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Rasanya sangat menyenangkan bisa menghancurkan wajah sombong Aurora. Sekarang tinggal menunggu dia menyerahkan semua hartanya pada Papanya dan anak malang itu bisa menyusul orang tuanya, juga Kakek, Neneknya yang sudah tenang di kuburan.

Rasa bencinya pada sosok Aurora tumbuh sejak kecil. Semua selalu Aurora, apa-apa pasti Aurora. Bahkan dia yakin kedua orang tuanya lebih sering mengucapkan nama Aurora daripada namanya. Membandingkan dirinya dengan Aurora.

"Ya, selama ini Papa kamu 'kan merasa bisa merebut semua harta Zavierus dengan jalan atas. Ternyata ujung-ujungnya juga harus lewat jalan bawah," ucap Ambar. Wanita yang masih suka berdandan *over* di usianya yang tidak muda lagi itu berdecih ketika mengingat wajah Aurora. Baginya Aurora tidak pantas mendapatkan harta sebanyak itu. Dia bahkan lupa jika dia adalah orang luar yang beruntung bisa menjadi istri Harlan. Melupakan bahwa dulu dia hanyalah seorang anak tukang kebun di kediaman Raditya.

Harta memang bisa membutakan segalanya.

♥♥♥

Ambar baru saja selesai mengoleskan krim malam di wajahnya, saat suaminya beranjak ke kamar mandi. Dia rutin merawat diri agar tetap terlihat cantik meski usianya tak lagi muda. Bunyi gemericik dari kamar mandi memberitahunya jika suaminya masih belum selesai membersihkan diri. Dia tidak terlalu ambil pusing pada sang suami yang sering pulang malam. Baginya yang penting Harlan pulang membawa uang dan kemewahan. Masalah urusan ranjang, dia bisa mencari brondong atau suami temannya untuk memberikannya nafkah bathin.

Ambar baru akan merebahkan dirinya di pembaringan saat matanya menangkap kedip di ponsel Harlan yang tergeletak di atas nakas. Rasa terganggu karena getarannya membuat Ambar meraih ponsel itu dengan kesal dan melihat bahwa ada panggilan. Tanpa pikir panjang, Ambar menggeser ikon hijau di layar menempelkan ponsel itu ke telinganya.

"Hallo, Om. Ini Chris," ucap seorang di seberang sana.

Chris? *Siapa*? Batin Ambar penasaran. Pasalnya suara dari seberang itu terdengar begitu *manly* dan menggoda.

"Suami saya lagi mandi. Ada urusan apa? Bilang aja sama saya, nanti saya sampaikan."

Terdengar suara gemerisik dari sana. "Maaf, Tante. Saya akan menyampaikan tentang Zavierus

Group. Apa Om Harlan masih lama? Kalau masih saya akan menghubunginya nanti."

"Sepertinya masih lama," kecewa Ambar mendengar nada sopan dari seberang. Brondong itu adalah hal terindah yang mampu membuat dia bersemangat.

"Kalau begitu saya tutup dulu."

"Kamu nggak mau ngobrol dulu sama Tante?"

"Sudah malam, Tante. Sebaiknya saya tutup dulu. Selamat malam."

Tut ... tut ....

Terputus. Ambar hendak meletakkan ponsel itu ke atas nakas kembali saat matanya menangkap sesuatu yang ganjil. *Wallpaper* di ponsel itu.

Itu foto seorang wanita. Tidak. Itu masih sangat muda. Ambar segera mengamati wajah yang ada di *wallpaper* ponsel Harlan dan menahan geram. Dengan marah, dia membuka-buka aplikasi di ponsel itu yang untungnya tidak dikunci.

Di dalam galeri ponsel, Ambar mendapati foto gadis yang sama seperti foto di *wallpaper* dan jumlahnya tidak hanya satu. Ada lebih dari sepuluh gambar yang sepertinya diambil diam-diam.

Kurang ajar! maki Ambar. *Bukannya itu adalah foto Jennifer? Teman Aurora? Sialan!* Ternyata Harlan menyukai daun muda. Tidak ada yang boleh merebut

Harlan darinya. Tidak Jennifer, dan tidak satu pun wanita lain. Harlan hanya miliknya.

♥♥♥

Bag. 22 Abraham

Ruang luas itu terasa sunyi karena satu-satunya manusia yang ada di sana sibuk menekuni berbagai berkas yang ada di atas mejanya. Saat ini dia sedang menangani sebuah proyek pembangunan sebuah apartemen di daerah Tangerang, dan dia tidak punya waktu bermain.

Dua hari lalu sejak Chris menemuinya, dia belum bertemu lagi dengan teman kuliahnya itu. Apalagi jika dipikir-pikir dia memang

tidak akan mendapatkan keuntungan kecuali tubuh Aurora. Itu pun hal yang mustahil mengingat bagaimana Aurora.

Saat dia mencoba fokus pada berkas di hadapannya, interkom miliknya berbunyi. Saat itulah dia mengernyit mendengar siapa yang mengunjunginya siang ini.

"Ck," decaknya malas.

Tak lama pintu ruangannya diketuk dari luar.

"Masuk," pintanya.

Tak butuh waktu lama sekretarisnya membukakan pintu dan muncullah wanita itu dari belakang tubuh Nurma, sang sekretaris barunya.

Hufft.

Apa tak cukup dia terkurung di ruang ini seharian dan tak bisa kabur? Sekarang wanita itu datang mengacaukan harinya.

"Abra," panggil wanita itu begitu mesra pada Abra. Tapi yang ada malah membuat Abra mengernyit jijik.

Nurma sudah menghilang dari ruangannya saat dia akan meminta Nurma untuk tidak pergi. Dia merasakan firasat buruk dengan kehadiran wanita ini.

"Tante ada urusan apa sampai datang ke kantor saya?" tanya Abra yang sebenarnya tidak penasaran sama sekali.

"Tante kangen, sudah lama kamu tidak berkunjung."

Abra menggaruk hidungnya. Dia tambah mengernyit saat Monica mendekati kursinya. Dia secara refleks memundurkan kepalanya begitu Monica mendekatkan wajahnya, saat itulah dia menyadari kerlip lampu *blitz* kamera dari arah pintu.

Sontak Abra mendorong Monica yang kini tersenyum penuh kemenangan.

Saat akhirnya Monica menyingkir dari hadapannya, Abra bisa melihat seorang wanita lain yang sedang mengarahkan kamera ponselnya ke arahnya.

"Apa maksudnya ini?" geram Abra. Dia merasa kecolongan, apalagi melihat bagaimana Nurma tak sadarkan diri di mejanya yang nampak dari kaca pembatas.

"Abra, Tante sudah memberi sinyal berkali-kali tapi kenapa kamu tidak mengindahkan semua sinyal Tante?" tanya Monica semakin berani mendekati Abra.

"Tante, saya masih menghormati Tante karena Tante adalah Ibu dari Christian. Apa Tante tidak pernah berkaca diri? Tante itu lebih pantas menjadi Mama saya daripada pasangan saya." Abra kali ini sudah muak dan berharap wanita di depannya ini sadar. Namun bukannya sadar, Monica nampak memberi isyarat pada wanita yang bersamanya untuk menunjukkan hasil jepretan kamera ponselnya.

Dari tempatnya berdiri, Abra bisa melihat hasil foto itu. Benar-benar posisi yang tidak menguntungkan bagi Abra, karena posisinya nampak seperti sedang bercumbu dengan Monica. Apalagi papan nama di atas mejanya terlihat jelas sehingga dia akan kesulitan menyangkal adanya fotonya itu jika sampai tersebar.

Dia tidak tahu apa yang akan terjadi padanya dan apa yang akan orang tuanya lakukan jika foto itu tersebar. Pasti malu yang dia dapatkan beserta murka sang Papa.

"Hapus foto itu, Tante!" teriak Abraham. Urat-urat di lehernya nampak menonjol. Matanya bahkan memerah menyiratkan kemarahan yang mengerikan.

Tubuh Monica bergetar, namun dia adalah wanita yang pandai berakting sehingga dia segera bisa menguasai diri. Lain halnya dengan temannya yang nampak ketakutan di tempatnya berdiri.

"Abra sayang, ini bukan tempat kamu lagi untuk berteriak. Tante bisa saja menyebarkan foto kita itu ke media, tapi Tante tidak mau kamu semakin benci sama Tante. Kalau kamu tidak mau menjadi kekasih Tante, Tante akan dengan senang hati menyebarkan foto kemesraan kita itu agar keluarga kamu bisa melihatnya."

"Brengsek!"

"A ... a ... a ...," Monica menggeleng-geleng sambil menggerakkan telunjuknya--menyangkal. "Tante nggak

suka kamu bicara kasar. Tante lebih suka kamu bicara mesra sama Tante."

Gigi-gigi Abra terdengar bergemerutuk. Dia menyesal mengenal wanita ini. Bukankah akan lebih baik jika wanita ini dimusnahkan saja dari dunia? Pasti dunia akan lebih tenang dan damai. Dia berjanji, dia akan mencekik leher plastik itu jika foto keparat itu berhasil dia atasi. Dia harus bergerak cepat.

Aurora menatap Jenny yang masih belum sadarkan diri dengan perasaan bersalah. Kenapa harta Kakeknya ini harus menelan korban? Apa jangan-jangan hartanya kurang berkah? Kini Aurora mulai hitung-menghitung hartanya. Untuk apa saja selama ini dia membelanjakan hartanya? Sudahkah dia memberikan hak-hak orang miskin sesuai hitungan? Apa yang selama ini dia hasilkan dengan harta Kakeknya? Wasiat Kakeknya memang memintanya untuk memperhatikan kesejahteraan semua orang yang ada di bawah perusahaan. Namun, tentu saja Kakeknya tidak akan melarangnya jika dia menyumbangkan sebagian harta-harta itu, bukan? Lalu kenapa selama ini dia hanya berkutat pada mempertahankan dan membesarkan Zavierus?

Dia salah.

Menjaga versi yang dia percayai terlalu sempit. Bukan hanya mempertahankan, dan menumpuk pundi-pundi uang yang termasuk menjaga. Mengalirkan pahala pada Kakek, Nenek dan kedua orang tuanya pun bisa diartikan menjaga. Menjaga menjadikan harta itu bermanfaat untuk semua orang.

Bodohnya dia.

Untuk apa harta yang tiada habisnya jika dia tidak pernah merasakan bahagia? Untuk apa pertumpahan darah jika ada jalan tengah?

Tak bisa dibantah, hanya Harlanlah keluarganya yang tersisa. Apakah dia juga harus kehilangan satu-satunya *keluarganya* hanya karena harta?

Aurora tersenyum. Dia sudah mendapatkan jalan keluar dari semua ini. Entah nanti bagaimana hasilnya dia akan tetap mengusahakan yang terbaik.

Untuk menjaga dengan benar peninggalan Kakeknya.

Krek!

Deretan besi yang bergesekan dengan lantai terdengar nyaring di kesunyian malam. Aurora menengadah cepat ke arah Jennifer yang tampak bergerak-gerak.

"Jen ...," panggil Aurora dengan semangat. "Jenny ... Jen ...."

Jennifer mengerjap beberapa kali. Dia kebingungan dengan keberadaannya kini apalagi saat dia menajamkan pandangan matanya. *Bukankah itu Aurora?* pikirnya.

"Ra ... ehm ... ehm." Jennifer merasa tenggorokannya kering. Dia butuh air, namun saat dia mencoba menggerakkan tubuhnya dia baru menyadari jika dia dalam keadaan terikat di atas sebuah kursi.

Di mana dia?

Dia memperhatikan keadaan sekitar. Sebuah ruangan luas yang nampak sepi, hanya ada dia dan Aurora di ruangan itu. Apalagi dia baru sadar jika Aurora juga dalam keadaan tak baik.

"Ra ...."

"Jen," Aurora bahagia karena Jennifer telah sadar. Dia pernah mendengar jika obat bius bisa membahayakan janin, karena itulah dia lega Jennifer telah sadar dari bius.

"Kita di mana?" tanya Jennifer.

"Tenang, ya. Gue janji gue bakal selamatin lo."

"Iya, tapi kita di mana?" tanya Jennifer lagi.

"Nggak tahu, Om Harlan culik kita. Waktu gue sadar, gue udah ada di sini," sesal Aurora.

Bag. 23 Rakasa Lee

"Jadi kita harus kabur atau pasrah, nih?" tanya Jenny mencoba berkelakar saat melihat raut bersalah yang teramat besar di wajah Aurora.

Aurora tersenyum dan mendengus kemudian, "Entah. Tapi gue nggak mau bahayain lo, Jenn."

"Lo jangan remehin gue, ya. Gue ini cewek

tangguh," Jennifer berucap bangga.

"Tapi *baby* nggak setangguh itu, Jenn."

"*Baby*? *Baby* apa?"

Ternyata benar, Jennifer tidak sadar jika tengah hamil, batin Aurora.

"Lo hamil, Jenn," ucap Aurora.

"Lo bercanda, ya?"

"Serius, tadi Om Harlan yang bilang. Umurnya baru satu bulan."

Jennifer mematung sejenak. *Dia hamil?* Jennifer benar-benar tidak menyangka jika ada janin di perutnya. Teringat janinnya, dia teringat juga akan Ayah dari bayinya, Bayu. Pasti Bayu akan bahagia jika mendengar kabar itu.

"Beneran 'kan, Ra ... lo nggak bohong?" tanya Jennifer lagi. Aurora bisa melihat binar di mata sahabatnya itu. Membuat rasa bersalahnya kembali menggunung.

"Kata Om Harlan, sih, gitu."

"Jangan-jangan dia bohong lagi."

"Iya juga, sih. Tapi 'kan kita harus hati-hati. Lo jangan loncat-loncat lagi kalau jalan."

"Gimana mau jalan, gue aja diiket gini."

"Iya juga, ya," Aurora berpikir bagaimana mereka bisa bebas dengan aman dan selamat. Di samping itu Aurora mulai mencoba melepas ikatan di tangannya. Dia

tak mau berpasrah diri menyerahkan hidupnya pada Om Harlan.

"Lo ngapain menggeliat-geliat kaya cacing kepanasan gitu?" tanya Jennifer heran.

Aurora mencebikkan bibir dan terus berusaha.

"Usahalah, Jenn."

"Tapi gerakan lo terlalu lebay."

"Lebay pala lo. Gue susah gerak ini."

"Ya ... abisnya lo aneh gitu, sih, gerakannya."

"Lo bantuin doa, dong, Jenn. Jangan ribut terus."

"Gue bantu sama doa aja. Lo usaha yang maksimal, ya."

"Iya ...," kesal Aurora karena Jennifer tak mau diam.

Raka sedang memantau posisi ponsel Christian saat Bu Hasanah mengabarkan ada tamu yang mencari Bayu. Mereka bertiga saling berpandangan begitu Bu Hasanah mengatakan ciri-ciri orang yang bertamu siang ini. Benak mereka bertanya-tanya siapa gerangan orang yang mencari Bayu di situasi kacau seperti ini?

Bayu segera bangkit dari kursinya diikuti Jonathan Lee dan Raka. Begitu mereka sampai di ruang tamu, mereka terkejut mendapati tamu tak diundang itu.

Tamu itu menoleh mendengar langkah kaki mereka dan berdiri menyambut, namun belum juga dia menjabat tangan Bayu, tamu itu terkejut dengan kehadiran Jonathan Lee di sana.

"Tuan Abraham, benar?" tebak Bayu.

Abraham mengangguk dan mengamati Raka serta Jonathan Lee dengan tak enak hati. *Bukankah dia ke sini ingin membongkar kebusukan Chris dan Monica? Bagaimana ini?*

Lagipula kenapa dia merasa lelaki yang ada di samping Jonathan Lee itu begitu familiar?

"Keperluan penting apa sehingga mampu membawa Anda berkunjung ke tempat saya?" tanya Bayu lagi.

Abraham duduk setelah menyalami ketiga pria di depannya kemudian melirik Jonathan Lee dengan perasaan serba salah. Bagaimana ini ceritanya jika ada Jonathan Lee di sini?

Saat dia telah duduk kembali, perhatiannya tertuju pada lelaki yang duduk di samping Jonathan Lee. Wajahnya terasa familiar seperti ....

Deg!

Lelaki idiot yang selalu bersama Aurora, batinnya bersorak menemukan siapa lelaki itu. Tapi kenapa sekarang lelaki itu tidak bertingkah seperti biasanya? Bahkan Abra yakin orang akan berpikir lelaki itu baik-baik saja. "Siapa dia? Sepertinya wajahnya terlihat tidak asing," ujar Abra berpura-pura tidak tahu.

"Dia sepupu jauh saya, Pak Abra, Rakasa Adhitama."

"Rakasa Lee," ralat Jonathan Lee sambil tersenyum.

Abra semakin tidak mengerti. Lee? Apa hubungan lelaki itu dengan Jonathan Lee? Atau apa hubungan dia dengan Christian? *Kenapa Jonathan Lee meletakkan marganya pada lelaki itu?* tanya batinnya.

"Lee?" tanya Abra kebingungan.

"Kita bahas itu lain kali. Sekarang ada yang lebih penting dari hal itu, Tuan Abraham," potong Raka khawatir.

"Tolong panggil Abra saja," pintanya pada Bayu dan Raka.

"*Ok*, jadi?"

"Ini tentang Aurora dan Jennifer."

Semua menunggu Abra melanjutkan kalimatnya.

"Saya ingin memberikan informasi tentang keberadaan Jennifer dan Aurora. Anda sebagai kekasih dan juga teman pasti sedang mencari mereka, bukan?"

Tubuh Raka menegang mendengar kata-kata Abra. Sementara Bayu dan Jonathan serempak melirik Raka.

"Di mana mereka?" Kini Jonathan Lee-lah yang bertanya.

"Sebelum saya memberikan informasi itu, saya ingin barter, atau bisa dibilang ini saling menguntungkan."

"Kau tidak ikhlas membantu kami?" tanya Bayu mulai emosi. Raka menahan Bayu yang akan menerjang Abra.

"Kalau bisa saling membantu, kenapa tidak? Itulah dunia bisnis dan hubungan sosial."

"*Ok*. Apa yang kamu inginkan untuk balasan dari informasi ini?" Raka membuka suara. Abra yang sedari tadi sudah menaruh curiga akhirnya paham jika Raka bukanlah orang bodoh atau idiot seperti yang selama ini dia tampilkan. Abra mengalihkan pandangannya pada Bayu.

"Ekhm ...." Abra menoleh ragu pada Jonathan.

"Katakanlah. Saya tidak akan menghakimi seseorang hanya karena pendapat dan pandangannya," sela Jonathan ketika merasa keberadaannya di sinilah yang membuat Abraham tidak segera mengatakan tujuannya.

Abra menatap Bayu sebelum berkata, "Saya pernah mendengar jika Anda mengenal *hacker* terkenal yang dulu pernah membuat heboh dunia bisnis di Negeri ini karena ulahnya di Dolomit.tec, MeX. Bahkan saya juga mendengar jika orang-orang menjadikan Anda sebagai perantara mereka pada MeX."

"Lalu, apa hubungannya dengan semua ini?" tanya Bayu.

"Saya ingin dia membantu saya," ucap Abra. "Menghapus foto bohong saya yang disimpan Tante Monica. Sepertinya dia meng*copy*nya dan saya tidak bisa menghapus foto itu."

"Foto? Foto apa?" tanya Jonathan tertarik.

"Ya, foto saya dan ...." Abra melirik Jonathan ragu.

"Dan apa?"

"Foto saya dan Tante Monica."

"Apa?" Raka dan Bayu terlonjak kaget.

Abra menatap Jonathan dengan rasa bersalah. "Maaf, Om. Saya bersumpah saya tidak punya hubungan apa-apa dengan Tante Monica. Kemarin tiba-tiba dia datang ke kantor saya bersama temannya lalu membuat sekretaris saya tidak sadarkan diri. Setelah itu entah bagaimana Tante Monica mendekati saya dan tiba-tiba ada teman Tante Monica yang mengambil gambar kami. Seakan-akan kami sedang bermesraan, padahal kami sama sekali tidak bersentuhan," suara Abra terdengar geram dan putus asa. "Lalu Tante Monica mengancam saya menggunakan foto itu agar saya mau menjadi kekasihnya."

Sepi ... suasananya berubah sepi karena Abra, Bayu, dan Raka menunggu reaksi Jonathan.

"Huhahahaha ...." Jonathan terpingkal-pingkal melihat wajah frustasi Abra. Istrinya itu memang suka sekali dengan lelaki muda.

Ketiga lelaki muda yang ada di sana kebingungan melihat Jonathan Lee yang terpingkal-pingkal. Apa tidak salah, respon lelaki tua itu?

"Itu rezeki kamu, Abra, hahaha ...," balas Jonathan tidak segera menghentikan tawanya. Sudut matanya bahkan sudah berair membayangkan tingkah Monica.

"Om ...." Abra tak terima. Mana ada rezeki mengerikan seperti itu?

"Om nggak marah?" tanya Bayu.

Bayu dan Raka kebingungan melihat Jonathan yang sepertinya bahagia sekali. Apa jangan-jangan Jonathan kehilangan kewarasannya?

"Dasar bodoh. Untuk apa aku marah pada kebodohannya? Dengan hal itu, aku punya alasan menceraikan dia," Jonathan mengumpati Abra. "Tapi kenapa kamu harus repot menghapus foto itu? Bukannya kamu sudah terkenal seperti *playboy*?" tanya Jonathan santai.

Abra masih kebingungan dengan apa yang terjadi. Bukankah seharusnya Jonathan marah, emosi, atau paling tidak dia tidak percaya pada penjelasan Abra? Namun, melihat respon Jonathan, sepertinya ada yang salah dengan keluarga itu.

"Saya memang *playboy*, Om. Tapi saya juga punya standar sendiri dalam memilih perempuan. Bisa-bisa kedua orang tua saya jantungan mendengar kabar saya pacaran dengan nenek-nenek."

Jonathan tertawa lagi. Kali ini bahkan lebih hebat dari yang pertama. "Itu derita kamu. Saya sudah tahu seperti apa tingkah Monica, jadi kalian tidak perlu seheran itu. Dia memang menyukai pemuda-pemuda tampan sepertimu."

Bayu dan Raka yang dalam hati mengakui diri mereka tampan pun bergidik ngeri. Serusak itukah istri Jonathan Lee?

"Papa sudah tahu?" tanya Raka.

Kini Abra yang terbelalak. *Papa*?

Jonathan Lee menoleh pada Raka dan mengangguk, "Papa tahu sejak dulu. Monica dulunya adalah seorang pelacur sebelum menikah dengan Papa. Kami menikah pun karena Monica bermain peran dengan menjebak Papa, kemudian mengaku hamil anak Papa pada orang tua Papa. Waktu itu Papa terpaksa menikahinya karena desakan orang tua Papa yang percaya pada Monica, setelah itu kalian tahu bagaimana akhirnya."

Para lelaki muda itu mengangguk. Raka segera beranjak mengambil laptop miliknya kemudian duduk kembali di samping Jonathan. Dengan lihai jemarinya menari di atas *keyboard* tanpa menghiraukan rasa

penasaran ketiga orang lainnya. Saat itu, Bu Hasanah keluar menghidangkan minuman dan camilan untuk menjamu tamu, lalu segera pergi karena paham itu bukan tempatnya.

"Apakah ini foto yang Anda maksud?" Raka memutar layar laptop dan menghadapkannya pada Abraham agar Abraham bisa melihatnya.

Abra terkejut dan buru-buru mengangguk. Di kepalanya, Abra bertanya-tanya bagaimana caranya lelaki di depannya ini bisa melakukan hal itu hanya dalam hitungan menit?

"*Done*," ucap Raka setelah menekan sebuah tombol. "Anda tidak perlu khawatir. Semua gambar yang serupa dengan yang tadi telah saya hapus dari semua perangkat bahkan saya sudah memasang *SPYware* di semua sosial media agar gambar itu langsung terhapus otomatis begitu ada yang meng*upload*nya. Sebelum seorang pun menyadari jika gambar itu ada. Yang tidak bisa saya atasi adalah jika Tante Monica sudah mencetaknya dalam bentuk kertas. Anda berdoa saja, dia tidak sepintar itu," terang Raka panjang lebar.

Abra mengangguk lega. Paling tidak bebannya berkurang dan dia tinggal memastikan Monica tidak lagi memiliki salinannya dalam bentuk cetak. Mungkin dia harus menggunakan cara kotor jika Monica benar-benar memiliki salinannya.

"Sekarang giliran Anda. Di mana Aurora?"

"Saya tahu di mana mereka disekap, karena Christian sempat mengajak saya sebelum rencana itu mereka jalankan." Abraham melirik wajah Jonathan sebelum melanjutkan. "Saya masih bisa berpikir, saya tidak segila itu. Saya akui, saya memang tertarik pada Aurora, namun itu tidak cukup untuk membuat saya mengorbankan perusahaan saya. Karena jika rencana mereka gagal, saya pasti ikut terseret dan perusahaan saya bisa terkena imbasnya," terang Abra. "Mereka ada di rumah lama Harlan, di daerah Tangerang. Saya juga mendengar Christian menyebut-nyebut tentang ruang bawah tanah."

"Kamu yakin?" tanya Jonathan. "Kenapa mereka menyekap Aurora di sana?"

Abraham mengangguk, "Ya. Karena rumah itu sudah lama tidak dihuni. Harlan sudah pindah sejak lima tahun lalu ke rumah barunya."

Jonathan mengangguk-angguk dan menghubungi seseorang, sementara Raka juga menghubungi anak buahnya untuk mendapatkan akses CCTV sekitar alamat yang baru saja dia dapatkan dari data pribadi Harlan. Bayu dan Abraham duduk dengan penasaran menatap kombinasi menakjubkan ayah dan anak di hadapan mereka. Seakan paham dan hafal medan yang mereka hadapi.

Abra tersenyum diam-diam. Dia kini bisa menebak apa hubungan kedua orang itu. Melihat

bagaimana kemiripan mereka dan kecepatan mereka mengolah masalah.

Tak jauh dari mereka, Bu Hasanah mencuri dengar percakapan keempat orang itu tentang posisi Aurora dan Jennifer. Dia menengadahkan kedua telapak tangannya dengan yakin. Berdoa untuk keselamatan Aurora dan Jennifer.

♥♥♥

Bag. 24 Kemarahan Ambar

Harlan kini sedang merenungi semua kejadian yang dia dalangi. Di bawah guyuran *shower*, Harlan mulai berpikir lagi tentang semua hal yang akhir-akhir ini memenuhi kepalanya. Adakah yang salah dengan hidupnya? Sejak kecil, dia didoktrin oleh sang Ayah untuk merebut harta Raditya, karena

berkeyakinan bahwa mereka berhak atas harta itu juga. Padahal kadang hati nuraninya memberontak, mengatakan jika dia salah. Sejahat-jahatnya dia, dia tentu masih memiliki sisi baik dalam hati, meski selama ini selalu coba dia tekan dan acuhkan.

Jika .... Dia kembali berandai-andai ....

Jika harta Zavierus berhasil dia rebut dari tangan Aurora, lalu apa yang akan dia dapatkan pada akhirnya?

Akalnya menyangkal jawaban-jawaban yang singgah di kepalanya, namun hatinya terus membenarkan. Anak dan istrinyalah yang akan sangat bahagia karena bisa berfoya-foya berlimpah harta. Lalu dia? Dia juga ingin bahagia. Tapi, jika anak dan istrinya sibuk berfoya-foya, siapakah yang akan memikirkan dirinya? Selama ini Ambar hanya terus menekan dirinya untuk materi yang lebih banyak. Apakah selama ini sebenarnya Ambar tak pernah mencintainya?

Memikirkan hal terburuk itu, Harlan merasa sakit di hatinya. Dia tahu ... Ambar tak lagi sama. Ambar bukanlah gadis manis pemalu yang dulu membuat dia jatuh cinta. Kini Ambar lebih mirip penyihir jahat yang tidak mau repot memikirkan dirinya.

Apakah dia lelah?

Apakah dia kesulitan?

Apakah dia senang?

Apakah dia bahagia?

Ambar tak lagi perduli padanya jika bukan karena uang. Itulah juga alasan Harlan tak segera

merebut harta Zavierus. Dia takut jika Ambar akan lepas kendali.

Harlan menyudahi acara mandinya saat dia merasa ujung jemarinya telah mengkerut dan memutih karena terlalu lama terkena air. Dia akan mencoba berpikir ulang tentang langkah ke depan dan menimbangnya. Apa yang sebenarnya benar-benar dia inginkan?

Klik.

Tangannya membuka pintu kamar mandi, seraya tangan yang satu lagi mengeringkan rambutnya dengan handuk. Beranjak menuju lemari pakaian, Harlan melihat Ambar yang menatap terkejut padanya, kemudian menatap layar ponsel. Ponselnya ....

Jangan bilang jika Ambar ....

"Apa maksud Mas, hah? Apa maksud gambar-gambar ini?" tanya Ambar berang sambil mengacungkan ponsel milik Harlan.

Ambar pasti sudah melihat foto-foto Jennifer, melihat betapa marahnya wanita itu. Foto yang tadi siang dia gunakan untuk menekan Aurora, dan belum sempat dia hapus. Sebenarnya Harlan tidak tertarik pada Jennifer. Tipe wanita idaman Harlan adalah gadis manis yang lugu dan polos. Persis seperti Ambar dulu. Tapi sekarang kepolosan Ambar telah tergerus oleh ketamakkan dan rasa tidak pernah puas. Dia sadar jika dia telah kehilangan Ambar, gadis manisnya, karena

harta Zavierus. Jika kemarin-kemarin dia berusaha mendapatkan harta Zavierus untuk mendapatkan kembali cintanya, kini dia sadar bahwa dia tidak akan mungkin berhasil mengembalikan Ambarnya, karena Ambarnya telah lama mati.

"Apa maksud kamu, Ma?" Harlan dengan santai mengenakan piamanya tanpa terganggu delikan tajam Ambar dari balik punggungnya.

"Foto-foto jalang, teman Aurora. Papa mau main serong sama jalang kecil ini?"

"Ma, itu cuma foto. Foto yang Papa pakai untuk menekan Aurora agar dia khawatir dan segera memberikan hartanya."

"Bohong. Papa pasti ada main sama jalang ini. Posenya saja menantang dan *sexy*. Papa nggak usah bohong!" Ambar tak lagi bisa mengendalikan dirinya. Ketakutan jika Harlan akan meninggalkannya dan dia tidak akan mendapatkan apa-apa.

"Terserah kamu, Ambar. Terserah ... aku capek!"

"Pokoknya aku nggak terima. Aku nggak mau diduain!"

Braakk!

"Terus kamu pikir aku sudi diduain? Mikir itu pakai otak, jangan pakai selakangan. Kamu pikir aku tidak tahu kelakuan kamu di luar sana? Menjijikkan. Selama ini aku diam, berharap kamu segera sadar diri dan kembali padaku. Tapi apa yang aku dapatkan?

Hanya sampah. Aku rela mengorbankan semuanya demi kamu. Tapi apa balasan kamu, hah?!" Harlan sudah tidak bisa menyembunyikan kesakitannya. Semua yang ada di dasar hatinya keluar tanpa bisa dia rem lagi.

Ambar ternganga di tempatnya. Dia tidak menyangka jika Harlan mengetahui semua tingkahnya.

"Nggak usah sok suci kamu, Ambar. Berapa uang yang aku berikan padamu dan kamu gunakan untuk selingkuhan kamu? Untuk berfoya-foya? Tidak sadar juga ternyata kamu. Mana Ambar yang polos dan pemalu anak tukang kebun Om Radit? Sekarang yang ada hanya Ambar yang angkuh dan egois."

"Mas, berani membentak aku? Mas udah nggak cinta lagi sama aku? Pasti karena pengaruh jalang itu kamu jadi kayak gini, Mas. Aku nggak mau tahu, dia harus mati biar Mas kembali seperti dulu."

Harlan mendesis sinis, "Ini bukan karena dia, tapi karena kamu sendiri, Ambar. Sadarlah!"

"Nggak, ini pasti karena dia. Aku akan bunuh dia dengan tanganku sendiri."

"Ambar!"

Ambar berlari keluar kamar tanpa menghiraukan teriakan Harlan. Ambar kalut. Dia ketakutan, Harlan akan meninggalkannya dan tidak memberinya harta Zavierus. Dia butuh jaminan dan jaminannya adalah Harlan tetap menjadi miliknya, juga semua yang dimiliki Harlan pun akan menjadi miliknya. Tapi jika Harlan

menceraikannya, dia akan kehilangan segalanya. Semua yang dapat dia miliki dengan perantaraan harta pun akan hilang.

Lalu?

Dia akan menjadi miskin lagi, hidup susah lagi, dan harus mengencangkan ikat pinggangnya demi berpikir hari esok.

Tidak. Ambar tidak rela kehilangan kemewahan yang selama ini dia dapatkan. Harus ada yang dia lakukan untuk menjamin hidupnya, yaitu melenyapkan bibit pengganggu itu.

Jennifer dan Aurora.

Dia tidak bisa berpikir lagi, padahal dia tahu pasti, harta itu juga akan ikut lenyap begitu Aurora mati.

Rasa tamak memaksa otaknya untuk berpikir terlalu keras hingga dia tidak mampu lagi berpikir waras. Mentalnya terganggu dengan angan-angannya yang terlalu tinggi.

Dia ... sakit.

♥♥♥

Ambar tiba di rumah lamanya, tepat tengah malam. Dia memencet klakson dengan kalap, berharap orang suruhan Harlan cepat membukakan pintu gerbang untuknya.

Seorang lelaki berpotongan tukang pukul, tampak membukakan gerbang dengan tergesa. Menciptakan suara derit besi yang cukup nyaring. Beruntung rumah itu agak jauh dari tetangga hingga tidak menimbulkan kecurigaan.

Begitu mobil yang dia kendarai memasuki halaman rumah, dia memarkirkan mobil itu asal dan bergegas melompat keluar sampai lupa untuk mematikan mesin mobil. Dia ingin segera bertemu muka dengan perempuan itu. Perempuan yang berani sekali gambarnya ada di ponsel Harlan.

Langkahnya berderap, menggetarkan malam sunyi itu. Menciptakan suasana menegangkan bagi yang mendengarnya. Bahkan jangkrik yang biasanya bernyanyi, malam ini ketakutan hingga tak ada yang bersuara.

Sepi, sunyi ....

Memperjelas alunan suara ketukan sepatu Ambar.

Satu detik malam ini terasa begitu berharga ... bagi sebagian orang.

Bag. 25 Korban Keserakahan

Raka sudah memastikan jika Aurora dan Jennifer memang berada di lokasi itu melihat rekaman CCTV. Belum nampak Harlan memindahkan lokasi mereka ke lain tempat dan itu menjadi keuntungan mereka.

"Kita harus cepat bergerak. Papa, sudah menghubungi teman Papa yang seorang petinggi

kepolisian, dan dia sudah mengerahkan banyak anak buahnya untuk tugas penyelamatan ini." Jonathan bersuara.

Raka mengangguk dan bersiap.

"Raka, bawa ini." Jonathan melempar sebuah *handgun glock20*. Raka menangkapnya dan terkejut.

"Papa punya pistol?"

"Hadiah dari seorang teman," ucap Jonathan santai. Dia mengeluarkan sebuah *handgun* lagi yang lebih mematikan.

Abra terbelalak. "Itu ...,"

"Ya ... ini *desert eagle* atau sering disebut *deagle*."

"Papa mafia, ya?" Raka kehabisan kata.

"Sembarangan. Papa dapat ini dari hadiah teman-teman Papa. Di rumah masih ada beberapa lagi kalau kalian mau."

"Pa ...,"

"Kenapa? Kalian nggak bakal ngompol 'kan hanya karena melihat *handgun* begini? Jadi orang kaya itu jangan polos-polos sekali. Kalian bisa saja suatu saat nanti akan dihadapkan situasi tak terduga. Apa kalian akan menggunakan bambu runcing saat musuh memakai pistol? Konyol." Jonathan menyimpan kembali *deagle* di balik jas hitamnya.

Ketiga lelaki muda yang melihat betapa Jonathan sepertinya biasa menggunakan benda berbahaya itu, hanya bisa meneguk ludah.

Raka melihat tangannya sendiri, kebingungan. Dia tidak pernah belajar menembak. Salah-salah nanti dia yang akan tertembak.

"Papa bawa aja." Raka mengembalikan *handgun* di tangannya, "Raka bawa pisau lipat."

Saat Jonathan akan menerimanya, Bayu lebih dulu memotong. "Biar Bayu aja yang bawa, Om. Om 'kan sudah bawa. Nanti Om keberatan."

Bayu dengan senang menimang mainan barunya, "Nggak ada pelurunya 'kan, Om?"

DOOORR!!!

"*ASTAGFIRULLAH AL-ADZHIM*!!!"

BRAKK!!

Pyarrr!!

Bayu ketakutan, dengan refleks melempar *handgun* itu hingga memecahkan kaca jendela.

"BAYU!!" Raka dan Abra serempak meneriaki Bayu yang tangannya masih nampak gemetaran.

♥♥♥

Di lain tempat, Harlan memacu mobilnya dengan kencang. Dia terus mengikuti laju mobil yang dibawa Ambar sambil terus mencoba menghubungi Helda. Ke mana anaknya itu di saat seperti ini? Kesalnya. Dia akui jika dia pun tak bisa mendidik Helda. Anaknya itu lebih mirip Ambar daripada dirinya.

Hobi sang anak pun sama seperti ibunya, suka berfoya-foya dan menghabiskan uang.

Apakah semua sudah terlambat untuk menyesal? Dia menyesal tidak pernah andil mendidik Helda. Dia menyesal menuruti semua kemauan istri dan anaknya. Dan ... dia juga menyesal memelihara ketamakkan dan menuruti semua doktrin yang ayahnya tanamkan padanya.

Sekarang semua sepertinya sudah terlambat. Tak adakah jalan untuk kembali?

Belum sampai Ambar membuka pintu depan, sebuah mobil ikut terparkir di samping mobil yang tadi Ambar kendarai. Harlan keluar dari mobilnya dengan cepat dan berlari mengejar sang istri.

"Ambar! Tunggu ...." Harlan menghampiri Ambar dengan napas terengah. Ambar menatap wajah suaminya dengan nyalang. Tak mengira jika Harlan tetap menghalanginya untuk membunuh perempuan itu. Dia semakin ketakutan jika apa yang dia takutkan terjadi.

Tidak! Dia tidak akan mau.

"Kamu yang harus berhenti, Mas."

Harlan menghalangi langkah Ambar dan terkejut melihat benda berkilat yang ada di tangan Ambar,

nampak sangat tajam dan berbahaya. Dari mana istrinya itu mendapatkan pisau setajam itu?

Harlan melotot. "Buang pisau itu, Ambar. Kamu jangan gila!"

"Mas yang berhenti. Kalau memang Mas tidak punya perasaan pada jalang kecil itu, pasti Mas akan biasa saja jika aku membunuhnya."

Harlan melihat mata Ambar seperti tidak fokus. Dia mengumpat ketika dia bisa menebak apa yang terjadi pada Ambar. Pasti Ambar tadi sempat menghisap sabu-sabu untuk membuat tubuhnya *relax*.

"Kamu mabuk?"

"Hahaha ... aku nggak mabuk. Kamu yang mabuk daun muda, Mas. Kamu!!" Ambar segera melangkah lagi tanpa mengindahkan Harlan yang tetap mengejarnya. Otaknya sudah tidak waras, tertutup sabu.

Harlan memasang badan menghalangi langkah Ambar, namun sayangnya dia tidak sadar jika Ambar pun maju. Yang dia rasakan selanjutnya adalah rasa dingin yang tiba-tiba menyengat, lalu nyeri di perutnya membuat dia menunduk.

Darah. Ada darah di piayama putihnya. Tak percaya, Harlan menyentuh perutnya dan terbelalak.

Darah itu ... darahnya.

Begitu dia melihat Ambar, Ambar mundur dan terlihat sangat pucat. Pisau yang ada di tangannya pun telah kotor oleh merahnya darah.

"Am-bar ...." Harlan menatap Ambar tak percaya.

"Tidak ... tidak ... TIDAK MUNGKIN!!"

Ambar menjatuhkan pisaunya kalut. Dia kehilangan akal begitu melihat tubuh Harlan luruh dengan banyak darah yang terus mengalir dari luka di perutnya. Pandangan mata Harlan terlihat pasrah dan penuh permohonan. Tangannya mencoba menggapai Ambar, namun tak bisa menjangkau lagi.

Dengan tubuh bergetar, Ambar mendekat dan saat itu tangan Harlan telah terkulai lemah. Ambar mencoba menggoncang tubuh suaminya, namun Harlan tak kunjung membuka mata.

Ambar tak percaya dengan apa yang dia lihat.

"Mas ... bangun, Mas." Tubuh Harlan tetap diam. "Mas ... tidak mungkin. Tidak!!"

Ambar melihat kilatan dari benda tajam yang tergeletak di lantai. Dia mendesis penuh murka dan benci. Dengan tertatih, wanita itu meraih benda berkilat itu dan menggenggamnya erat, mencoba menyalurkan sakit.

♥♥♥

Bag. 26
Luka Lain

Di tempat lain, serombongan polisi melakukan penyergapan di sebuah villa, yang diduga seorang informan tengah terjadi pesta narkoba. Saat penyergapan berlangsung, sebagian besar para peserta pesta tengah tak sadarkan diri. Ditemukan banyak barang bukti obat-obatan terlarang dan juga minuman keras.

Polisi menangkap para pelaku dengan sedikit drama karena banyak yang

mencoba melawan dan kabur. Di sebuah kamar, ketika beberapa polisi menyisir villa itu, ada tiga pemuda yang tengah menikmati tubuh seorang wanita.

"Jangan bergerak. Kalian tengah dikepung. Angkat tangan kalian." Teriakan itu tak lantas membuat mereka tersadar karena ternyata mereka dalam keadaan sakau.

Dalam keadaan bugil, mereka digiring keluar dari kamar dan menyisakan seorang wanita yang tak sadarkan diri. Seorang petugas wanita memeriksa keadaan wanita tersebut, kemudian dia menggeleng pada rekannya yang lain.

"Dia OD. Kirim jenazah ke rumah sakit, segera!"

"Siap, laksanakan!"

Dari kartu identitas, para polisi melihat nama wanita muda tersebut. Di sana tertera nama 'Helda Safitri', nama yang tadi sempat dicari-cari oleh sang Ayah tanpa perempuan itu tahu.

♥♥♥

Malam gelap yang sunyi itu diisi langkah berderap penuh dengan dendam. Ambar menggenggam pisau di tangannya dengan erat hingga urat-uratnya tercetak jelas. Akalnya sudah tertelan emosi. Kini yang ada hanya pikiran dangkalnya, tanpa mau berpikir apa yang akan dia dapatkan nanti.

Langkahnya terus melaju, menuruni tangga hingga akhirnya terhenti tepat di depan sebuah pintu yang terkunci rapat. Dengan kunci yang dia ambil dari sebuah paku di samping pintu, Ambar membuka pintu di depannya.

Kesiap kedua orang di ruangan itu menjadi hiburan tersendiri baginya. Ambar menikmati raut ketakutan dari keduanya saat mereka melihat benda berkilat yang ada di tangannya.

"Hallo, jalang-jalang kecil."

Aurora menggeliatkan tubuhnya kembali. Dia merasakan tali yang mengikat kedua tangannya agak mengendor. Bermaksud membuka tali yang mengikatnya, Aurora mencari tumpuan untuk kedua kakinya. Dia mencoba menggerakkan kedua tangannya yang terikat ke arah depan dan memasukkan satu persatu kakinya ke dalam lingkar tangannya. Begitu berhasil, Aurora menarik-narik tali itu dengan lebih mudah dari melihat langsung simpul tali tanpa menduga-duga seperti beberapa jam yang lalu.

Dan ... berhasil.

Beberapa kali mencoba, kedua tangannya akhirnya bebas. Tak menunggu lama, dia membebaskan

kakinya dari lilitan tali. Gadis itu menatap sahabatnya dengan senyum kemenangan miliknya.

"Berhasil, Jenn."

"Lepasin gue juga, dong."

"Iya, sabar." Aurora beranjak perlahan karena kedua kakinya kesemutan. Terlalu lama diikat, membuat tubuhnya lemas.

Begitu berhasil melepaskan kedua tangan Jennifer, Aurora dan Jennifer mendongak saling melemparkan pandangan saat terdengar suara langkah kaki yang mendekat, lalu kemudian terdengar suara anak kunci yang diputar.

Aurora menjatuhkan dirinya dengan posisi terduduk, dan meletakkan kedua tangannya di belakang tubuh agar orang yang membuka ruangan bawah tanah itu tak sadar jika dia berhasil lepas.

Begitu pintu dibuka kasar, Aurora menatap tak suka pada wanita itu. Wanita yang menyandang status sebagai istri Pamannya. Namun, seberkas kilau dari tangan Ambar, membuat fokusnya teralihkan, pada benda yang ada di tangan Ambar.

"Hallo, jalang-jalang kecil," sapa wanita itu dengan seringai jahatnya.

"Tante."

"Ya, ini aku."

"Apa yang Tante mau?"

"Yang aku mau, ha? Yang aku mau?" Ambar terlihat kehilangan kewarasannya. "Yang aku mau adalah kematian kalian. Karena kalian, aku akan kehilangan segalanya. Jadi kalian mati saja. Jika kamu mati, harta kamu bisa jadi milikku," ujarnya ke arah Aurora. "Jika kamu mati, aku akan bahagia. Karena gara-gara kamu, suamiku mati," ucapnya ke arah Jennifer.

Aurora dan Jennifer kebingungan. *Siapa yang mati?*

"Apa maksud, Tante? Siapa yang mati?"

"Suamiku, Mas Harlan. Gara-gara kalian, semua gara-gara kalian. Mati kamu!!"

Aurora terbelalak melihat Ambar berjalan cepat ke arah Jennifer dan menghunuskan pisau ke arah perut Jennifer. Tanpa pikir panjang, Aurora bangkit dan menghalangi laju pisau.

Jleb!!

Aurora merasa punggungnya begitu ngilu. Tulangnya terasa sakit sekali saat pisau itu melewatinya, masuk, mengoyak daging tubuhnya.

"Arghhhhhh!!" Gadis itu berteriak di antara sakitnya, mewarnai malam sepi.

Ambar tak mengira jika Aurora akan menjadi tameng hidup untuk jalang kecil yang menggoda suaminya. Dia menarik pisau keluar dan kembali menghujam punggung Aurora agar gadis itu segera mati

dan menyingkir, disusul pekikan gadis itu serta jeritan histeris Jennifer.

Pikirnya, dia harus membunuh kedua gadis itu. Tak peduli siapa yang akan mati terlebih dahulu. Tidak sabar, Ambar menarik pisau dari punggung Aurora dan berniat menusuk lagi--sebelum teriakan serta bunyi desingan peluru membuatnya menjerit dan menjatuhkan pisau.

Di antara kesadarannya yang mulai menipis, Aurora melihat beberapa orang memasuki ruangan dengan pistol di tangan mereka.

Lalu ... gelap.

Bag. 27
Game Over

Raka tak sabar, dia merasa Abra begitu lambat mengemudikan mobilnya. Rasanya seperti siput atau bekicot yang sedang merayap.

Ingin rasanya dia turun dan berlari ke tempat Aurora berada, tapi sepertinya otaknya masih bekerja dengan baik. Mana mungkin larinya bisa mengalahkan laju mobil?

"Tuan Abraham, apa Anda tidak bisa berkendara lebih cepat lagi? Kita

sedang mengejar waktu," ketus Raka.

Abra menoleh sekilas dan berdecak sebelum kembali fokus pada jalanan. Kalau tahu begini jadinya, lebih baik tadi dia berangkat sendiri saja. Belum lagi dua orang yang duduk di belakang itu, malah berdiskusi entah apa.

"Ini sudah cepat. Saya tidak mau membahayakan nyawa saya. Nyawa saya itu berharga, *ok*." Abra tak mau kalah.

Kini giliran Raka yang mendengus. Dia mengamati jalanan yang masih ramai padahal sudah lewat tengah malam, untuk mengusir kekhawatirannya. Kota sepertinya memang tidak pernah tidur.

Beberapa menit kemudian, mereka tiba di depan sebuah rumah lantai dua yang sangat sepi. Di halaman rumah ada beberapa personil polisi yang tengah membekuk enam orang laki-laki seram. Sepertinya mereka adalah orang-orang sewaan Harlan.

Beberapa polisi diikuti Jonathan, Raka, dan Bayu memasuki rumah yang pintunya nampak tidak tertutup dengan waspada.

Abra memarkir mobilnya setelah mengumpat panjang-pendek karena ditinggalkan begitu saja oleh ketiganya. Benar-benar tidak tahu terima kasih mereka itu. Dia terheran saat memasuki halaman rumah, di mana ada mobil yang nampak masih dalam keadaan hidup.

"Pak, itu kenapa mesin mobilnya masih menyala?" tanya Abra pada seorang personil polisi.

"Saat kami tiba, mobil itu sudah seperti itu." Seorang dari mereka menjawab.

Abra mengangguk. Kemungkinan orang yang punya mobil tidak sempat mematikannya karena terburu-buru.

Dia ikut masuk ke dalam rumah, namun ada yang aneh. Raka, Bayu, dan Jonathan Lee nampak kaku di dekat pintu. Mereka menatap ke depan dengan tegang. Penasaran, Abra mendekat dan terkesiap. Ternyata dua orang polisi tengah memeriksa jasad seorang yang terbujur di lantai. Darah sudah menggenangi tubuh itu.

"Siapkan mobil! Bawa korban ke Rumah Sakit!" Seorang polisi memberi perintah. Suasana malam yang tadinya sepi, kini menjadi sedikit ricuh.

Seorang lainnya mencari bantuan dan tak lama tiga orang polisi datang membantu. Mereka membawa korban pergi dari sana.

"Kita harus mencari Aurora!" Raka akan bergerak mendahului para polisi, namun Bayu sempat menahan tubuh tinggi itu.

"Ayo!" Kali ini Jonathan Lee yang memberi perintah pada personil polisi. Dia sudah diberi kuasa oleh temannya. Mereka bergerak memeriksa dan

menemukan sebuah tangga menurun yang sepertinya menuju ruang bawah tanah.

"Arghhhhhh!!"

Raka tersentak kaget mengenali suara jeritan itu.

"Rora!" Tak sabar, Raka melompat menuruni anak tangga, hingga akhirnya sampai di depan sebuah pintu kayu yang telah terbuka. Matanya melebar ketika melihat sebilah pisau tertancap di punggung Aurora, disertai teriakan nyaring dari gadis itu dan wanita paruh baya yang menikamkan pisau. Begitu juga terdengar isak tangis seorang lagi yang tidak begitu jelas.

Raka melihat wanita paruh baya itu berniat menusukkan kembali pisau besar itu ke punggung Aurora. Saat Raka akan maju, sebuah desingan peluru meluncur melewati Raka dan bersarang di tangan sang wanita paruh baya.

"Arrghh!!" Lolongan kesakitan itu segera disusul bunyi berdenting akibat jatuhnya pisau ke atas lantai. Ketika itulah, Raka maju dengan kepalan tangannya melayang ke wajah wanita paruh baya itu, dan membuatnya langsung tak sadarkan diri. Dia tak peduli jika wanita yang tangannya penuh darah itu mati kehabisan darah.

Raka yang panik, menangkap tubuh Aurora yang limbung dengan banyak darah yang mengucur.

"Papa, tolong!!"

Tim medis yang siaga di sana setelah tadi jatuh korban segera berdatangan. Mereka dengan sigap membawa korban dengan Raka dan Jonathan yang bersikeras ikut di dalam *ambulance*. Dengan ketakutan Raka terus menggenggam tangan Aurora, tak ingin sesuatu hal yang buruk terjadi.

Pintu ruang operasi masih tertutup sejak dua jam tadi dan belum terbuka lagi. Raka terus mondar-mandir di sana ditemani Jonathan. Sedangkan Bayu menemani Jennifer di ruangan lainnya.

Jennifer mengalami syok, menyaksikan sahabatnya ditusuk pisau. Yang mereka dengar, Jennifer masih terus gemetar dan terpaksa diberi obat penenang oleh dokter. Lalu kenyataan tentang kehamilan Jennifer, terbongkar. Kehamilan itu hanyalah kebohongan Harlan, yang mungkin agar Aurora semakin tertekan.

Saat akhirnya pintu ruang operasi terbuka, Raka dan Jonathan serentak menghampiri dokter dengan banyak pertanyaan. Dokter itu menatap keduanya dengan meminta maaf.

Bag. 28
Kehilangan

Monica mengamuk, semua benda dan barang berharganya di kamar itu sudah hancur berserakan. Dia melemparkan alat-alat *make-up* dan menyapu bersih meja riasnya. Foto yang menjadi kartu as-nya hilang tak berbekas. Dia tak tahu bagaimana hal ini bisa terjadi. Seingatnya, dia sudah menyimpan beberapa foto itu di galeri ponsel, laptop, dan juga di tempat temannya.

Namun belum juga dua hari berlalu, semua foto

itu musnah tanpa jejak, pun begitu salinan yang ada pada temannya.

"Bagaimana ini, Win? Kalau foto itu hilang, Abra tak akan mau menjadi kekasihku." Ratapan Monica ditanggapi dengan dengusan oleh temannya.

"Sudahlah. Kamu menyerah saja. Aku memang tidak tahu bagaimana foto itu bisa hilang, tapi pasti semua ini ada campur tangan Abra. Dia mungkin saja menyewa jasa *hacker* atau sejenisnya untuk menghapus foto-foto itu." Winda sang teman memberi masukan.

Monica menatap temannya tak percaya. "Bagaimana bisa aku menyerah? Aku sudah cinta mati padanya, Winda."

Wanita paruh baya itu menghisap asap dari batang rokok di sela jarinya, kemudian mengembuskannya perlahan.

"Lalu apa maumu? Jelas-jelas lelaki muda tampan itu tak mau dengan kamu."

"Aku pusing."

Brak!!

Keduanya terlonjak dan melihat langsung bagaimana pintu kamar hotel mereka dibuka paksa. Monica diserang amarah melihat siapa yang berani mengganggu harinya.

"Mas!"

Orang yang ternyata adalah Jonathan Lee itu memasuki ruangan dan menatap kedua wanita tua itu dengan bengis.

"Kalian wanita-wanita tua yang tidak tahu diuntung!" teriak Jonathan mengawali murkanya dengan caci maki. Dia mendekati Monica dan sedetik kemudian tangannya sudah terayun menciptakan sebuah tamparan.

Plakk!

Napas Monica tak beraturan, sebelah tangannya memegangi pipinya yang terasa berdenyut.

"Mas, apa maksudmu datang-datang malah nampar aku? Kamu waras?"

"Waras? Seharusnya pertanyaan itu kamu ajukan untuk dirimu sendiri, Monica. Kamu waras mengancam seorang Abraham Theodore agar mau jadi kekasih kamu? Dia teman anak kamu sendiri!"

"Memangnya apa salahnya? Lagi pula itu semua nggak ada hubungannya sama Mas. Mas jangan sok peduli sama aku."

"Apa hubungannya? Kamu lupa aku ini siapa? Aku suami kamu kalau kamu lupa. Aku yang selama ini memberikan uang padamu, yang memberi kamu status sosial tinggi."

"Suami? Mas yakin pernah menganggap aku istri?"

"Itulah kamu, Monica. Kamu begitu bodoh. Seharusnya kamu memperbaiki diri agar aku bisa menerima kamu dan anak kamu itu. Seharusnya kamu berusaha membuatku menyukaimu. Tapi apa? Belum genap satu bulan kita menikah, kamu sudah mencari selingkuhan lain. Kamu waras?" tanya Jonathan menggebu-gebu menyampaikan semua ganjalan di hatinya.

Monica bergeming. Dia berpikir tentang semua yang diucapkan Jonathan. Ada beberapa bagian yang terasa aneh di telinganya. "Selingkuh? Anakku? Chris anak kita, Mas. Aku tidak selingkuh. Ak--aku selingkuh baru-baru ini saja karena kamu tidak pernah peduli padaku."

"Oh, ya? Kamu pikir aku cuma mengatakan omong kosong yang belum terbukti? Aku sudah melakukan tes DNA, dan Chris terbukti bukan anakku. Apa jangan-jangan dia anak tua bangka yang kamu hampiri waktu itu? Haryono Pandega namanya, 'kan?"

Monica pucat mendengar nama itu disebut.

"Jadi benar?" Jonathan terkekeh. Dia beralih pada Winda, wanita yang dia kenal sebagai teman Monica di tempat pelacuran. Entah sudah bertaubat atau belum, wanita itu tetap saja membantu Monica melakukan kejahatannya.

"Ini terakhir kalinya aku peduli padamu, Monica. Selanjutnya urusi sendiri hidupmu. Aku menceraikanmu!"

Monica ternganga di tempatnya duduk. Dia bangkit dengan mata yang nyaris keluar dari rongganya.

"Apa? Aku nggak mau!"

"Aku tidak perlu persetujuan kamu, Monica. Aku bisa mengajukan cerai itu dengan semua bukti yang aku miliki."

Monica menggeleng frustasi, dia tidak mungkin mau hidup susah lagi.

"Kalau kamu menceraikanku, kamu harus memberikan perusahaan dan rumah utama untukku. Jangan harap aku mau diceraikan jika kamu tak mau menuruti tuntutan dariku."

Jonathan yang sudah menduga hal itu tertawa terbahak-bahak. "Sayang sekali, kamu sudah terlambat. Perusahaan sudah aku berikan pada anak kandungku. Aku hanya akan memberikan rumah utama dan tabungan padamu. Terima saja atau kamu tidak akan mendapatkan apa-apa dariku." Jonathan tertawa penuh kemenangan.

"A-anak kandung? Apa maksud kamu, Mas?"

"Aku punya anak kandung yang tidak aku ketahui, Monica. Sekarang aku sudah menemukan anak itu. Dia yang akan mewarisi harta-hartaku."

"Tidak ...." Monica menggeleng-geleng tak terima.

Jonathan tak peduli pada respon Monica. Dia bergegas pergi dari kamar hotel itu tanpa mau membuang waktu. Masih banyak sekali hal yang harus dia urus.

Selepas kepergian Jonathan, Monica terduduk lemas di sofa. Dia tak menyangka jika akan diceraikan begitu saja dan tak bisa mendapatkan banyak harta. Tak ingin percaya dengan perkataan Jonathan, Monica menghubungi orang-orang yang kini memihak padanya.

Begitu dia mendapat jawaban, dia semakin lemas dan terpuruk.

"Ada apa, Nic? Apa yang dikatakan orang-orang kamu?" Winda bertanya gusar. Pasalnya dia juga akan kehilangan sumber uangnya. Selama ini Monica selalu loyal padanya. Lalu apa jadinya jika sekarang Monica diceraikan dan jadi miskin?

Monica menggeleng, "Orang-orang itu sudah dipecat oleh Jonathan, Win. Dia sudah tahu semuanya. Gimana ini?"

Monica terus berpikir tanpa menyadari Winda yang berubah sinis.

Wanita itu terpuruk di dalam kegelapan. Dia seakan tak memiliki cahaya lagi. Dia kehilangan segalanya dalam sekejap mata.

Rasa sakitnya dihina sebagai orang miskin membuat dia begitu senang dengan limpahan harta dari suaminya hingga dia sendiri lupa--semua itu tidak akan kekal.

Kabar duka yang dia dengar beberapa hari lalu juga membuat mentalnya semakin tertekan. Putri satu-satunya pergi dengan keadaan yang memalukan. *Overdosis* obat terlarang dan digagahi beberapa lelaki sekaligus hingga kematiannya menjemput.

Ambar sendirian, dia kini kesepian. Tak ada lagi teman, karena dia sadar mereka hanya mau berteman dengannya jika dia kaya. Dia tak lagi memiliki siapa-siapa.

Dug! Dug!

Beban berat di kepalanya membuat dia membenturkan kepalanya ke dinding.

Dug! Dug! Dug!

Rasa sepi yang menggerogoti jiwanya seakan terus memaksa.

Dug! Dug! Dug!

Tak akan ada yang peduli lagi padanya. Tak akan ada lagi yang mencintainya.

Dug! Dug! Dug!

Rasa basah dan bau anyir dari wajahnya tak membuatnya berhenti. Bahkan teriakan dan pegangan erat di kedua lengannya tidak bisa menghentikannya.

Dia ingin bebas. Kepalanya terasa penuh, dia ingin semua kotoran yang ada di kepalanya menghilang.

Dia ... ingin sakit ini berkurang.

"Helda, pulang, Nak. Pulang!"

Raungannya terdengar di setiap penjuru ruang.

Tangan dan kakinya kini terpasung oleh ikatan kuat. Dia bahkan tak mampu lagi untuk duduk.

"Mas, anak kita belum pulang. Mas cari Helda, ya, Mas. Siapa tahu dia ada di rumah temannya." Racauan itu tak ada yang memperhatikan.

"Helda ... Mama masak enak, Sayang. Pulang ya, Nak."

"HELDAAA!!"

♥♥♥

Bag. 29

After

Raka masih setia menggenggam jemari Aurora. Dia setia menunggu gadis itu terbangun dan menyapanya. Usai operasi dua hari yang lalu, Aurora sudah keluar dari kondisi kritisnya.

Beberapa kali, Bayu atau Bu Hasanah menemaninya di Rumah Sakit untuk menjaga Aurora. Sedangkan Jonathan Lee disibukkan dengan urusan perceraiannya yang sepertinya akan

berlangsung mudah.

Yang terakhir Raka dengar, Christian ikut tersangkut kasus penculikan Aurora hingga Jonathan pusing. Ayahnya itu sepertinya benar-benar menyayangi Christian meski sang Ayah tetap memberikan pelajaran pada lelaki itu.

"*Assalamualaikum*."

Ceklek!

Raka menoleh mendengar pintu ruang rawat terbuka. Bayu datang dengan beberapa *paper bag* di tangannya.

"Makan dulu, Ka." Bayu menata beberapa kotak makanan di atas meja lalu lelaki itu duduk di salah satu sofa.

Raka mengangguk singkat, hendak beranjak saat dia merasakan jemarinya digenggam erat.

"Rora?" tanyanya tak yakin. Dia membungkuk memperhatikan wajah Aurora.

Bayu yang mendengar Raka memanggil Aurora pun ikut berdiri di samping Raka dengan penuh harap. Keduanya mematung sejenak melihat sepasang kelopak mata Aurora bergerak, lalu perlahan akan terbuka, hingga Bayu bergerak cepat memanggil dokter.

Tak lama mata itu terbuka meski kemudian tertutup lagi, sesaat kemudian terdengar erangan lirih gadis itu.

Raka menyingkir saat tim dokter datang bersama Bayu. Dia menatap Bayu senang, akhirnya gadis itu sadar juga.

"Ra." Raka berdiri di sisi brankar dengan senyum haru setelah para dokter meninggalkan ruangan dan mengatakan tak ada yang perlu dikhawatirkan. Dibelainya pipi gadis itu dengan jemari tangan kanannya dengan lembut, tak ingin menyakiti.

"Ka ...," Aurora susah payah berucap.

"Iya, ada apa? Kamu istirahat dulu, ya. Biar cepat sehat."

"Jen-nny."

Bayu mendekat dengan senyum haru, "Karena pengorbanan kamu, Jenny baik-baik aja, Ra. Terima kasih ... terima kasih banyak." Tanpa sadar pipinya sudah basah. Dia tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada Jenny, jika Aurora tak melindungi calon istrinya itu.

"A-nak ka-lian?"

"Anak kami belum ada, Ra. Om Harlan cuma bohong."

Aurora menutup matanya seraya mengembuskan napas lega. Syukurlah jika semua baik-baik saja.

"*Please*, Ra ... jangan kayak gini lagi. Aku takut. Aku takut kamu nggak bangun lagi. Jangan buat aku khawatir, Ra."

Gadis itu menatap Raka dalam diam. Tak mau membuat lelaki itu terus khawatir, Aurora akhirnya mengangguk juga.

"Om ... Harlan."

Raka mengeraskan rahangnya mendengar nama itu, karena nama itu, dia ketakutan luar biasa.

"Kamu sembuh dulu, ya. Nanti kalau sudah sehat, kita jenguk Om Harlan." Bayu menjawab karena sepertinya Raka tak berniat menjawab. Aurora mengangguk dan bersiap tidur lagi. Dia masih merasa lemah di seluruh tubuhnya.

Raka dan Bayu memperhatikan gadis itu, mengikrarkan janji untuk selalu ada untuknya.

Pernikahan Jeniffer dan Bayu digelar sesuai jadwal. Awalnya Jenny mau mengundur pernikahannya, namun karena paksaan dari Aurora, mereka mau menggelar pesta pernikahan itu. Aurora sendiri datang bersama dengan Raka, menggunakan kursi roda. Raka dengan sikap *gentle*-nya mendorong kursi roda yang diduduki Aurora dengan penuh cinta.

Raka yang wajahnya masih asing di antara para pengusaha pun mendapat perhatian banyak orang. Apalagi dia yang sekarang mendorong kursi roda seorang Aurora Zavierus.

"Tampan. Siapa ya, itu?"

"Apa mungkin itu kekasih Aurora Zavierus yang baru?"

"Tidak mungkin. Mana ada lelaki yang mau memiliki kekasih seperti Aurora Zavierus? Dia sangat kaku."

Bisik-bisik tamu pesta membuat Aurora gerah. Apa-apaan mereka itu, membicarakan dirinya tapi dengan suara sekeras itu?

"Sudah, jangan diambil hati." Raka mengelus bahu Aurora menenangkan. Dia membawa Aurora menuju meja yang di sana sudah ada Jonathan Lee, Christian Lee, juga Abraham Theodore setelah memberikan ucapan selamat pada pasangan pengantin. Raka memeluk Ayahnya dengan sayang, begitu juga Aurora. Mereka duduk dalam satu meja.

Chris yang merasa bersalah pun hanya berani menunduk tanpa ikut ke dalam obrolan orang-orang di sekelilingnya.

Dia iri.

Tapi kini dia sadar diri. Ternyata dia bukan anak kandung Jonathan Lee, hingga rasanya tidak pantas dia menagih kasih sayang lelaki yang dia puja sejak kecil itu. Jonathan bahkan sekarang sudah menemukan anak kandungnya. Harusnya dia bersyukur, Aurora memaafkan dirinya dan mencabut tuntutan meskipun

dia tahu gadis itu mencabut tuntutannya karena rasa segannya pada Jonathan.

"Chris."

Christian tersentak dari lamunannya dan mendongak. Di meja bundar yang dia tempati, hanya tersisa lelaki yang dia tahu bernama Raka dan dirinya sendiri. Dia menoleh mencari yang lainnya, tapi sepertinya tadi dia terlalu tenggelam dalam lamunannya hingga tak sadar jika mereka meninggalkan dirinya bersama Raka.

"Bisa bicara sebentar?" Lelaki itu menyuap es krim sambil menunggu jawaban Chris. Chris yang tak memiliki alasan menolak pun akhirnya pasrah saja.

Dia mengangguk singkat memberi lelaki itu kesempatan berbicara terlebih dahulu. Entah apa yang akan lelaki itu katakan padanya, mungkin akan memintanya pergi dari Jonathan karena merasa Chris bukanlah anggota keluarga Lee lagi.

Tak apa, yang penting dia masih menyayangi Ayah tirinya itu.

"Bagaimana kabarmu?"

"Baik, seperti yang terlihat."

"*Ok*, aku tidak akan berbasa-basi. Mungkin kejadian yang terjadi akhir-akhir ini begitu tiba-tiba dan membuat kita semua dalam dilema untuk melangkah. Jadi, aku cuma mau menawarkan kerja sama."

"Kerja sama?"

"Ya. Aku yakin kamu pasti mampu memenuhi permintaanku. Kamu anak yang cerdas."

"Tak cukup cerdas hingga membuat Papa bangga." Chris membantah dengan raut sendu.

Raka tersenyum. Dia sepertinya paham jika adik tirinya ini merasa rendah diri. "Tentu saja kamu tidak akan berhasil jika tidak di jalur kamu. Kamu pintar dalam bisnis, Chris, bukan di bidang retas-meretas pastinya."

Chris terheran mendengar perkataan Raka, "Memangnya di mana aku bisa ada di jalurku?"

"Di bagian managemen dan akuntan, mungkin?"

"Apa?"

"Ya, secara pribadi aku meminta kamu menjadi wakilku di *JLware*. Ini bukan perintah ataupun penawaran. Ini permintaan seorang Kakak kepada Adiknya."

Chris menatap lekat netra kecokelatan itu, mencari kesungguhan.

"Kenapa aku?" Chris menunduk, merasa tak pantas mendapatkan posisi itu.

"Satu, karena kamu seorang Christian Lee. Dua, karena kamu adikku. Tiga, karena aku butuh bantuanmu. Kamu tahu, aku selama ini belajar secara otodidak dan sedikit bantuan dari Bayu. Pasti ada banyak yang tidak aku ketahui dari *JLware*."

"Adik?" Chris merasa aneh dengan sebutan itu, dia belum terbiasa.

"Ya, adik. Kamu adikku, Chris."

"Kenapa kamu tidak meminta bantuan Papa saja?"

"Ya ... kadang cara berpikir orang tua dan anak muda itu berbeda. Jadi ... mau bergabung?" Raka mengulurkan tangannya.

Chris merasa ragu sejenak, namun sejurus kemudian menerima uluran tangan Raka. Berjabat tangan erat. Mungkin ini satu-satunya jalan tetap dekat dengan sang Papa. Dia sadar jika dia lebih berat meninggalkan Jonathan Lee dari pada Monica. Mungkin karena Monica jarang memiliki waktu untuknya, sedangkan Jonathan selalu bisa menyisihkan waktu untuk membimbingnya.

♥♥♥

Bag. 30 Endang Boo (End)

Dari kejauhan Jonathan menatap pemandangan itu dengan mata basah. Dia merasa lega karena bisa melihat keduanya akur. Semoga saja ini terus berlangsung hingga anak cucu mereka. Christian tidak memiliki masalah apapun dengan Zavierus. Dia hanya terobsessi ingin menjadi anak kebanggaan

Jonathan hingga dia pikir Jonathan akan bangga padanya jika dia bisa menumbangkan Zavierus. Apa hubungannya? Tentu saja karena Jonathan selama ini melindungi Zavierus dari tangan-tangan jahat, hingga Chris ingin membuktikan diri bisa membobol pertahanan Zavierus.

Tapi ... ya, sudahlah. Jonathan bersyukur anak itu mau menuruti keinginannya dan berdamai dengan obsessinya itu.

Semoga saja mereka berdua akur. Tak bisa dipungkiri, Jonathan menyayangi Christian dan Raka sama besarnya. Mereka tetap anak-anaknya apapun yang akan orang katakan. Mengenai *JLware,* Raka memaksanya membagi perusahaan itu menjadi dua. Anaknya itu tidak mau jika nantinya Chris merasa benar-benar dianggap sebagai anak tiri. Sungguh Jonathan tak bisa membantah. Dia juga ingin berdamai.

Lalu Monica?

Wanita yang baru saja mendapatkan gelar janda itu semakin liar saja. Tak bisa lagi nasehat memasuki kepalanya yang keras. Jonathan hanya bisa berdoa agar wanita itu sempat bertaubat sebelum ajalnya tiba.

♥♥♥

Di sisi lain, Aurora tenggelam dalam lamunannya. Dia membayangkan hidupnya sendiri.

Setelah peristiwa penculikan itu, Aurora beberapa kali bertemu dengan Om Harlan yang ternyata selamat dari kematian. Lelaki itu nampak depresi mendapati kematian tragis anaknya dan istrinya yang gila.

Om Harlan yang awalnya berniat menyerah pada Tante Ambar pun akhirnya kembali mengupayakan pengobatan untuk istrinya itu. Meskipun yang Aurora tahu bahwa lelaki itu sudah tidak mencintai Tante Ambar lagi, Aurora cukup salut Om Harlan mau mengurusi wanita itu entah sampai kapan.

Mengingat nasibnya yang sebatang kara, sepertinya Aurora akan merealisasikan rencananya. Dia telah mencabut laporan pada Om Harlan dan akan memberikan kesempatan pada lelaki itu. Biar bagaimanapun, lelaki itu adalah satu-satunya orang yang masih memiliki pertalian darah dengannya meskipun jauh.

Dia sadar jika dia tidak harus memelihara dendam. Dia hanya kecewa pada lelaki itu, rasa tak sukanya pada Ambar dan Helda mungkin juga akibat sifat kedua ibu dan anak itu. Jika saja mereka mau ramah dan berbaik hati padanya, bukan tidak mungkin Aurora akan memberikan sebagian dari harta warisannya.

Namun, sepertinya takdir berkata lain. Mereka lebih suka memusuhinya, membuatnya sakit hati hingga dia muak dan mencabut semua fasilitas mereka.

Aurora mengembuskan napas lega, dia kali ini yakin jika Om Harlan akan berubah. Entah dari mana datangnya keyakinan itu, yang pasti Aurora merasa bahagia kali ini. Dia hanya cukup jadi seorang ibu rumah tangga dan menunggu suaminya pulang ke rumah.

"Harus aku akui, kamu seorang lelaki yang baik." Abra tiba-tiba sudah berdiri di samping Raka yang kini sibuk memilih *cake.*

"Mengagetkan saja. Ngomong-ngomong kenapa tiba-tiba berkata seperti itu?" tanya Raka seraya duduk dan mulai menyuap *cheesecake* di tangannya.

Abra ikut duduk dan memanggil pelayan untuk mengambilkan *cheesecake* yang sama seperti milik Raka. "Setelah Chris berbuat keterlaluan, kamu bisa memaafkannya bahkan merekrutnya menjadi wakilmu."

"Aku sudah merasakan bagaimana rasanya hidup tanpa keluarga asli. Jadi, saat ternyata aku memiliki seorang adik meskipun adik tiri, aku akan berusaha menyayanginya. Lagipula dia hanya seorang anak yang mengejar kasih sayang seorang Ayah."

Abra mengangguk paham. "Kamu terlalu baik. Berhati-hatilah. Di dunia ini ada banyak orang yang awalnya baik menjadi jahat, ada yang tetap menjadi jahat

dan ada juga terpaksa menjadi jahat. Jadi akan ada banyak celah di mana-mana."

"Terimakasih, sudah mengingatkan. Lalu kamu sendiri?"

"Kenapa?"

"Kapan kamu akan berhenti menjadi seorang *playboy*?"

Abra terkekeh, "Entahlah." Abra tak tahu kapan dia akan berlabuh. Rasanya cinta yang dia miliki sudah tak ada lagi sejak kekasihnya mati. Dia tak percaya akan bisa mencintai lagi.

Lain halnya dengan Raka, dia berharap lelaki di depannya ini menjadi lebih baik.

Epilog

Jonathan Lee mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. Dia berdecak melihat kekacauan yang terjadi. Raka yang sedang menimang-nimang Faldo, Bayu yang tak sadarkan diri, Romi yang merangkak menggapai vas bunga, Chris yang kepalanya diperban dan dua orang ibu-ibu yang menangis bersamaan.

"Ada apa ini? Papa pulang dari liburan bukannya disambut malah kalian menghancurkan isi rumah."

Jonathan menggeram karena tak ada yang menggubris kata-katanya.

"Papa, *please*, diam dulu. Papa tidak lihat, Chris sudah terluka." Lelaki itu menunjuk perban yang membebat kepalanya.

"Kenapa dengan kepala kamu?"

"Cucu kesayangan Papa melempar *remote* televisi ke kepala Chris."

Jonathan duduk di sofa dan memperhatikan kegiatan semua orang.

"Papa ... Raka mau bawa Faldo ke Dokter."

"Memangnya dia sakit apa? Bukannya sebaiknya kamu bawa istri kamu dan Bayu ke dokter? Lihat mereka?" Jonathan meraih tubuh gembul Romi yang hampir menjatuhkan sebuah vas bunga dan kemudian membawanya ke pangkuannya.

Raka melihat istrinya, juga Jennifer yang masih sesenggukan.

"Romi demam, Pa. Baru pagi ini demamnya turun. Bayu langsung terkapar begitu Romi mulai usil lagi. Hampir satu minggu dia tidak istirahat."

"Terus apa hubungannya dengan Rora dan Jenny yang menangis?"

"Jenny menangis karena hamil lagi, lalu Aurora ikut nangis karena takut hamil lagi. Faldo ini terlalu aktif, Pa. Raka khawatir."

"Ck, anak kamu sehat, tidak perlu dibawa ke Dokter. Yang harus kamu pikirkan adalah bagaimana

kedua ibu-ibu itu diam, dan bereskan semua kekacauan ini. Papa pusing!"

Raka mengangguk dan memerintahkan beberapa asisten rumah tangga untuk membereskan ruang keluarga.

"Papa ... Chris takut nikah. Chris nggak mau punya anak kayak Faldo dan Romi. Mereka mengerikan," Chris merengek ngeri.

"Kamu juga. Ingat umur, kepala kamu hampir jadi tiga."

"Kepala tiga bukan kepala jadi tiga, Pa."

"Terserah!"

Jonathan baru saja hampir bisa menidurkan Romi saat Faldo terbangun, dengan cepat bangkit dan melangkah ke arah Jonathan. Terlalu cepat, anak itu menarik kaki Romi hingga bocah itu terkejut dan menangis. Faldo ikut menangis tak mau Kakeknya menggendong Romi.

"Argggghhh!!"

Kepala Jonathan rasanya mau pecah kalau begini terus.

♥♥♥ TAMAT ♥♥♥

Tentang Penulis

KaRicha Sabiyla adalah nama pena dari Dyan Widianingsih. Seorang ibu rumah tangga yang lahir di Blora, 6 Juni 1990. Putri pertama dari empat bersaudara ini mulai menulis fiksi sejak di bangku SMA. Pernah mengikuti lomba resensi buku saat SMA tingkat kabupaten dan berhasil meraih juara ke dua di Grobogan *Book Fair*.

Beberapa kali mengikuti pelatihan kepenulisan dari FSPG (Forum Silaturahmi Penulis Grobogan) dan FLP Solo Raya (Forum Lingkar Pena), pernah terdaftar sebagai anggota FLP solo dan berhenti setelah menikah.

Saat ini penulis yang kerap disapa Dyan, menetap di Temanggung bersama suami dan kedua anak laki-lakinya. Beberapa coretannya bisa dilihat di akun wattpad @richasabiyla.

Bagi yang ingin berteman, bisa *add* fb Dyan Widia, Dyan Widia (Isyika Nida'), Richa Sabiyla.

Ucapan terima kasih dari redaksi Bee media

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bee media.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEE MEDIA
JL. Pendopo no 46
RT.19 RW.04 SEMBAYAT
MANYAR-GRESIK
JATIM-51151
WA. 0812-5207-0525
FB. Cahya indah
IG. Beemedia47
Shopee: Beemediashop

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu. Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Bee Media